

BAB 4

ARAHAN PENGEMBANGAN LOKASI INVESTASI DI KABUPATEN GROBOGAN

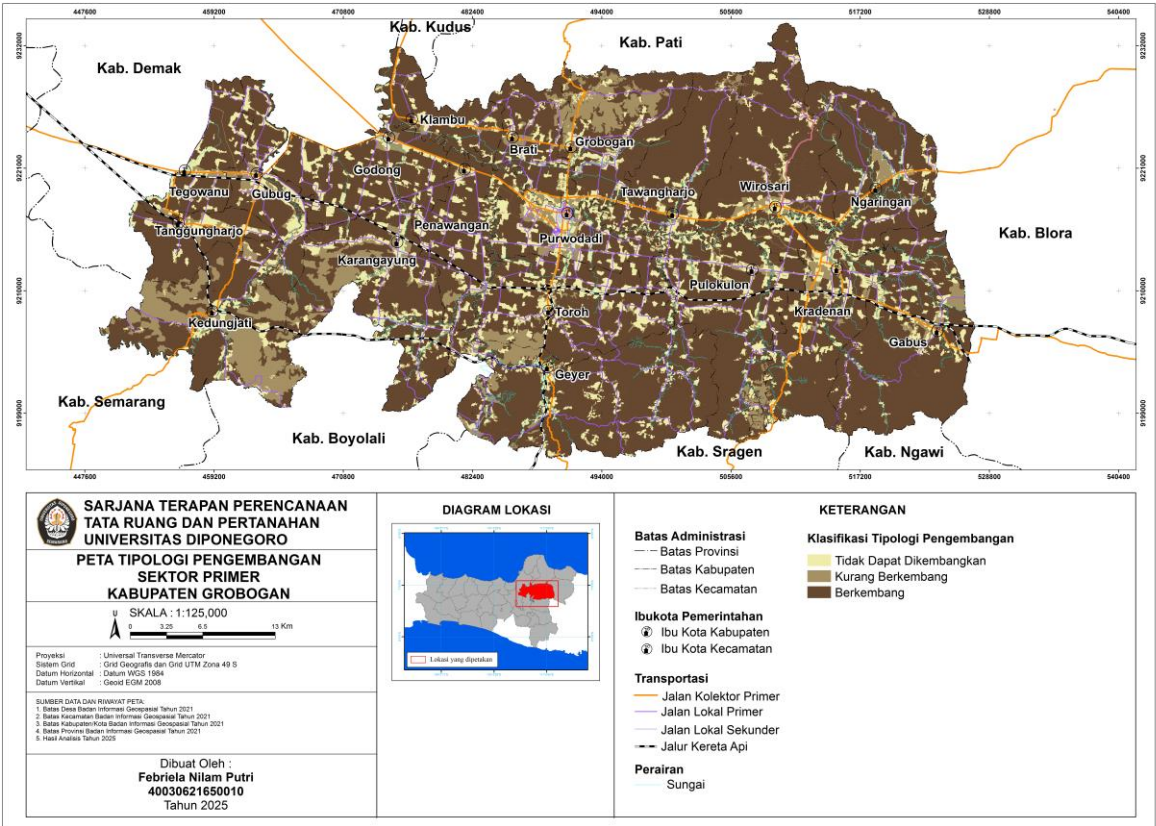
4.1 Identifikasi Tipologi Peruntukan Sektor Investasi Kabupaten Grobogan

Salah satu kebijakan prioritas dalam dokumen RPJMD Kabupaten Grobogan Tahun 2021-2026 adalah pemetaan potensi dan peluang investasi. Hal ini menjadi strategi dalam rangka upaya penguatan daya tarik investasi. Pada dokumen itu juga disebutkan pengembangan wilayah yang merujuk pada RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023 diarahkan ke sektor pertanian, perdagangan dan jasa, industri, pariwisata, perikanan, dan pertambangan. Hal ini tentunya bisa mengarahkan penentuan potensi sektor ekonomi yang dijadikan sebagai arahan investasi. Identifikasi tipologi peruntukan sektoral bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya di masing-masing sektor yang ada di wilayah Kabupaten Grobogan yang bisa dikembangkan sebagai kegiatan investasi. Analisis wilayah peruntukan sektoral terdiri dari sektor primer, sekunder, dan tersier. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik skoring dan *overlay* pada *software* ArcGIS 10.8. Luaran dari analisis ini menghasilkan peta klasifikasi sektor pengembangan yang terdiri dari 3 kelas yakni tidak dapat dikembangkan, kurang berkembang, dan berkembang.

4.1.1 Analisis Tipologi Peruntukan Sektor Primer

Berdasarkan Teori Lokasi Industri Alfred Weber menekankan lokasi industri ideal didasarkan pada prinsip minimasi biaya transportasi antara lokasi bahan baku dan pasar. Salah satu implikasinya adalah konsep *material oriented location* (kedekatan bahan baku). Aplikasi konsep ini diterapkan pada analisis wilayah peruntukan kegiatan investasi sektor primer untuk mengidentifikasi sebaran lahan yang bisa dikembangkan untuk kegiatan investasi yang bergantung pada bahan baku/ sumber daya alam (hasil pertanian dan pertambangan). Analisis wilayah peruntukan sektor primer terdiri dari pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pertambangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan arahan investasi yang selaras dengan kondisi eksisting dan rencana tata ruang wilayah sehingga pengembangan sektoral dapat dilakukan secara tepat sasaran dan berkelanjutan. Pada konteks Kabupaten Grobogan, pendekatan ini memungkinkan perencanaan investasi sektor primer dilakukan secara spasial dengan mempertimbangkan lokasi bahan baku utama seperti sentra produksi padi, jagung, kedelai, komoditas hortikultura, peternakan rakyat, serta potensi bahan galian tambangan golongan c. Wilayah

yang memiliki kesesuaian yang tinggi dapat diprioritaskan sebagai kawasan pengembangan investasi.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 1 Peta Tipologi Peruntukan Sektor Primer Kabupaten Grobogan

Keberadaan wilayah peruntukan sektor primer tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Grobogan disimpulkan bahwa sebagian besar wilayahnya diperuntukan sebagai kegiatan di sektor primer. Hanya sebagian kecil wilayah diperuntukan kegiatan non sektor primer. Adapun kegiatan di sektor primer diantaranya terdiri dari pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertambangan. Kondisi ini memungkinkan Kabupaten Grobogan memiliki potensi yang besar di sektor primer dimana memiliki sumber daya alam yang melimpah yang bisa mendorong pengembangan kegiatan investasi dalam skala yang luas memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada.

Tabel 4. 1 Luasan Tipologi Peruntukan Sektor Primer Kabupaten Grobogan

No	Kecamatan	Luas Tipologi Sektor Primer (ha)			Total
		Berkembang	Kurang Berkembang	Tidak Dapat Dikembangkan	
1	Kedungjati	7.217	6.097	1.204	14.518
2	Karangrayung	9.627	2.505	2.284	14.416
3	Penawangan	5.594	522	1.401	7.517
4	Toroh	8.555	1.246	2.860	12.661

No	Kecamatan	Luas Tipologi Sektor Primer (ha)			Total
		Berkembang	Kurang Berkembang	Tidak Dapat Dikembangkan	
5	Geyer	16.493	1.667	2.338	20.498
6	Pulokulon	9.987	1.154	2.543	13.684
7	Kradenan	8.077	1.019	2.061	11.157
8	Gabus	13.694	914	1.772	16.380
9	Ngaringan	9.623	765	1.518	11.906
10	Wirosari	12.185	983	1.923	15.091
11	Tawangharjo	7.498	564	1.237	9.299
12	Grobogan	5.897	2.788	1.456	10.141
13	Purwodadi	4.182	1.213	2.417	7.812
14	Brati	3.826	822	1.004	5.652
15	Klambu	4.198	322	711	5.231
16	Godong	7.056	425	1.805	9.286
17	Gubug	4.372	733	1.442	6.547
18	Tegowanu	3.999	317	1.106	5.422
19	Tanggungharjo	3.864	355	790	5.009
Total		145.944	24.411	31.872	202.227

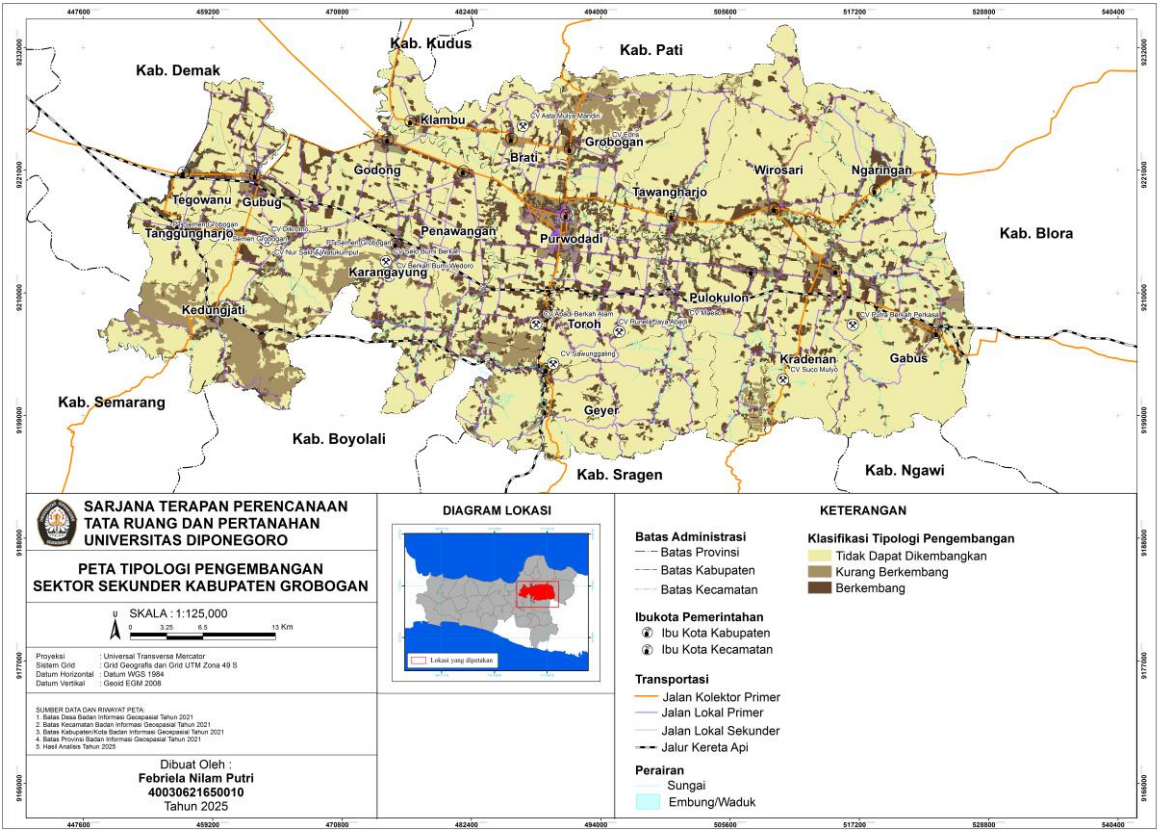
Sumber: Penyusun, 2025

Hasil analisis menunjukkan tipologi pengembangan sektor primer diklasifikasikan menjadi tiga kelas yakni berkembang, kurang berkembang, dan tidak dapat dikembangkan. Kelas berkembang paling mendominasi diantara kelas lainnya yakni mencapai 145.944 ha atau sekitar 72% dari luas keseluruhan wilayah. Pada kelas kurang berkembang yakni 27.608 ha dan kelas tidak dapat dikembangkan yakni 31.872 ha. Wilayah dengan kelas berkembang paling tertinggi pada Kecamatan Geyer seluas 16.493 ha. Diketahui bahwa masing-masing wilayah memiliki perbandingan luasan kelas berkembang jauh lebih besar dibandingkan dengan kelas lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar ekonomi masyarakat bergantung pada sektor primer dan menjadi potensi besar dalam pengembangan wilayah sebagai penentu arahan investasi di Kabupaten Grobogan.

4.1.2 Analisis Tipologi Peruntukan Sektor Sekunder

Berdasarkan Teori Lokasi Industri Alfred Weber menekankan lokasi industri ideal didasarkan pada prinsip minimasi biaya produksi salah satunya faktor aglomerasi. Aplikasi teori ini diterapkan pada analisis wilayah peruntukan kegiatan sektor sekunder yang meliputi industri manufaktur dan pengolahan. Wilayah yang sudah diperuntukan sebagai kawasan peruntukan industri cenderung memberikan keuntungan aglomerasi salah satunya ketersediaan tenaga kerja yang sudah ada. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi

sebaran lahan untuk dikembangkan kegiatan investasi sektor sekunder serta memberikan gambaran keberadaan klaster industri.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 2 Peta Tipologi Peruntukan Sektor Sekunder Kabupaten Grobogan

Sebagian kecil wilayah Kabupaten Grobogan diperuntukan sebagai kegiatan di sektor sekunder. Adapun kegiatan di sektor sekunder yakni sektor industri pengolahan. Industri pengolahan di Kabupaten Grobogan diantaranya terdiri dari industri yang bergerak di bidang usaha kayu, makanan hewan, kulit, semen, makanan manusia, minuman ringan, pembibitan dan budidaya ayam ras pedaging, pakaian jadi, industri kimia dasar organik hasil pertanian, industri tembakau (rokok), dan pertambangan gas alam dan minyak bumi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan kegiatan investasi Kabupaten Grobogan di sektor sekunder sangat cocok untuk pengembangan investasi industri primer yang bersifat *material oriented* seperti industri penggilingan padi dan pengolahan jagung, pabrik gula, pabrik rokok, industri pakan ternak, dan lain-lain.

Tabel 4. 2 Luasan Tipologi Peruntukan Sektor Sekunder Kabupaten Grobogan

No	Kecamatan	Luas Tipologi Sektor Sekunder (ha)			Total
		Berkembang	Kurang Berkembang	Tidak Dapat Dikembangkan	
1	Kedungjati	1.306	5.835	7.377	14.518

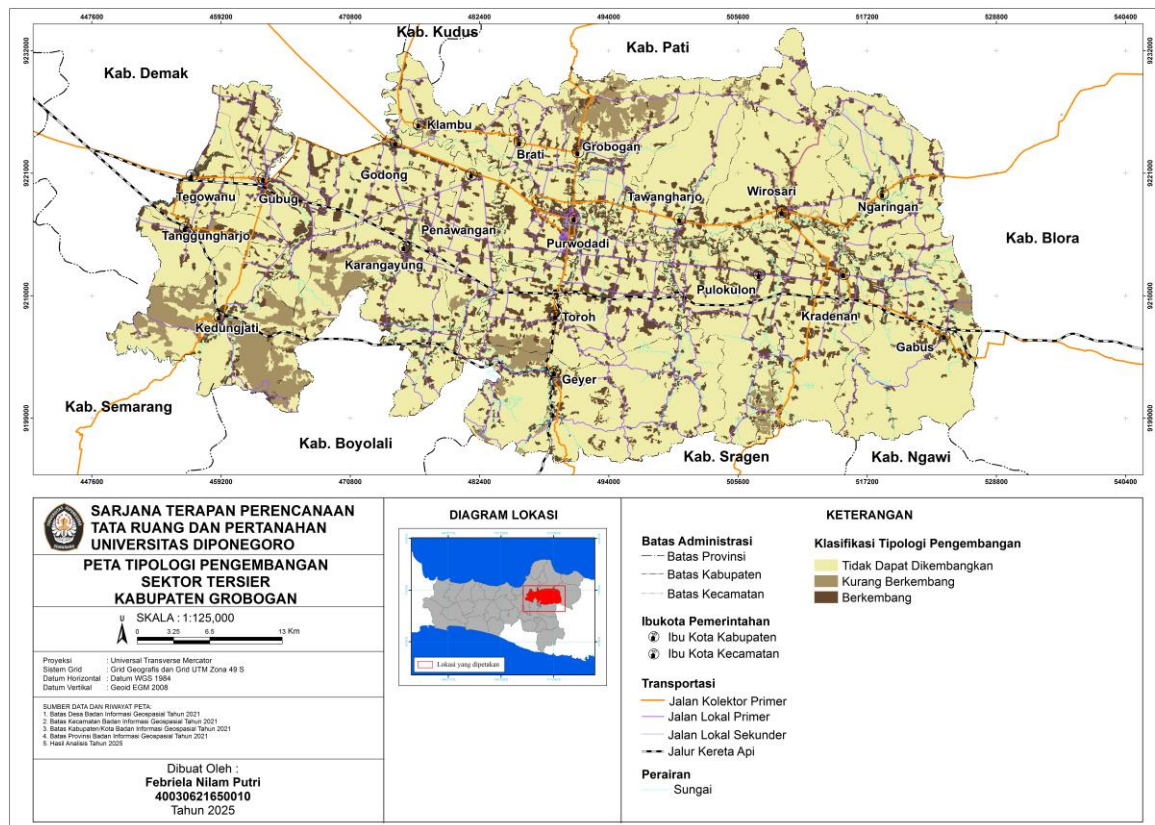
No	Kecamatan	Luas Tipologi Sektor Sekunder (ha)			Total
		Berkembang	Kurang Berkembang	Tidak Dapat Dikembangkan	
2	Karangrayung	2.272	2.463	9.681	14.416
3	Penawangan	1.393	445	5.679	7.517
4	Toroh	2.855	1.157	8.649	12.661
5	Geyer	2.328	1.402	16.768	20.498
6	Pulokulon	2.541	1.042	10.101	13.684
7	Kradenan	2.148	828	8.181	11.157
8	Gabus	1.790	854	13.736	16.380
9	Ngaringan	1.828	334	9.744	11.906
10	Wirosari	2.029	770	12.292	15.091
11	Tawangharjo	1.237	523	7.539	9.299
12	Grobogan	1.496	2.712	5.933	10.141
13	Purwodadi	2.415	1.118	4.279	7.812
14	Brati	1.030	758	3.864	5.652
15	Klambu	709	243	4.279	5.231
16	Godong	1.825	336	7.125	9.286
17	Gubug	1.480	629	4.438	6.547
18	Tegowanu	1.231	168	4.023	5.422
19	Tanggungharjo	882	254	3.873	5.009
Total		32.795	21.870	147.561	202.227

Sumber: Penyusun, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa tipologi pengembangan sektor sekunder terbagi menjadi tiga kelas yakni berkembang, kurang berkembang, dan tidak dapat dikembangkan. Tipologi pengembangan sektor sekunder di Kabupaten Grobogan termasuk ke dalam kelas tidak dapat dikembangkan yakni seluas 147.561 ha atau sekitar 80% dari luas keseluruhan wilayah. Total luasan untuk kelas berkembang hanya sebesar 32.795 ha yang tersebar diseluruh kecamatan sedangkan kelas kurang berkembang mencapai 21.870 ha yang hanya tersebar di beberapa kecamatan. Wilayah kecamatan dengan luasan kelas berkembang tertinggi ada pada Kecamatan Toroh 2.855 ha. Meskipun luasan pengembangan sektor ini terbilang sedikit, tetapi dampaknya sangat besar terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan. Sektor ini memiliki kontribusi terhadap nilai PDRB menempati posisi urutan ketiga di bawah sektor pertanian dan sektor perdagangan dan jasa sehingga dapat dijadikan penentuan sektor untuk arahan investasi di Kabupaten Grobogan.

4.1.3 Analisis Tipologi Peruntukan Sektor Tersier

Analisis wilayah peruntukan sektor tersier menerapkan faktor potensi aglomerasi dalam Teori Lokasi Industri Alfred Weber yakni kecenderungan investasi di kawasan yang sudah memiliki ekosistem di sektor tersier misalnya pariwisata, perdagangan dan jasa, serta permukiman.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 3 Peta Tipologi Peruntukan Sektor Tersier Kabupaten Grobogan

Keberadaan wilayah peruntukan sektor tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Grobogan tetapi luasannya tidak sebesar milik sektor primer. Dapat dikatakan bahwa keberadaannya sebagian besar berada di pusat kota yakni Kecamatan Purwodadi. Kecamatan Purwodadi sebagai pusat kegiatan ekonomi dimana sektor perdagangan seperti pasar, mall, minimarket, pertokoan, dan warung, sedangkan pada sektor jasa seperti jasa akomodasi (hotel) dan jasa keuangan (bank) paling banyak berada di kecamatan ini. Konsentrasi sektor tersier di Kecamatan Purwodadi menunjukkan adanya pola aglomerasi ekonomi yang mencerminkan peran strategis wilayah ini sebagai pusat pelayanan di Kabupaten Grobogan. Adanya analisis ini, dapat memastikan pengembangan lokasi kegiatan investasi sektor tersier secara tepat dan berkelanjutan.

Tabel 4. 3 Luasan Tipologi Peruntukan Sektor Tersier Kabupaten Grobogan

No	Kecamatan	Luas Tipologi Sektor Tersier (ha)			Total
		Berkembang	Kurang Berkembang	Tidak Dapat Dikembangkan	
1	Kedungjati	1.063	5.778	7.677	14.518
2	Karangrayung	2.246	1.597	10.573	14.416
3	Penawangan	1.423	135	5959	7.517
4	Toroh	2.889	549	9.223	12.661
5	Geyer	2.385	827	17.286	20.498
6	Pulokulon	2.539	522	10.623	13.684
7	Kradenan	2.066	254	8.837	11.157
8	Gabus	1.761	394	14.225	16.380
9	Ngaringan	1.549	131	10.226	11.906
10	Wirosari	1.943	367	12.781	15.091
11	Tawangharjo	1.242	152	7.905	9.299
12	Grobogan	1.479	2.130	6.532	10.141
13	Purwodadi	2.446	90	5.276	7.812
14	Brati	1.001	282	4.369	5.652
15	Klambu	695	117	4.419	5.231
16	Godong	1.813	33	7.440	9.286
17	Gubug	1.449	28	5.070	6.547
18	Tegowanu	1.103	71	4.248	5.422
19	Tanggungharjo	742	109	4.158	5.009
Total		31.834	13.566	156.827	202.227

Sumber: Penyusun, 2025

Hasil analisis menunjukkan tipologi pengembangan sektor tersier dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni kelas berkembang, kurang berkembang, dan tidak dapat dikembangkan. Tipologi pengembangan sektor tersier di Kabupaten Grobogan secara garis besar termasuk ke dalam kelas tidak dapat dikembangkan dengan luasan 156.827 ha atau sekitar 78% dari luas keseluruhan. Total luasan kelas berkembang yakni 31.834 ha yang tersebar pada masing-masing kecamatan sedangkan kelas kurang berkembang yakni 13.566 ha yang tersebar di beberapa wilayah saja. Wilayah dengan luasan kelas berkembang tertinggi ada pada Kecamatan Toroh 2.889 ha. Meskipun luasan wilayah peruntukan kegiatan di sektor tersier tidak sebanyak sektor primer, namun keberadaannya mampu berkontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan. Sektor ini memiliki kontribusi terhadap nilai PDRB menempati posisi urutan kedua di bawah sektor pertanian, sehingga dapat dijadikan penentuan sektor untuk arahan investasi di Kabupaten Grobogan.

4.2 Identifikasi Kemampuan Lahan Kabupaten Grobogan

Pada sub bab ini berisi deskripsi dalam mengidentifikasi kemampuan lahan yang dilakukan berupa analisis satuan kemampuan lahan yang terdiri 9 komponen SKL, yang akan dirinci sebagai berikut.

4.2.1 Analisis SKL Morfologi Kabupaten Grobogan

Analisis SKL Morfologi merupakan kegiatan pemilahan bentuk bentang alam pada Kabupaten Grobogan yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Berikut merupakan klasifikasi dalam analisis SKL Morfologi.

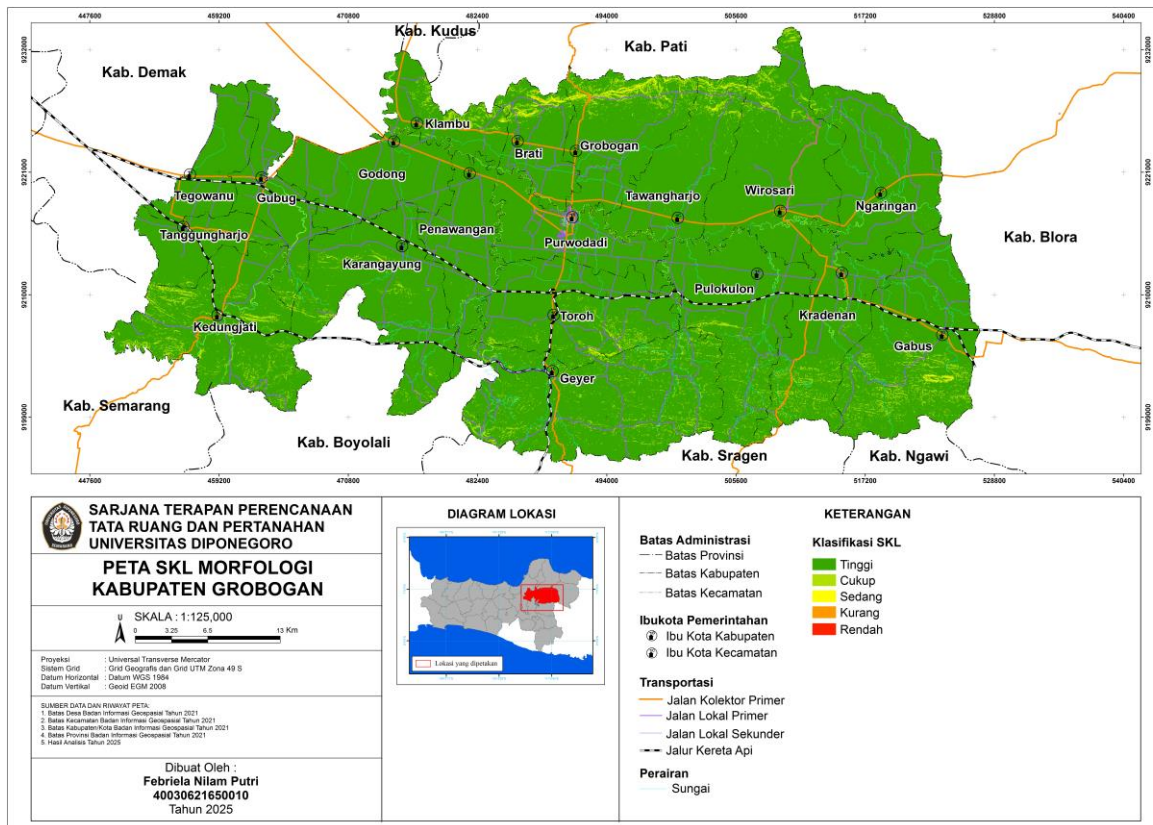
Tabel 4. 4 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Morfologi

Kemiringan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL Morfologi	Nilai
0-2	5	Dataran	5	Tinggi (9-10)	5
2-5	4	Landai	4	Cukup (7-8)	4
5-15	3	Pegunungan/perbukitan sedang	3	Sedang (5-6)	3
15-40	2	Pegunungan/perbukitan terjal	2	Kurang (3-4)	2
>40	1	Pegunungan/perbukitan sangat terjal	1	Rendah (1-2)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Analisis satuan kemampuan lahan morfologi dibutuhkan data peta kemiringan lereng dan morfologi yang dilakukan *overlay* menggunakan *software* ArcGIS. Data ini didapatkan dari permintaan data ke instansi DPUPR Kabupaten Grobogan. Pada peta kemiringan lereng dan morfologi masing-masing kelas dilakukan penambahan atribut tabel berupa kolom untuk nilai dari kelas tersebut. Selanjutnya, nilai akan dijumlahkan secara total sebagai penentuan nilai satuan kemampuan lahan morfologi di Kabupaten Grobogan.

SKL morfologi dibagi menjadi lima kelas yaitu tinggi (9-10), cukup (7-8), sedang (5-6), kurang (3-4), dan rendah (1-2). Hasil pengolahan SKL morfologi Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa didominasi oleh kelas tinggi yang menggambarkan di seluruh wilayah kecamatan. Dominasi kelas morfologi tinggi menunjukkan bahwa secara umum kondisi bentuk lahan di Kabupaten Grobogan sangat mendukung untuk berbagai kegiatan pemanfaatan ruang misalnya kegiatan pertanian dan permukiman. Adapun untuk kelas rendah hingga sedang sangat sedikit sekali di wilayah bagian utara dan selatan yang merupakan wilayah dataran tinggi. Keberadaan kelas rendah hingga sedang yang tersebar di sebagian kecil wilayah utara dan selatan perlu menjadi perhatian khusus, terutama dalam konteks konservasi lahan karena kecenderungan kondisi topografi yang lebih ekstrim.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 4 Peta Analisis SKL Morfologi Kabupaten Grobogan

Keberadaan SKL morfologi Kabupaten Grobogan yang paling menonjol adalah kelas tinggi dengan luasan mencapai 193.121 ha atau 95% dari luas wilayah keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa kondisi bentang alam tidak kompleks dengan tanahnya yang datar dan mudah dikembangkan sebagai fungsi peruntukan budidaya seperti kegiatan pertanian, industri, pariwisata, perdagangan dan jasa, dan lain-lain.

4.2.2 Analisis SKL Kemudahan Dikerjakan Kabupaten Grobogan

Analisis SKL kemudahan dikerjakan merupakan analisis guna mengetahui tingkat kemudahan lahan di Kabupaten Grobogan untuk digali/ dimatangkan dalam proses pengembangan kawasan.

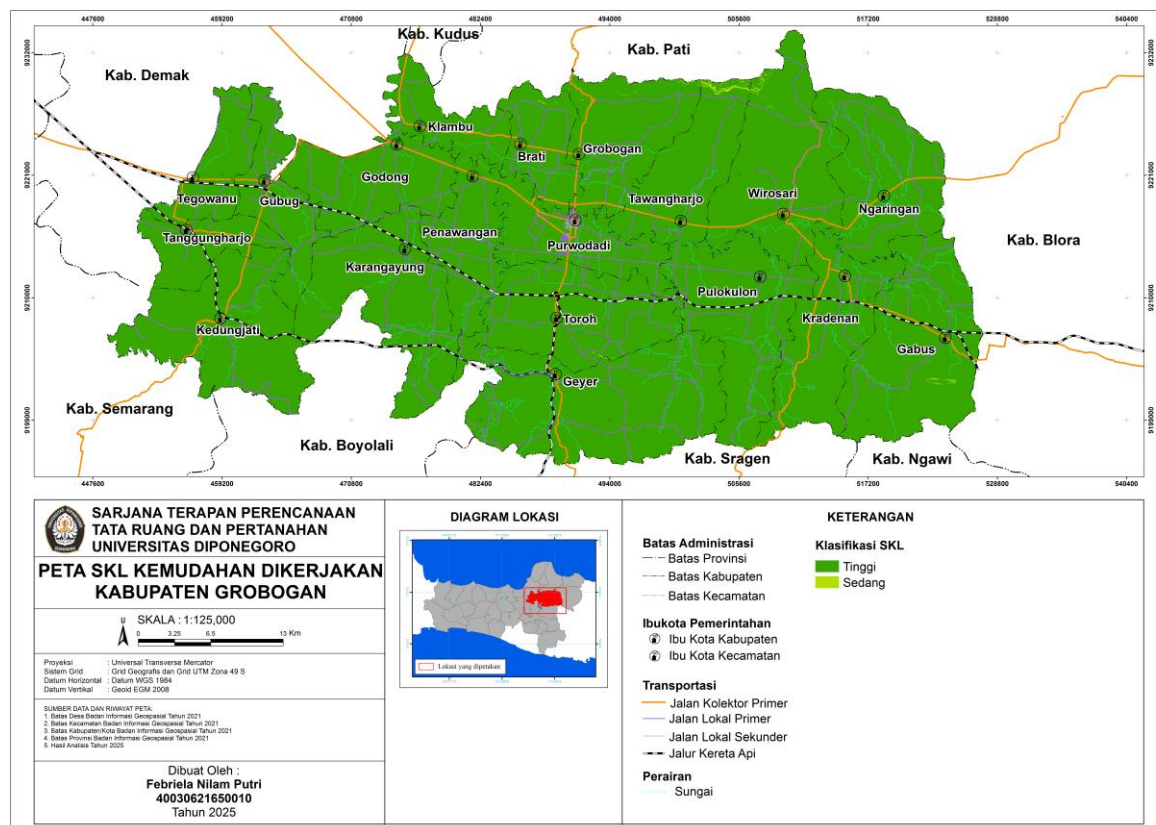
Tabel 4. 5 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Dikerjakan

Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
<500	5	0-2	5	Alluvial	5	Tinggi (11-15)	5
		2-5	4	Latosol	4	(Cukup (7-10)	4
500-1500	4	5-15	3	Brown Forest, Mediteran	3	Kurang (3-6)	3
		15-40	2				

Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
1500-2500	3	>40	1	Podsol Merah Kuning	2	Rendah (1-2)	2

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Berikut merupakan klasifikasi SKL kemudahan dikerjakan. Analisis satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan dilakukan menggunakan *software* ArcGIS 10.8 untuk melakukan teknik *overlay* pada peta ketinggian, kemiringan lereng dan jenis tanah. Data ini didapatkan dari permintaan data ke instansi DPUPR Kabupaten Grobogan. Pada peta ketinggian, kemiringan lereng, dan jenis tanah masing-masing kelas dilakukan penambahan atribut tabel berupa kolom untuk nilai dari kelas tersebut. Selanjutnya, nilai akan dijumlahkan secara total sebagai penentuan nilai satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 5 Peta Analisis SKL Kemudahan Dikerjakan Kabupaten Grobogan

SKL kemudahan dikerjakan hasil dari pengolahan didapatkan 2 kelas yaitu tinggi (11-15), dan sedang (7-10). Hasil pengolahan SKL kemudahan dikerjakan Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa didominasi oleh kelas tinggi yang menggambarkan di

seluruh wilayah kecamatan. Adapun untuk kelas sedang sangat sedikit sekali yang terdapat di wilayah bagian utara dan selatan dikarenakan wilayah dataran tinggi seperti Kecamatan Tawangharjo dan Wirosari, dan Gabus. Keberadaan SKL kemudahan dikerjakan Kabupaten Grobogan didominasi oleh kelas tinggi dengan luasan mencapai 201.943 ha atau sekitar 99% dari luas keseluruhan wilayah. Hal ini menandakan bahwa kondisi tersebut tidak memiliki kendala dan daerahnya merupakan dataran dengan kemiringan lereng rendah. Hal ini dapat berdampak positif dalam pengembangan fungsi peruntukan budidaya. Pada kelas rendah diartikan bahwa lahan dengan karakteristik yang memiliki kendala yang cukup berarti biasanya daerah landai dengan kemiringan lereng agak terjal sehingga menjadi kendala untuk pengembangan pada fungsi diperuntukan budidaya seperti kegiatan investasi.

4.2.3 Analisis SKL Kestabilan Lereng Kabupaten Grobogan

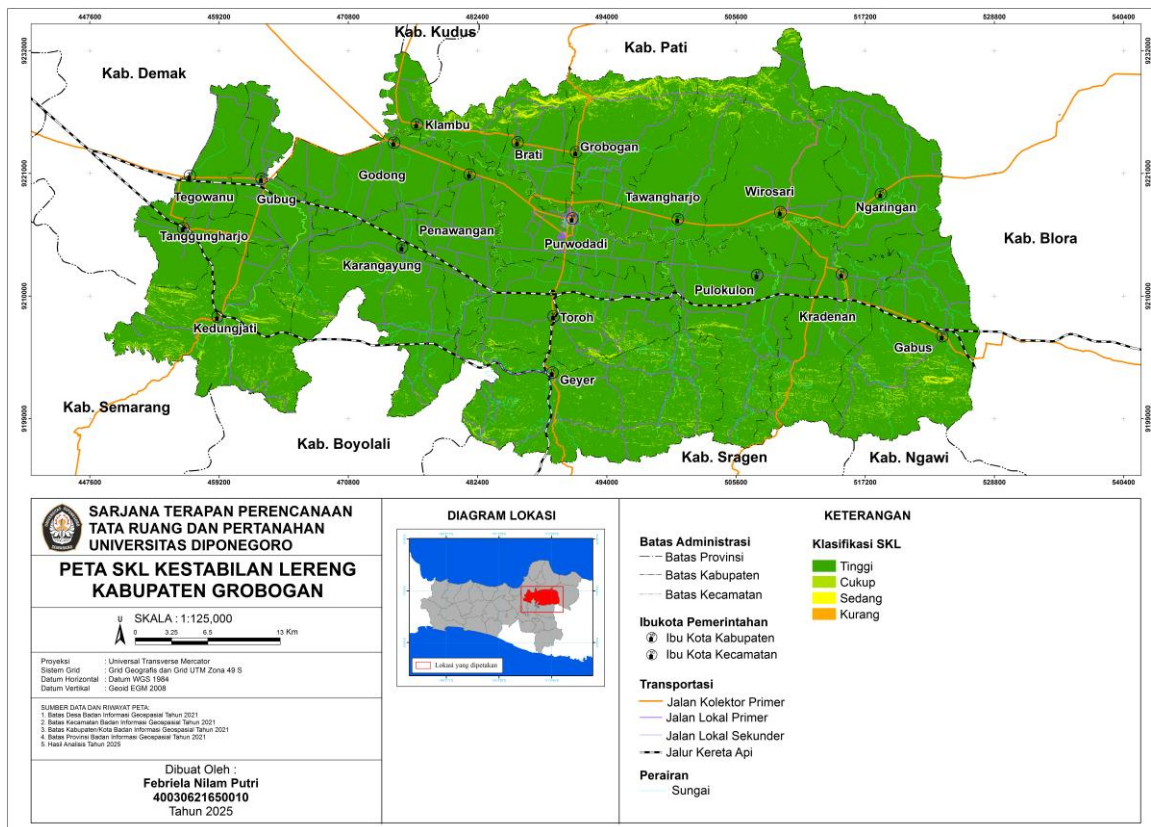
Analisis SKL kestabilan lereng merupakan analisis guna memperoleh gambaran tingkat kestabilan lereng untuk pengembangan wilayah Kabupaten Grobogan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui daerah yang cukup aman untuk dikembangkan sesuai fungsi kawasan maupun untuk mengetahui batasan pengembangan pada masing-masing tingkat kestabilan lereng. Berikut merupakan klasifikasi SKL kestabilan lereng.

Tabel 4. 6 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng

Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL Kestabilan Lereng	Nilai
<500	5	0-2	5	Dataran	5	Tinggi (14-15)	5
		2-5	4	Landai	4	(Cukup (12-13)	4
500-1500	4	5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (9-11)	3
		15-40	2	Pegunungan/ Perbukitan Terjal	2	Kurang (6-8)	2
1500-2500	3	>40	1	Pegunungan/ Perbukitan Sangat Terjal	1	Rendah (4-5)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Pengolahan SKL kestabilan lereng dilakukan pada *software* ArcGIS 10.8 menggunakan teknik *overlay* pada data peta ketinggian, kemiringan lereng, dan morfologi. Ketiga data didapatkan dari permohonan data ke instansi DPUPR Kabupaten Grobogan. Masing-masing data dilakukan pengelompokan kelas menyesuaikan ketentuan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 6 Peta Analisis SKL Kestabilan Lereng Kabupaten Grobogan

Pengolahan analisis SKL kestabilan lereng dilakukan penambahan atribut tabel dan memberikan nilai pada masing-masing kelas. Selanjutnya, nilai akan dijumlahkan secara total sebagai penentuan nilai satuan kemampuan lahan kestabilan lereng di Kabupaten Grobogan. Hasil yang diperoleh berupa peta klasifikasi yang terbagi 4 kelas yaitu tinggi (14-15), cukup (12-13), sedang (9-11), dan kurang (6-8). SKL kestabilan lereng Kabupaten Grobogan didominasi oleh kelas tinggi yang tersebar diseluruh wilayah kecamatan. Pada kelas kurang hingga sedang keberadaannya sangat kecil terdapat di sebagian wilayah utara dan selatan yang merupakan dataran tinggi. Keberadaan SKL kemudahan dikerjakan Kabupaten Grobogan didominasi oleh kelas tinggi dengan luasan mencapai 193.309 ha atau sekitar 95% dari luas keseluruhan wilayah. Sisanya, pada kelas cukup terdapat 8.536 ha dan kelas sedang terdapat 381 ha. Wilayah dengan tingkat kestabilan tinggi dan cukup terluas ada pada Kecamatan Geyer, sedangkan pada kelas sedang terluas ada pada Kecamatan Grobogan. Disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Grobogan sangat fleksibel dan hampir tidak ada batasan dalam pemilihan jenis peruntukan lahan untuk kepentingan pengembangan kawasan.

4.2.4 Analisis SKL Kestabilan Pondasi Kabupaten Grobogan

Analisis kestabilan pondasi merupakan analisis guna mengetahui daya dukung tanah dan memperoleh gambaran tingkat kestabilan pondasi wilayah. Berikut merupakan klasifikasi SKL kestabilan pondasi.

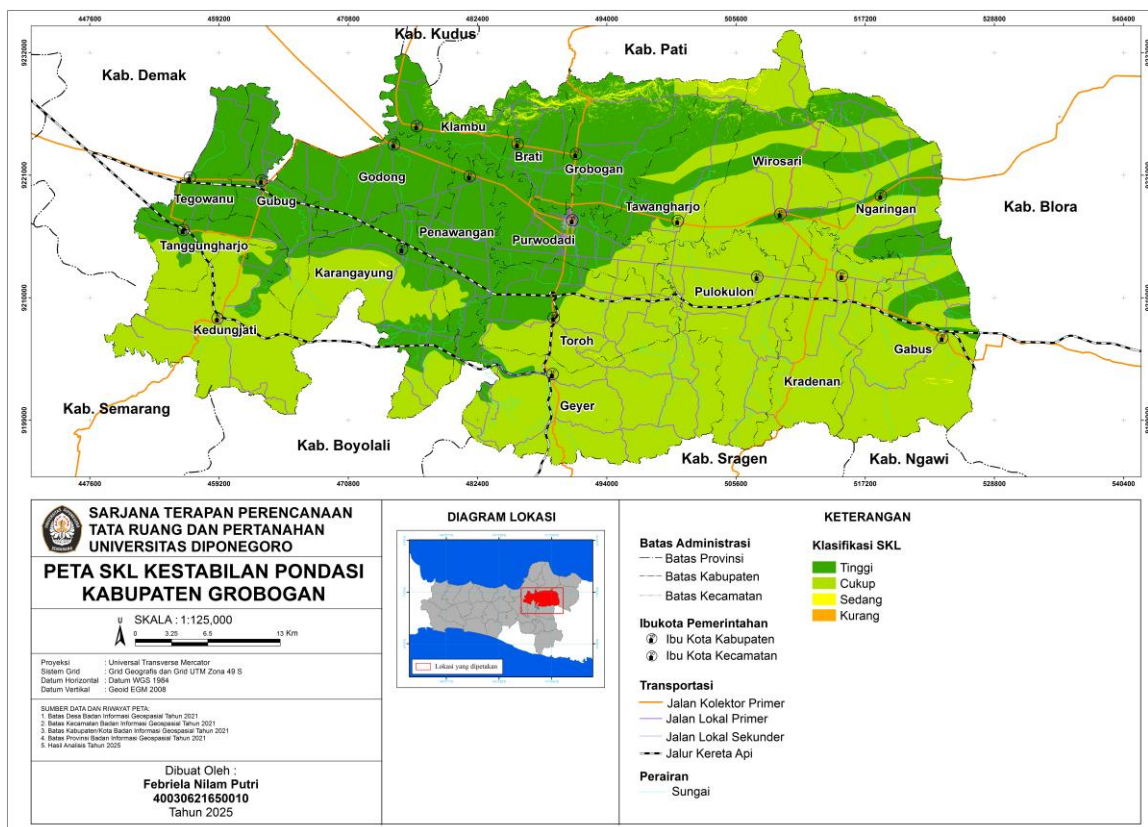
Tabel 4. 7 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi

Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
<500	5	0-2	5	Daratan	5	Alluvial	5	Tinggi (18-20)	5
		2-5	4	Landai	4	Latosol	4	(Cukup (15-17)	4
500-1500	4	5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Mediteran	3	Sedang (11-14)	3
		15-40	2	Pegunungan/Perbukitan Terjal	2	Grumusol, Regosol	2	Kurang (8-10)	2
1500-2500	3	>40	1	Pegunungan/Perbukitan Sangat Terjal	1			Rendah (5-7)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi dilakukan menggunakan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik *overlay* pada data seperti peta ketinggian, kemiringan lereng, morfologi, dan jenis tanah yang diperoleh dengan melakukan permintaan data ke instansi DPUPR Kabupaten Grobogan. Kemudian masing-masing data diberikan nilai sesuai tabel di atas pada penambahan atribut tabel. Selanjutnya, nilai akan dijumlahkan secara total sebagai penentuan nilai satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi di Kabupaten Grobogan.

Hasil pengolahan SKL kestabilan pondasi diperoleh 4 kelas yaitu tinggi (18-20), cukup (15-17), sedang (11-14), dan kurang (8-10). Dapat diketahui bahwa dari analisis SKL kestabilan pondasi Kabupaten Grobogan didominasi oleh kelas cukup yang tersebar di seluruh wilayah. Pada kelas sedang hingga kurang keberadaannya sangat kecil terdapat di wilayah bagian utara dan selatan dikarenakan wilayah dataran tinggi. Keberadaan SKL kestabilan pondasi Kabupaten Grobogan didominasi oleh kelas cukup dengan luasan mencapai 118.003 ha atau 58% dari luas keseluruhan wilayah. Pada kelas tinggi mencapai 41%. Wilayah yang memiliki luasan terbesar pada kelas cukup dan tinggi ada pada Kecamatan Geyer. Wilayah Kabupaten Grobogan tidak ada kondisi lahan yang memiliki tingkat rendah kestabilan pondasi. Hal ini bisa disimpulkan bahwa kondisi lahannya mendukung dalam pembangunan ataupun pengembangan perkotaan sesuai fungsi peruntukan kawasan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 7 Peta Analisis SKL Kestabilan Pondasi Kabupaten Grobogan

Secara keseluruhan hasil dari pengolahan SKL kestabilan pondasi ini memberikan informasi penting dalam mendukung perencanaan tata ruang, khususnya dalam penentuan lokasi investasi infrastruktur dan kawasan budidaya. Hal ini berguna untuk memastikan keamanan dan keberlanjutan pemanfaatan ruang.

4.2.5 Analisis SKL Ketersediaan Air Kabupaten Grobogan

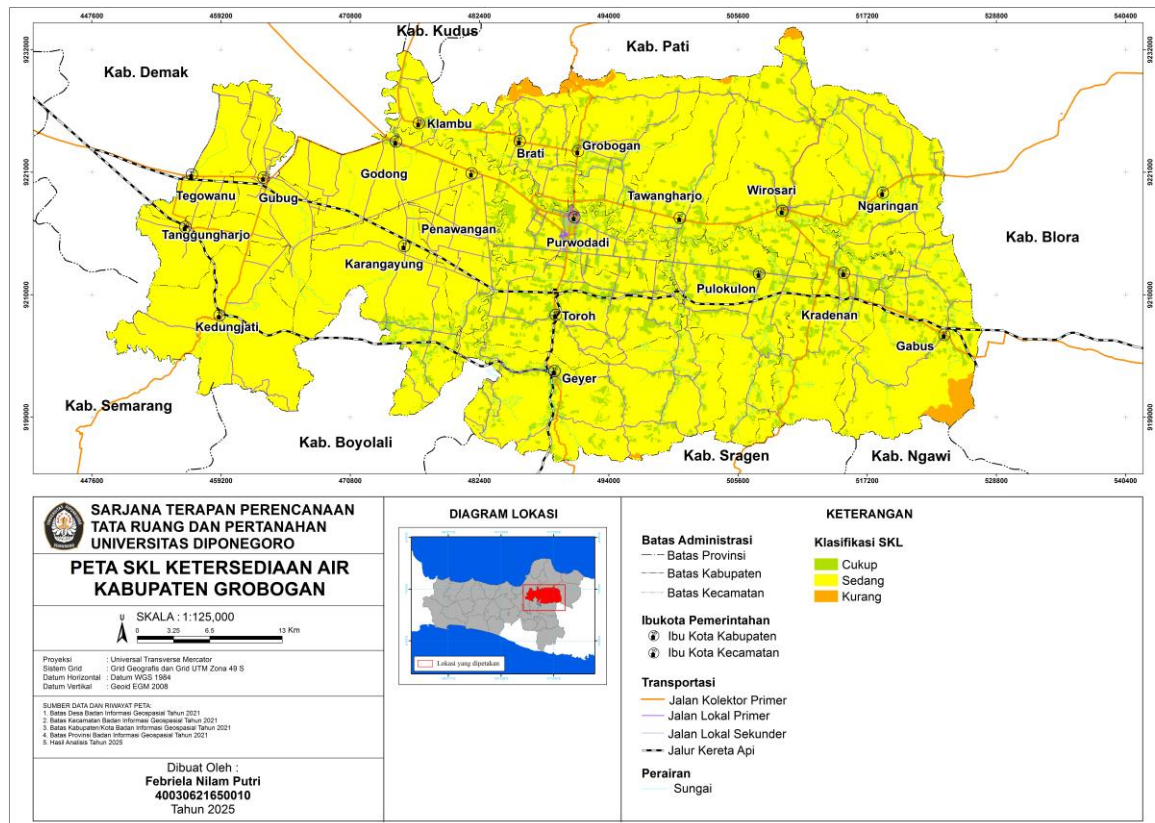
Analisis SKL ketersediaan air merupakan analisis guna mengetahui tingkat ketersediaan air untuk pengembangan kawasan dan melihat kemampuan penyediaan air masing-masing tingkatan kelas. Berikut merupakan klasifikasi SKL ketersediaan air.

Tabel 4. 8 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan Air

Peta DAS	Nilai	Peta Curah Hujan	Nilai	Peta Guna Lahan	Nilai	SKL Ketersediaan Air	Nilai
Baik merata	5	4000-4500 mm	5	Terbangun	2	Tinggi (11-12)	5
		3500-4000 mm	4			Cukup (9-10)	4
Baik tidak merata	4	3000-3500 mm	3	Non terbangun	1	Sedang (7-8)	3
Setempat terbatas	3	2500-3000 mm	2			Kurang (5-6)	2

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Pengerjaan analisis SKL ketersediaan air menggunakan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik tumpang tindih pada data peta DAS, curah hujan, dan guna lahan. Data peta DAS guna lahan didapatkan dari instansi Bappeda Kabupaten Grobogan sedangkan, curah hujan diperoleh dari DPUPR Kabupaten Grobogan. Masing-masing data diberikan penilaian sesuai tabel yang di atas dengan memerlukan penambahan pada atribut tabel terlebih dahulu. Total nilai ini nantinya yang akan digunakan untuk mengetahui tingkatan SKL ketersediaan air Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 8 Peta Analisis SKL Ketersediaan Air Kabupaten Grobogan

SKL ketersediaan air Kabupaten Grobogan terdiri dari tiga klasifikasi yakni cukup (9-10), sedang (7-8), dan kurang (5-6). Dilihat dari gambar peta di atas diketahui bahwa kelas SKL ketersediaan air didominasi oleh kelas sedang yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Pada kelas cukup tersebar merata di wilayah bagian tengah ke arah timur, sedangkan kelas kurang sebagian kecil ada pada wilayah bagian utara dan selatan. Seluas 177.575 ha keberadaan SKL ketersediaan air didominasi pada kelas sedang yang tersebar mencapai 88% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Grobogan. Kondisi ini menggambarkan bahwa lahan memiliki kemampuan sedang dalam menyuplai air dari tanah dengan sumber air cukup tetapi memungkinkan pengelolaan yang lebih cermat.

4.2.6 Analisis SKL Drainase Kabupaten Grobogan

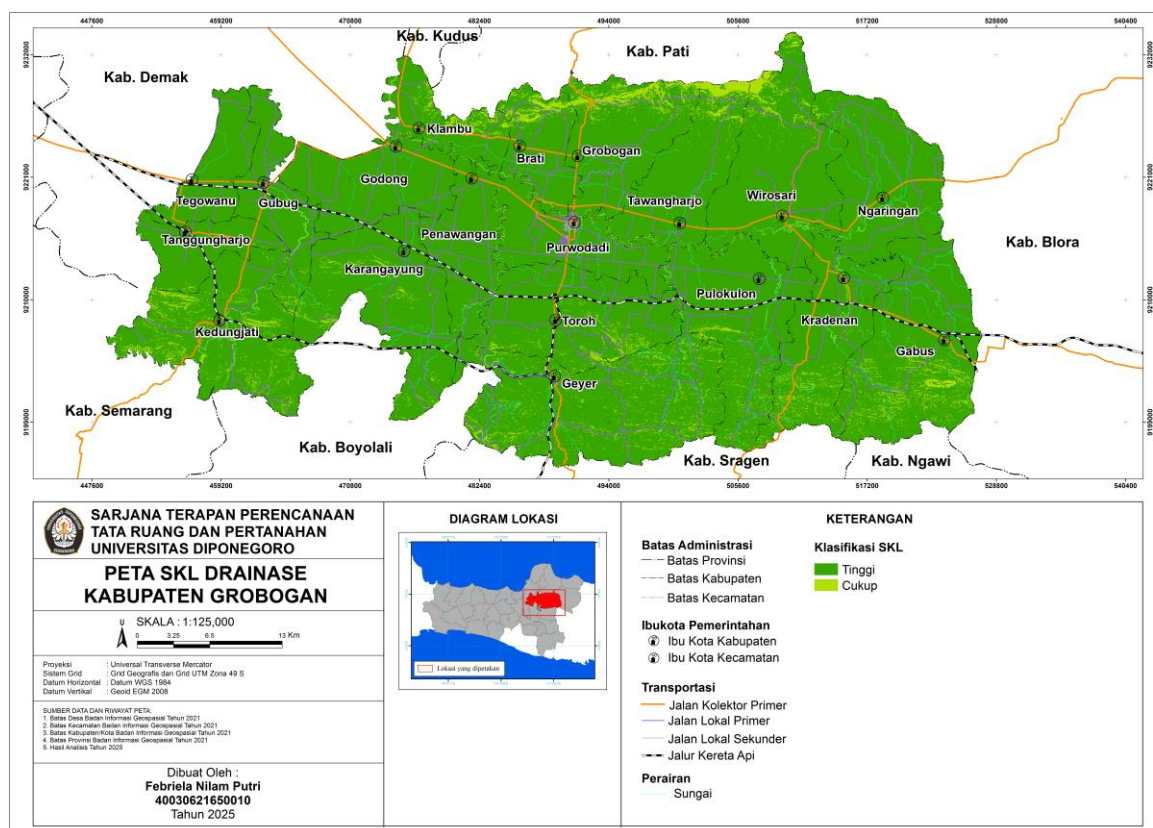
Analisis SKL drainase merupakan analisis untuk menggambarkan tingkat kemampuan lahan dalam proses mengalirkan air hujan dan mengetahui daerah yang cenderung tergenang ketika musim penghujan. Berikut merupakan klasifikasi SKL drainase.

Tabel 4. 9 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Drainase

Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Peta Curah Hujan	Nilai	SKL Ketersediaan Air	Nilai
<500	5	0-2	5	2500-3000 mm	2	Tinggi (12-14)	3
		2-5	4	3000-3500 mm	3	Cukup (6-11)	2
500-1500	4	5-15	3	3500-4000 mm	4	Kurang (3-5)	1
1500-2500	3	15-40	2	4000-4500 mm	5		
		>40					

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Pengolahan SKL drainase dilakukan dengan *software* ArcGIS 10.8 menggunakan teknik tumpang tindih (*overlay*) dan data yang dipakai adalah peta kemiringan lereng, ketinggian, dan curah hujan yang diperoleh dari permohonan data ke instansi DPUPR Kabupaten Grobogan. Masing-masing data diberikan penilaian di tiap kelasnya dengan melakukan penambahan pada atribut tabel. Nilai keseluruhan akan dijumlahnya guna menentukan tingkat klasifikasi SKL drainase Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 9 Peta Analisis SKL Drainase Kabupaten Grobogan

SKL drainase Kabupaten Grobogan dibagi menjadi dua kelas yakni tinggi (12-14) dan cukup (6-11) dimana didominasi oleh kelas tinggi yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Pada kelas cukup hanya sebagian kecil berada di wilayah bagian utara dan selatan yakni Kecamatan Klambu, Brati, Grobogan, Tawangharjo, Wirosari, dan Gabus. Pada SKL drainase dominasi kelas tinggi mencapai luasan 192.705 ha atau sekitar 95% dari luas keseluruhan wilayah. Hal ini tentu menandakan bahwa aliran air hujan bagus dan lancar dan tidak ada kecenderungan genangan air. Kondisi ini dapat dimanfaatkan pada sektor pertanian yang tidak memerlukan kondisi lahan yang basah.

4.2.7 Analisis SKL Terhadap Erosi Kabupaten Grobogan

Analisis SKL terhadap erosi merupakan analisis untuk mengetahui tingkat keterikisan tanah serta ketahanan lahan terhadap erosi pada wilayah perencanaan. Berikut merupakan klasifikasi SKL terhadap erosi.

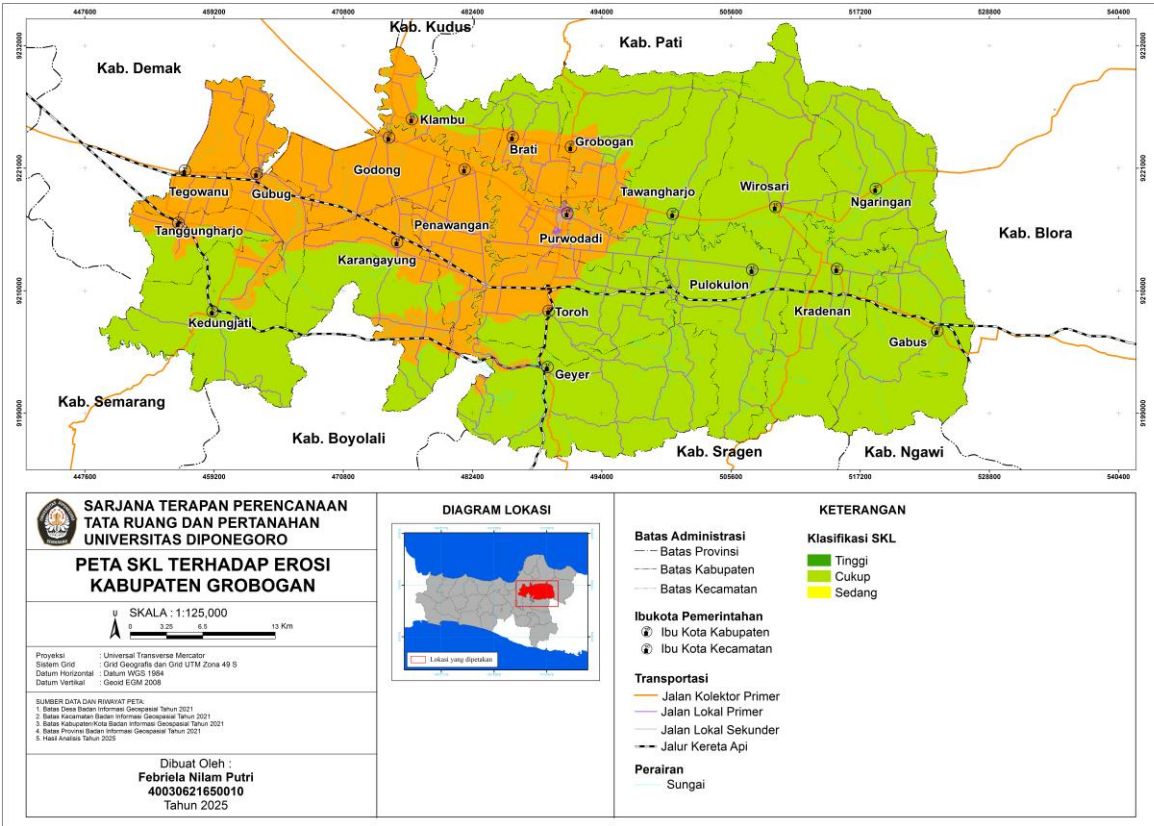
Tabel 4. 10 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Erosi

Curah Hujan	Nilai	Jenis tanah	Nilai	Morfologi	Nilai	Kemiringan	Nilai	SKL	Nilai
2500-3000	1	Grumusol, Regosol	2	Perbukitan sangat terjal	1	0-2%	5	Tinggi (7-100)	5
3000-3500	2	Mediteran	3	Perbukitan terjal	2	2-5%	4	Cukup (11-15)	4
		Latosol	4			5-15%	3	Kurang (16-20)	3
3500-4000	3	Alluvial	5	Perbukitan sedang	3	15-40%	2	Rendah (21-24)	2
						>40%	1		

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Pengolahan SKL terhadap erosi dilakukan dengan *software* ArcGIS 10.8 menggunakan teknik tumpang tindih (*overlay*) dan data yang dipakai adalah peta kemiringan lereng, ketinggian, morfologi, dan curah hujan. Data ketinggian, morfologi, kemiringan lereng, dan curah hujan diperoleh dari permohonan data ke instansi DPUPR Kabupaten Grobogan tahun 2019. Masing-masing data diberikan penilaian di tiap kelasnya. Namun, sebelumnya perlu melakukan penambahan pada atribut tabel. Nilai keseluruhan akan dijumlahnya guna menentukan tingkat klasifikasi SKL drainase Kabupaten Grobogan. Hasil pengolahan analisis SKL terhadap erosi diperoleh tiga klasifikasi yakni kelas tinggi (7-10), cukup (11-15), dan kurang (16-20). Hasil dari pengolahan SKL drainase diketahui bahwa pada kelas cukup mendominasi secara keseluruhan wilayah Kabupaten Grobogan. Pada kelas kurang berada pada wilayah tengah ke arah barat yakni Kecamatan Purwodadi,

Pulokulon, Godong, Gubug, Tegowanu, sebagian selatan Klambu, Brati, Grobogan, dan Tawangharjo.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 10 Peta Analisis SKL Terhadap Erosi Kabupaten Grobogan

Seluas 144.445 ha atau sekitar 71% dalam analisis SKL terhadap erosi telah didominasi kelas cukup, sedangkan pada kelas kurang dengan luasan 57.637 ha atau 29%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar daerah di Kabupaten Grobogan tidak memiliki tingkat kepekaan terhadap erosi yang bagus. Hal ini ditandai dengan kondisi lahan yang berupa lempung kedap air (kemampuan meresapkan air sangat rendah).

4.2.8 Analisis SKL Pembuangan Limbah Kabupaten Grobogan

Analisis SKL pembuangan limbah merupakan analisis guna mengetahui daerah-daerah yang mampu diperuntukan sebagai lokasi penampungan akhir dan pengelolaan limbah. Berikut merupakan klasifikasi SKL pembuangan limbah.

Tabel 4. 11 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah

Ketinggian	Nilai	Kemiringan (%)	Nilai	Curah Hujan	Nilai	Guna Lahan	Nilai	SKL Pembuangan Limbah	Nilai
<500	5	0-2%	5	2500-3000 mm	2	Non Terbangun	1	Tinggi (4-6)	5

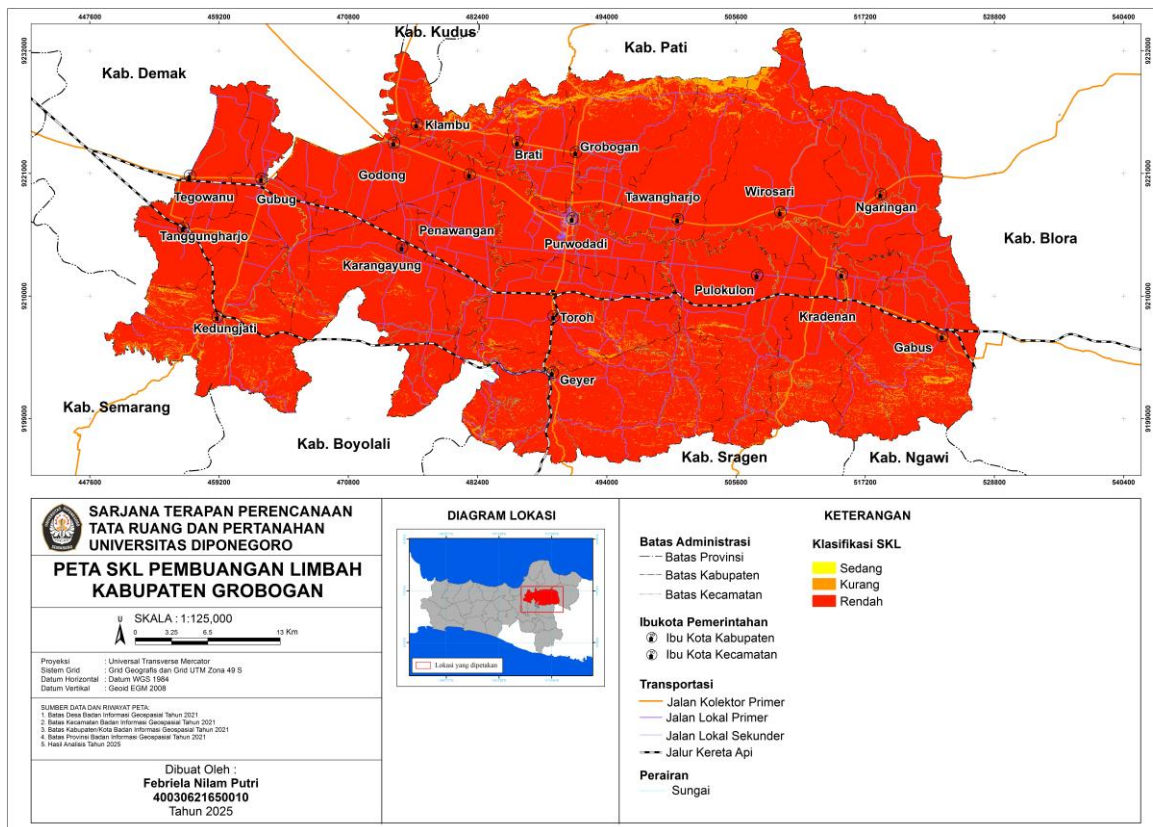
Ketinggian	Nilai	Kemiringan (%)	Nilai	Curah Hujan	Nilai	Guna Lahan	Nilai	SKL Pembuangan Limbah	Nilai
		2-5%	4	3000-3500 mm	3			Cukup(7-8)	4
500-1500	4	5-15%	3	3500-4000 mm	4	Terbangun	2	Sedang (9-10)	3
1500-2500	3	15-40%	2	4000-4500 mm	5			Kurang (11-12)	2
		>40%	1					Rendah (13-14)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Pengolahan SKL pembuangan limbah dilakukan menggunakan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik tumpang tindih. Data yang digunakan berupa peta kemiringan lereng, ketinggian, guna lahan, dan curah hujan. Data ketinggian, kemiringan lereng, dan curah hujan diperoleh dari permohonan data ke instansi DPUPR Kabupaten Grobogan, sedangkan data guna lahan diperoleh dari Bappeda Kabupaten Grobogan. Masing-masing data diberikan penilaian di tiap kelasnya. Namun, sebelumnya perlu melakukan penambahan pada atribut tabel. Nilai keseluruhan akan dijumlahnya guna menentukan tingkat klasifikasi SKL pembuangan Kabupaten Grobogan.

Hasil olah data SKL pembuangan limbah didapatkan tiga klasifikasi yang terdiri dari kelas sedang (9-10), kurang (11-12), dan rendah (13-14). Istilah kelas sedang, kurang, rendah merujuk pada tingkat kemampuan atau kesesuaian suatu wilayah dalam menampung, mengelola, atau menerima pembuangan limbah tanpa menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Berdasarkan peta di bawah ini, tingkat kelas rendah terlihat mendominasi dan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Grobogan. Pada kelas sedang keberadaannya sangat kecil sekali dan wilayah yang termasuk ke dalam kelas ini bisa digunakan untuk pembuangan limbah dengan risiko pencemaran masih dapat dikendalikan, sedangkan untuk kelas kurang sebagian terdapat di wilayah bagian utara dan selatan Kabupaten Grobogan seperti Kecamatan Brati, Grobogan, Tawangharjo, Wirosari, dan Gabus.

Pada hasil olah analisis SKL pembuangan limbah Kabupaten Grobogan dengan luasan 193.248 ha atau 95% dari keseluruhan wilayahnya didominasi oleh kelas rendah. Selain itu, terdapat seluas 8.979 ha merupakan kelas kurang serta 37 ha kelas sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Grobogan kurang sesuai untuk memiliki kapasitas terbatas untuk menerima limbah.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 11 Peta Analisis SKL Pembuangan Limbah Kabupaten Grobogan

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil dari pengolahan SKL pembuangan limbah dapat disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Grobogan kurang cocok untuk pengembangan kegiatan investasi seperti sebagai lokasi pembuangan limbah.

4.2.9 Analisis SKL Terhadap Bencana Kabupaten Grobogan

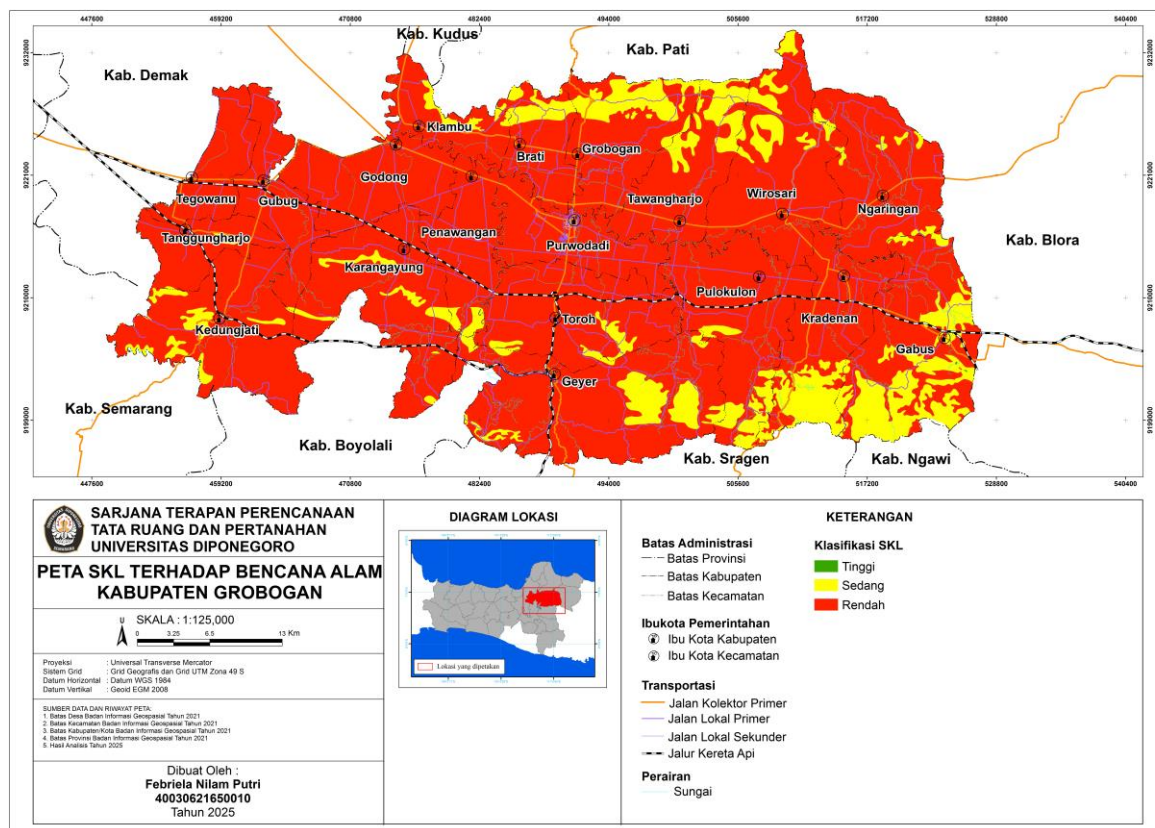
Analisis SKL terhadap bencana merupakan analisis guna mengetahui tingkat kemampuan lahan wilayah perencanaan dalam menerima bencana alam beraspekkan geologi. Hal ini perlu diperhitungkan dalam merencanakan pengembangan perkotaan untuk menghindari/ mengurangi risiko kerugian dan korban akibat bencana.

Tabel 4. 12 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Bencana

Gerakan Tanah	Nilai	Rawan Gempa	Nilai	SKL Bencana Alam	Nilai
Tinggi	5	Zona tinggi > 0,4 g	5	Tinggi (9-10)	3
Menengah	4	Zona Sedang 0,3-0,4 g	4	Sedang (7-8)	4
Rendah	3	Zona Rendah 0,1-0,2 g	3	Rendah (5-6)	5
Sangat Rendah	2				

Sumber: (Wirawan dkk., 2019)

Pengolahan SKL terhadap bencana dilakukan menggunakan bantuan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik *overlay*. Data yang diperlukan berupa peta gerakan tanah dan gempa bumi didapatkan dari *opensource* PVMBG Kementerian ESDM dalam bentuk *shapefile*. Masing-masing data dibuat pengelompokkan kelas berdasarkan acuan seperti tabel di atas. Hasil penilaiannya akan dijumlahkan guna untuk mengetahui tingkat kelas satuan kemampuan lahan terhadap bencana Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 12 Peta Analisis SKL Terhadap Bencana Kabupaten Grobogan

Pengolahan SKL terhadap bencana menghasilkan tiga kelas yakni rendah (5-6), sedang (7-8), dan tinggi (9-10). Pada wilayah Kabupaten Grobogan didominasi oleh kelas rendah yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Pada kelas sedang tersebar di beberapa bagian wilayah seperti bagian utara dan selatan yang dimana merupakan wilayah bagian dari Pegunungan Kendeng dan Kawasan Karst Sukolilo. Keberadaan kelas rendah pada analisis SKL terhadap bencana Kabupaten Grobogan mendominasi dengan luasan mencapai 175.925 ha atau sekitar 87% dari luas keseluruhan wilayah. Pada kelas sedang memiliki luasan 26.295 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa lahan di Kabupaten Grobogan berisiko rendah terjadinya bencana khususnya geologi yang berisiko menimbulkan kerugian dan korban.

4.2.10 Analisis Kemampuan Lahan Kabupaten Grobogan

Analisis kemampuan lahan merupakan analisis untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk dikembangkan fungsi peruntukan budidaya seperti lokasi sentra ekonomi baru sebagai potensi investasi.

Tabel 4. 13 Pembobotan Satuan Kemampuan Lahan (SKL)

No	Satuan Kemampuan Lahan (SKL)	Bobot
1	SKL Morfologi	5
2	SKL Kemudahan Dikerjakan	1
3	SKL Kestabilan Lereng	5
4	SKL Kestabilan Pondasi	3
5	SKL Ketersediaan Air	5
6	SKL untuk Drainase	5
7	SKL terhadap Erosi	3
8	SKL Pembuangan Limbah	0
9	SKL Bencana Alam	5

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

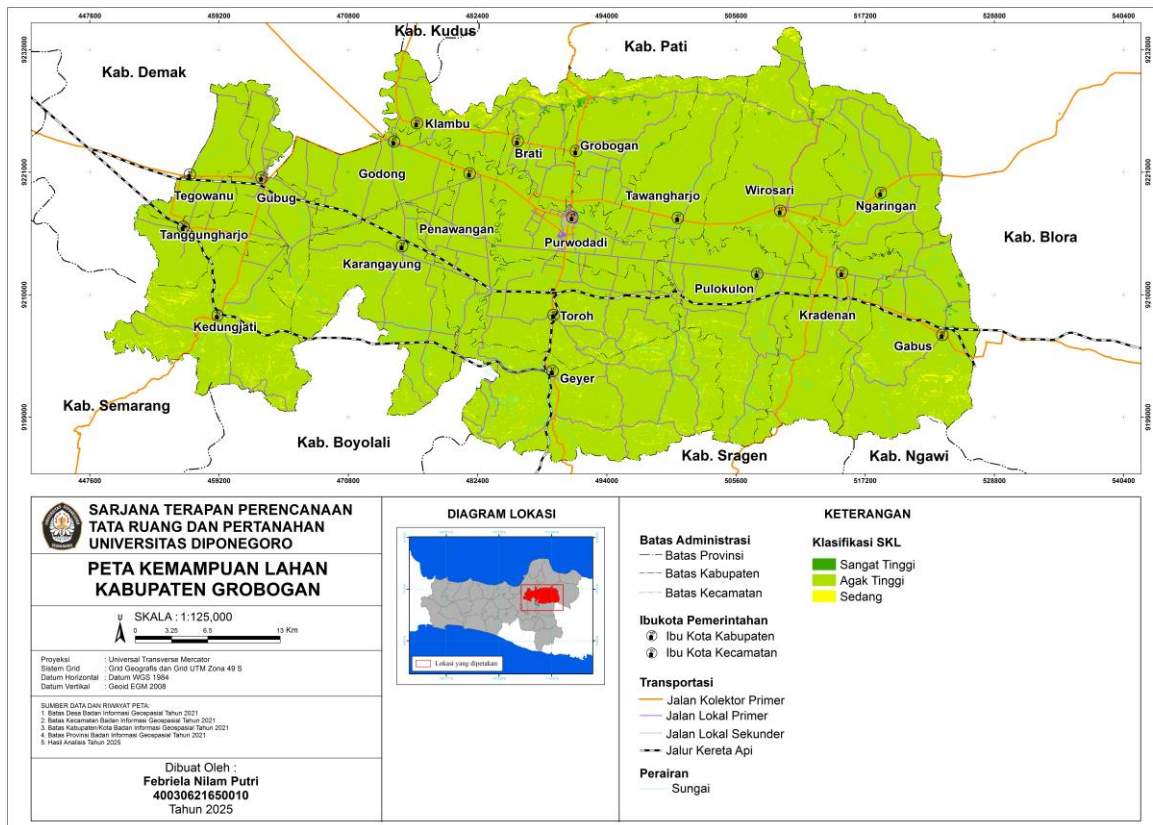
Pada kesembilan komponen satuan kemampuan lahan yang telah lebih dahulu dilakukan penilaian, selanjutnya setiap komponen SKL diberikan pembobotan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007. Pembobotan dihitung guna menentukan kemampuan lahan bagi pengembangan. Kemudian, melakukan teknik *overlay*/ analisis tumpang tindih pada data kesembilan SKL. Setelah itu, melakukan perhitungan nilai skor dikali bobot yang menghasilkan total nilai sebagai penentuan kelas kemampuan lahan yang dikembangkan.

Tabel 4. 14 Klasifikasi Pengembangan Kemampuan Lahan

Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
32 – 58	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah
59 – 83	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah
84 – 109	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Sedang
110 – 134	Kelas D	Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi
135 - 160	Kelas E	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Penentuan klasifikasi kemampuan pengembangan lahan berdasarkan total nilai yang sebelumnya telah diperhitungkan dimana total nilai minimal 32 maksimal 160. Setiap masing-masing interval kelas total nilai didefinisikan ke dalam kelas kemampuan lahan yang dibedakan dari kelas A hingga E. Kemudian, pada klasifikasi pengembangan dibedakan dari kelas kemampuan pengembangan sangat rendah hingga sangat tinggi. Berikut merupakan gambaran klasifikasi pengembangan lahan dari hasil analisis kemampuan lahan di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 13 Peta Analisis SKL Terhadap Bencana Kabupaten Grobogan

Kemampuan lahan Kabupaten Grobogan didominasi oleh kelas D yakni kemampuan pengembangan agak tinggi dengan total nilai 110-134 yang tersebar di seluruh wilayah. Wilayah dengan kelas kemampuan lahan pengembangan agak tinggi memiliki kemampuan yang sesuai untuk dimanfaatkan kawasan pengembangan perkotaan bagi kegiatan budidaya seperti peruntukan industri, hunian, pertanian sebagai potensi daya tarik investasi. Luasan kemampuan pengembangan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 15 Luasan Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kabupaten Grobogan

No	Kecamatan	Luas Klasifikasi Kemampuan Lahan (ha)			Total
		Sangat Tinggi	Agak Tinggi	Sedang	
1	Kedungjati	0	13.643	875	14.518
2	Karangrayung	0	14.218	198	14.416
3	Penawangan	0	7.509	8	7.517
4	Toroh	0	12.426	235	12.661
5	Geyer	0	19.637	861	20.498
6	Pulokulon	0	13.419	265	13.684
7	Kradenan	0	10.985	172	11.157
8	Gabus	68	15.866	446	16.380
9	Ngaringan	6	11.789	111	11.906
10	Wirosari	24	14.786	281	15.091

No	Kecamatan	Luas Klasifikasi Kemampuan Lahan (ha)			Total
		Sangat Tinggi	Agak Tinggi	Sedang	
11	Tawangharjo	6	9.146	147	9.299
12	Grobogan	159	9.690	292	10.141
13	Purwodadi	0	7.773	39	7.812
14	Brati	77	5.379	196	5.652
15	Klambu	13	5.045	173	5.231
16	Godong	0	9.286	0	9.286
17	Gubug	0	6.489	58	6.547
18	Tegowanu	0	5.422	0	5.422
	Tanggungharjo	0	4.959	50	5.009
	Total	353	197.467	4.407	202.227

Sumber: Penyusun, 2025

Kemampuan pengembangan agak tinggi mendominasi seluas 197.467 ha atau sekitar 98% dari luas keseluruhan. Sebanyak 15.866 ha ada pada Kecamatan Gabus yang merupakan luasan tertinggi. Pada kelas kemampuan lahan sangat tinggi seluas 353 ha yang hanya dimiliki beberapa wilayah diantaranya Kecamatan Grobogan, Brati, Gabus, Ngaringan, Klambu, Wirosari, dan Tawangharjo. Adapun kelas kemampuan lahan sedang hampir tersebar di seluruh wilayah dengan luasan 4.407 ha dimana terdapat dua kecamatan yang tidak memiliki kelas kemampuan lahan sedang yakni Kecamatan Godong dan Tegowanu.

Kelas kemampuan lahan sedang memiliki risiko potensi erosi, kemiringan lahan, dan drainase yang cukup buruk, sehingga pengembangan investasi disarankan pada skala kecil hingga menengah seperti restoran, toko/ kios, *home industry*, *homestay* dan lain-lain. Pada kelas kemampuan lahan agak tinggi memiliki kendala yang cukup rendah, misalnya tekstur tanah yang kurang ideal, sehingga pengembangan investasi yang cocok disarankan pada permukiman, *rest area*/ rumah makan, dan lain-lain. Selain itu, pada kelas kemampuan lahan tinggi sangat cocok untuk semua jenis pengembangan investasi misalnya seperti permukiman, industri, perhotelan, pusat perbelanjaan, dan pariwisata.

4.3 Identifikasi Sebaran Tenaga Kerja Kabupaten Grobogan

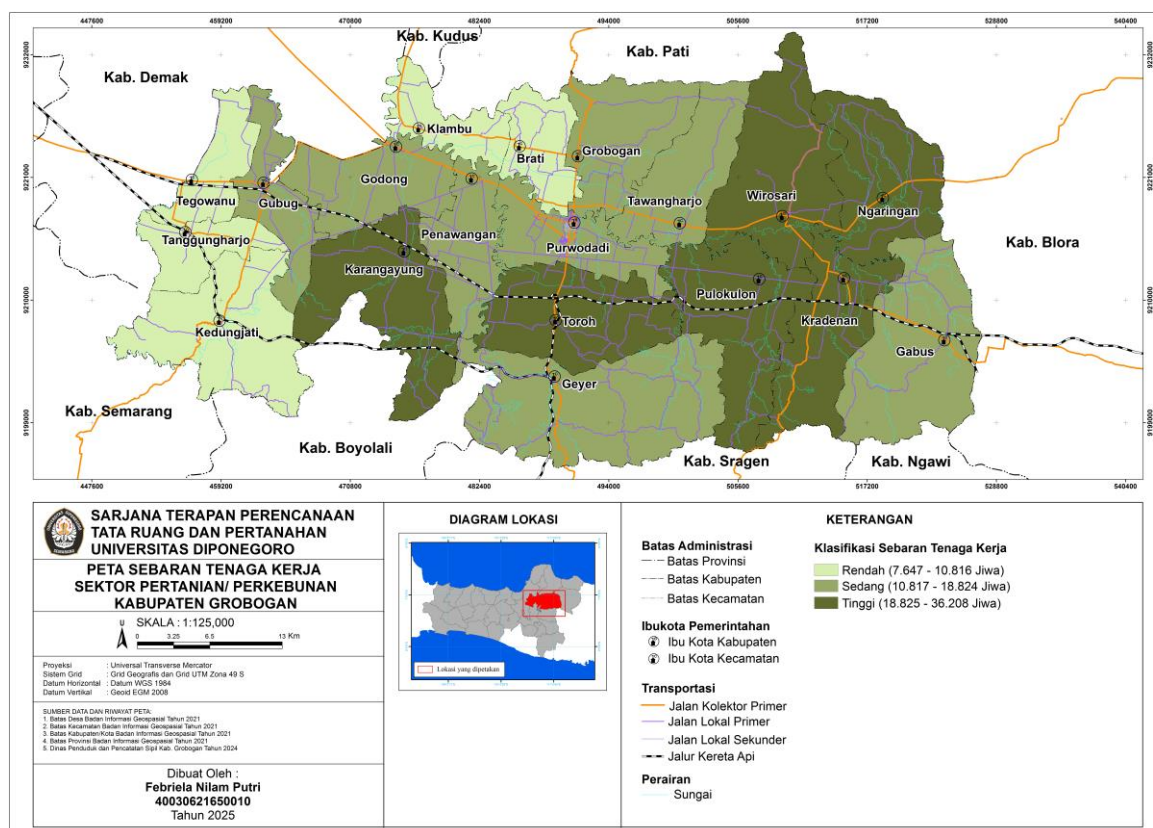
Berdasarkan Teori Lokasi Industri Alfred Weber faktor biaya tenaga kerja salah satu komponen utama dalam menentukan lokasi industri. Lokasi industri cenderung berada di suatu wilayah yang memiliki tenaga kerja murah guna mengurangi biaya produksi. Sama halnya dalam penentuan arahan pengembangan lokasi investasi, analisis sebaran tenaga kerja digunakan untuk melihat kuantitas tenaga kerja di Kabupaten Grobogan sebagai pertimbangan utama investor dalam mendukung operasional terutama investasi di sektor

industri manufaktur dan pengolahan. Sebaran tenaga kerja berguna dalam menentukan apakah suatu wilayah memiliki tenaga kerja yang cukup dan terampil.

Analisis sebaran tenaga kerja membutuhkan data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan yang rinci per kecamatan. Pada prosesnya, analisis ini menggunakan teknik *join data* yakni menggabungkan data spasial (peta wilayah administrasi) dan data tabular/ *excel* (jumlah tenaga kerja). Analisis ini memerlukan bantuan *software* ArcGIS 10.8 menggunakan *tools Join and Relates*. Persebaran tenaga kerja di Kabupaten Grobogan dibedakan menjadi beberapa sektor menurut lapangan kerja sebagai berikut.

4.3.1 Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu wilayah dengan dominasi tenaga kerja di sektor pertanian. Keberadaan tenaga kerja sektor pertanian tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Grobogan. Masyarakat Kabupaten Grobogan paling banyak bekerja di sektor pertanian dimana bekerja sebagai petani tanaman pangan/ palawija, petani hortikultura, petani perkebunan, kehutanan. Sebaran tenaga kerja sektor pertanian diklasifikasi ke dalam 3 kelas yakni kelas rendah (7.647 – 10.816 jiwa), sedang (10.817 – 18.824 jiwa), dan tinggi (18.825 – 36.208 jiwa).



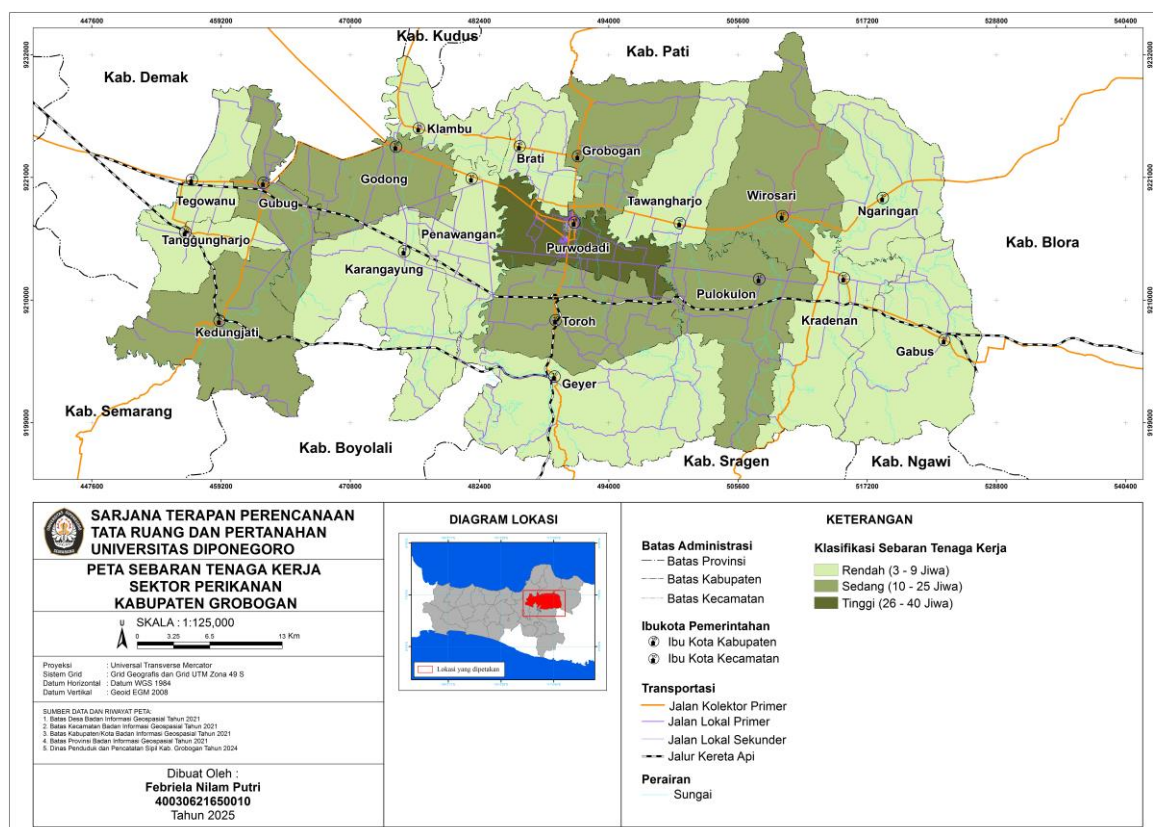
Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 14 Peta Tenaga Kerja Sektor Pertanian Kabupaten Grobogan

Secara keseluruhan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 332.194 jiwa. Wilayah dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi ada pada Kecamatan Pulokulon yaitu sebanyak 36.262 jiwa. Disamping itu, wilayah dengan penyerapan tenaga kerja paling rendah ada pada Kecamatan Kedungjati sejumlah 7.671 jiwa dan Kecamatan Klambu sejumlah 9.662 jiwa.

4.3.2 Tenaga Kerja Sektor Perikanan

Keberadaan tenaga kerja sektor perikanan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Grobogan. Masyarakat yang bekerja di sektor perikanan meliputi nelayan (perikanan tangkap) serta peternak ikan (perikanan budidaya). Pola tingkat keterlibatan masyarakat dalam sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik wilayah khususnya ketersediaan air dan dukungan infrastruktur perikanan. Sebaran tenaga kerja sektor perikanan diklasifikasi ke dalam tiga kelas yakni kelas rendah (3 – 9 jiwa), sedang (10 – 25 jiwa), dan (tinggi 26 – 40 jiwa). Berikut merupakan gambaran sebaran tenaga kerja di sektor perikanan Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

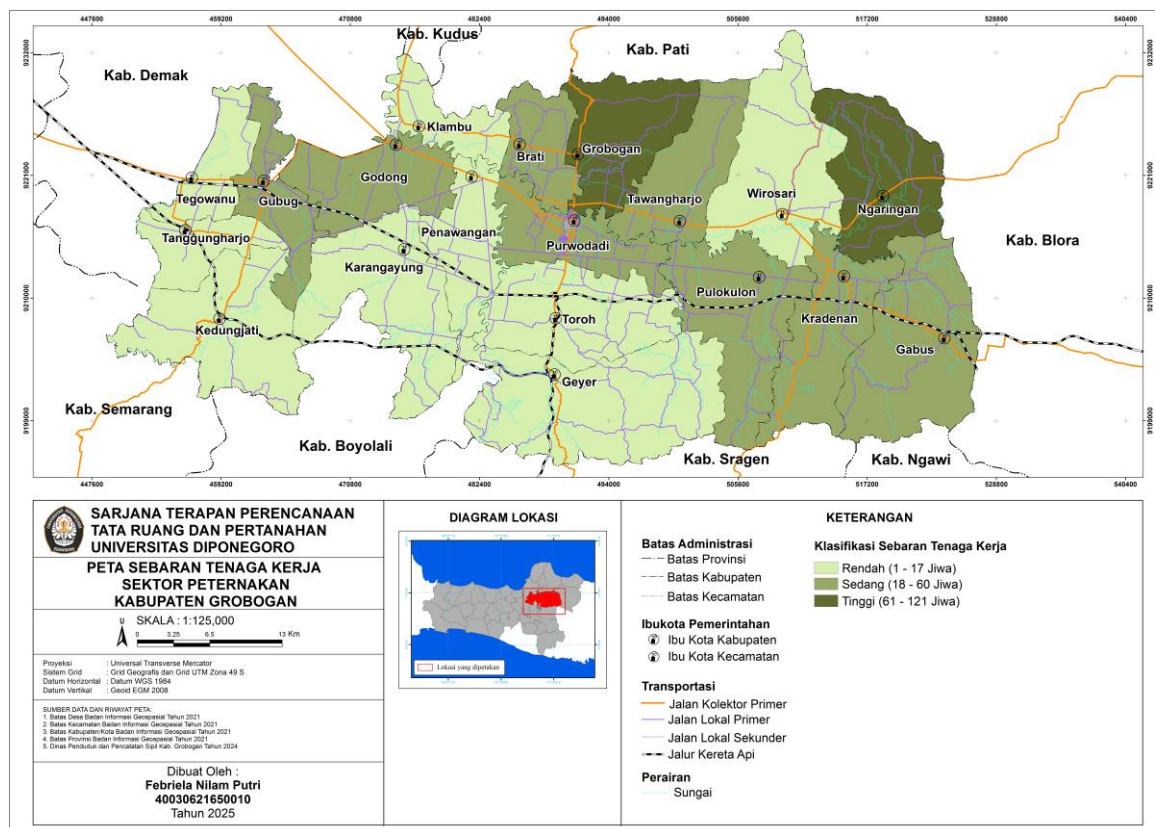
Gambar 4. 15 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Perikanan Kabupaten Grobogan

Sebaran tenaga kerja sektor perikanan dibagi menjadi kelas rendah, sedang, dan tinggi. Jumlah keseluruhan masyarakat yang bekerja di sektor perikanan sebanyak 245 jiwa.

Penyerapan tenaga kerja tertinggi di sektor ini ada pada Kecamatan Purwodadi sebanyak 40 jiwa. Disamping itu, penyerapan tenaga kerja paling rendah ada pada Kecamatan Klambu sejumlah 3 jiwa.

4.3.3 Tenaga Kerja Sektor Peternakan

Keberadaan tenaga kerja sektor peternakan tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Grobogan. Masyarakat yang bekerja di sektor peternakan meliputi peternak unggas (itik, ayam, dan burung puyuh) dan peternak ruminansi (sapi dan kambing). Sebaran tenaga kerja sektor pertanian diklasifikasi ke dalam tiga kelas yakni kelas rendah (1 – 17 jiwa), sedang (18 – 60 jiwa), dan tinggi (61 – 121 jiwa). Berikut merupakan gambaran sebaran tenaga kerja di sektor peternakan Kabupaten Grobogan.



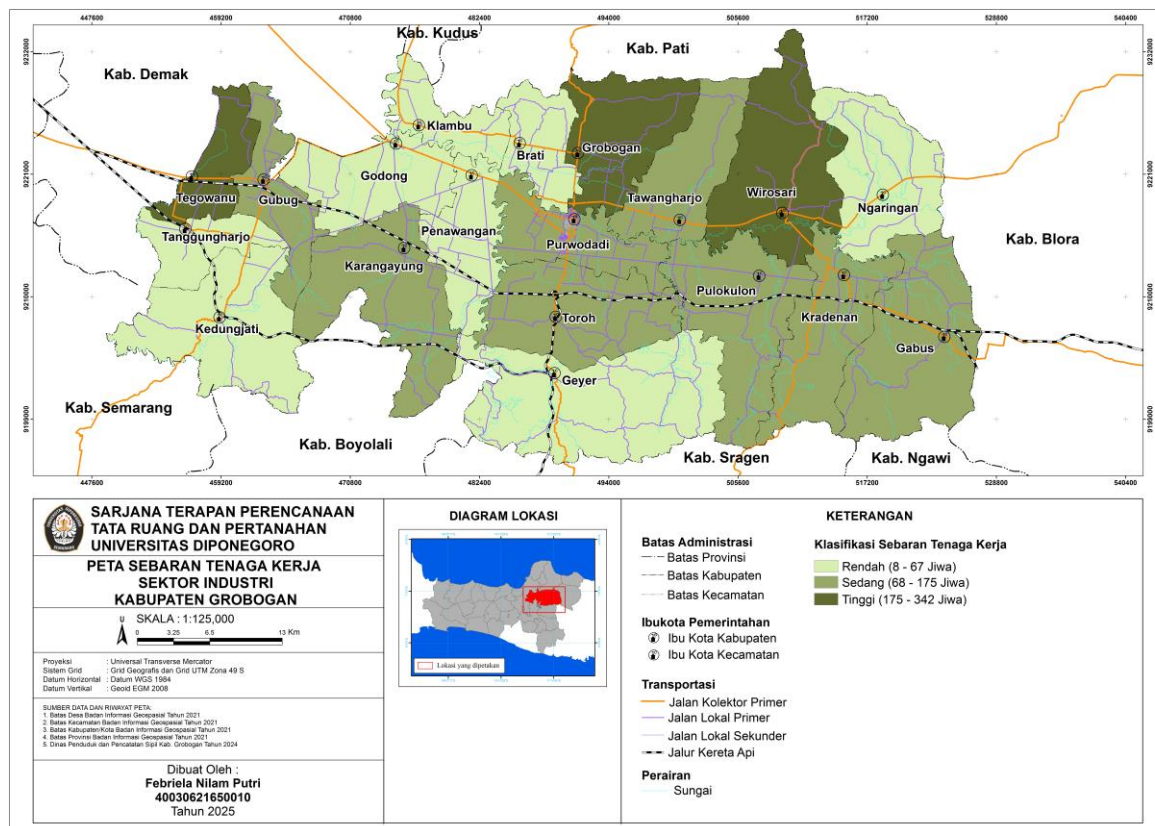
Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 16 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Peternakan Kabupaten Grobogan

Sebaran ini menunjukkan ketersediaan sumber daya pakan dimana kondisi penggunaan lahan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keterlibatan tenaga kerja dalam sektor peternakan. Jumlah total tenaga kerja di sektor peternakan lebih banyak dibandingkan sektor perikanan yakni sebanyak 571 jiwa. Wilayah dengan jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi ada pada Kecamatan Grobogan sebanyak 121 jiwa. Adapun, wilayah dengan penyerapan paling rendah ada pada Kecamatan Kedungjati sejumlah 1 jiwa.

4.3.4 Tenaga Kerja Sektor Industri

Masyarakat yang bekerja di sektor industri meliputi karyawan atau buruh di industri manufaktur dan industri pengolahan. Jumlah tenaga kerja di sektor industri menjadi paling banyak ketiga setelah sektor pertanian dan perdagangan jasa. Sebaran tenaga kerja di sektor industri di kategorikan ke dalam kelas rendah (8 - 67 jiwa), sedang (68 – 175 jiwa), dan tinggi (176 – 342 jiwa). Pola sebaran tenaga kerja di sektor industri dapat dipengaruhi oleh keberadaan infrastruktur pendukung dan zonasi pola ruang industri yang ada di Kabupaten Grobogan. Berikut merupakan gambaran persebaran tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

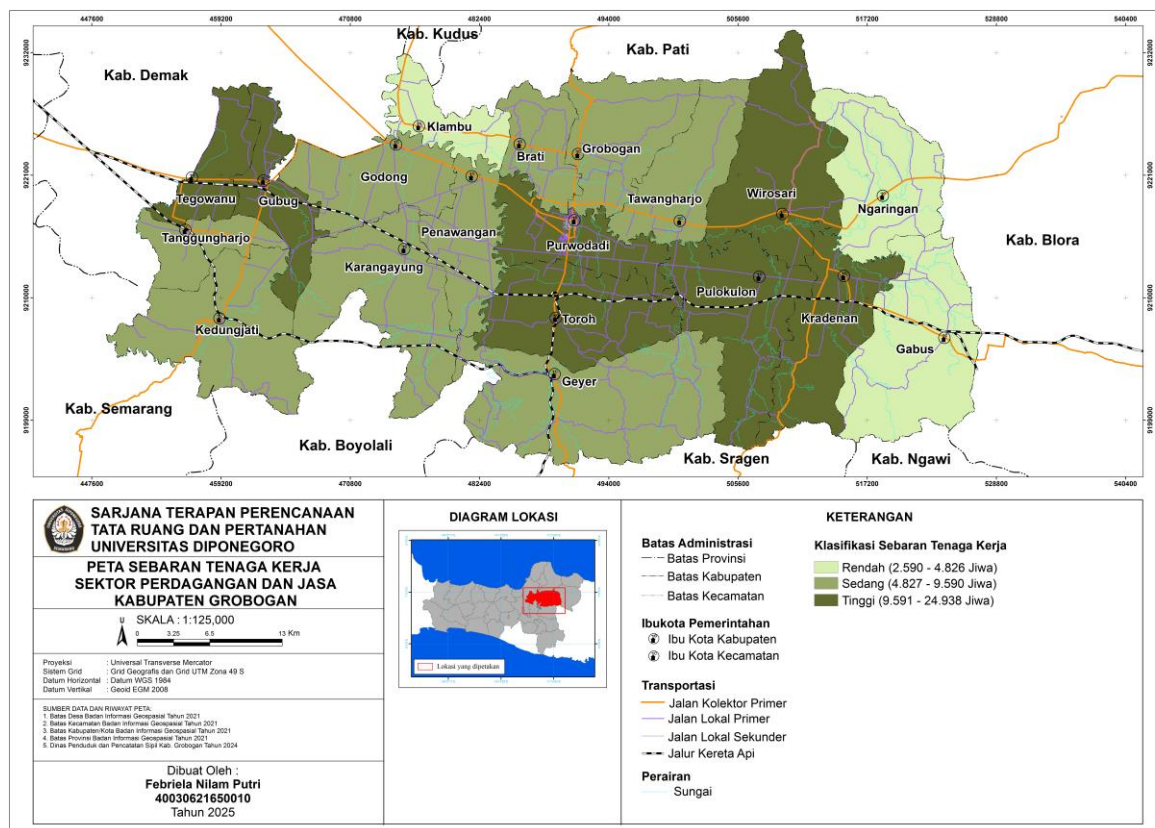
Gambar 4. 17 Peta Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Grobogan

Total keseluruhan tenaga kerja pada sektor ini yakni 2.020 jiwa. Wilayah yang memiliki jumlah tenaga kerja sektor industri tertinggi yaitu Kecamatan Wirosari dengan 342 jiwa. Disamping itu, jumlah tenaga kerja terendah ada pada Kecamatan Klambu yang hanya memiliki 8 jiwa.

4.3.5 Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa

Tenaga kerja di sektor perdagangan dan jasa meliputi kegiatan penjualan pada area seperti pasar, mal, swalayan/ minimarket, dan pertokoan. Adapun di sektor jasa meliputi

kegiatan yang menghasilkan/ menawarkan jasa seperti jasa akomodasi dan jasa keuangan. Masyarakat yang bekerja di sektor ini termasuk paling banyak kedua setelah sektor pertanian. Sebaran tenaga kerja di sektor perdagangan dan jasa dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni kelas rendah (2.590 – 4.826 jiwa), sedang (4.827 – 9.590 jiwa), dan tinggi (9.591 – 24.938 jiwa). Berikut merupakan gambaran persebaran tenaga kerja pada sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

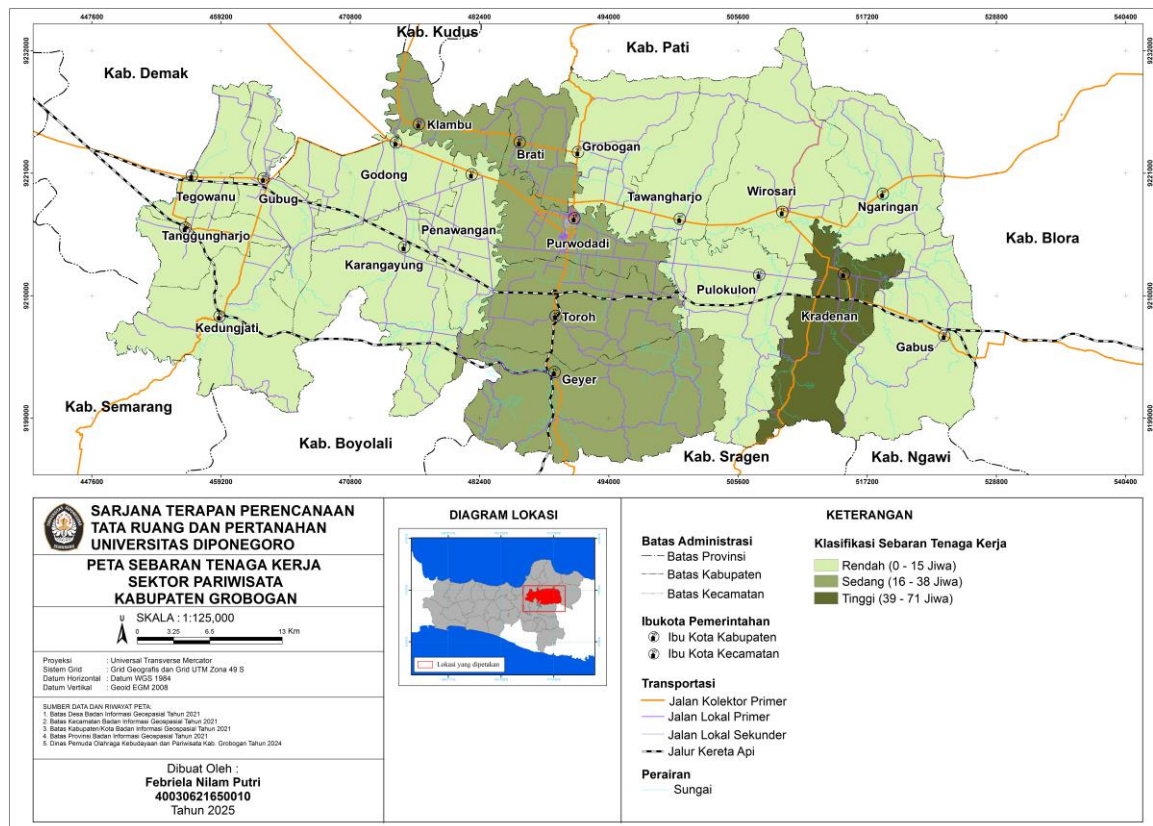
Gambar 4. 18 Peta Tenaga Kerja Sektor Perdagangan Jasa Kabupaten Grobogan

Total keseluruhan tenaga kerja yang bekerja pada sektor ini yakni 197.293 jiwa. Wilayah yang memiliki tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa tertinggi ada pada Kecamatan Purwodadi yakni 24.938 jiwa, sedangkan yang terendah ada pada Kecamatan Klaten yakni 2.590 jiwa. Peta di atas menunjukkan bahwa sebaran tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa pada kelas rendah lainnya diantaranya Kecamatan Ngarin dan Gabus. Adapun pada kelas tingginya lainnya ada Kecamatan Tegowanu, Gubug, Toroh, Wirosari, Pulokulon, dan Kradenan.

4.3.6 Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Kabupatn Grobogan memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Meskipun sebagian besar penduduk

bekerja di sektor pertanian, ada peluang untuk mengembangkan pariwisata berbasis alam, budaya, dan buatan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Berikut merupakan gambaran sebaran tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

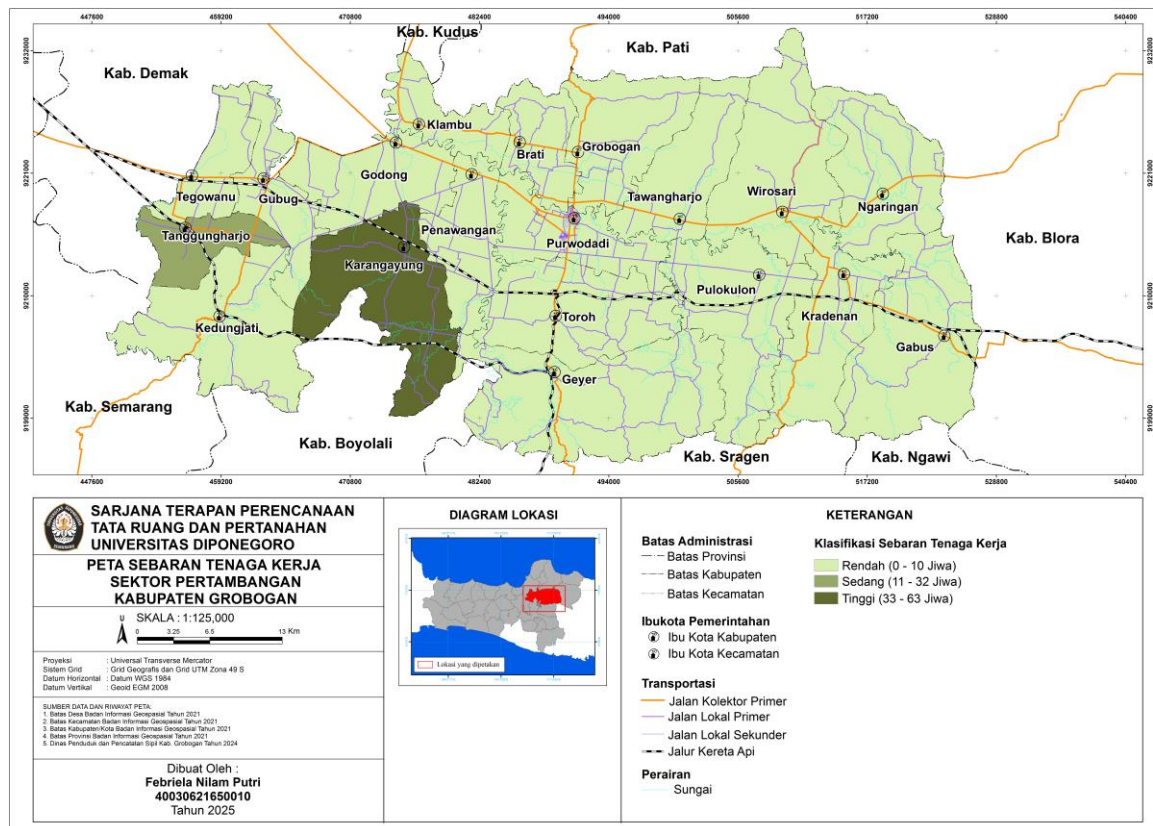
Gambar 4. 19 Peta Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten Grobogan

Tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Grobogan dibedakan menjadi tiga klasifikasi yakni rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini didasarkan pada jumlah tenaga kerja dimana kelas rendah (0 -15 jiwa), sedang (16 – 38 jiwa), dan tinggi (39 – 71 jiwa). Total jumlah tenaga kerja pada sektor pariwisata sebanyak 280 jiwa. Penyerapan tenaga kerja terbanyak ada pada objek wisata Mulia *Waterboom* yakni 19 jiwa. Apabila berdasarkan wilayah administrasi, wilayah dengan penyerapan tenaga kerja yang bekerja pada sektor tertinggi ini terdapat pada Kecamatan Kradenan yakni 71 jiwa dikarenakan memiliki objek wisata paling banyak. Adapun wilayah yang tidak ada penyerapan tenaga kerja pada sektor ini terdapat pada Kecamatan Kedungjati. Penawangan, Wirosari, Tegowanu, dan Tanggungharjo dimana masing-masing kecamatan tidak memiliki objek wisata.

4.3.7 Tenaga Kerja Sektor Pertambangan

Penyerapan tenaga kerja pada sektor Pertambangan di Kabupaten Grobogan menjadi yang paling sedikit dibandingkan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan tidak banyak

perusahaan pertambangan di Kabupaten Grobogan dalam penyerapan tenaga kerja. Lebih jelasnya berikut merupakan gambaran sebaran tenaga kerja pada sektor Pertambangan di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 20 Peta Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Kabupaten Grobogan

Hasil yang telah diperoleh menunjukkan di Kabupaten Grobogan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan didapatkan tiga klasifikasi yakni rendah, sedang, dan tinggi. Jumlah tenaga kerja pada kelas rendah sekitar (0 – 10 jiwa), sedang (10 -32 jiwa), dan tinggi (32-63 jiwa). Total keseluruhan tenaga kerja yang bekerja pada sektor sebesar 118 jiwa. Wilayah yang memiliki penyerapan tenaga kerja paling tinggi terdapat pada Kecamatan Karangrayung yakni 63 jiwa. Adapun penyerapan tenaga kerja yang rendah yakni 0 jiwa terdapat pada Kecamatan Kedungjati, Penawangan, Geyer, Pulokulon, Gabus, Ngarangan, Wirosari, Tawangharjo, Grobogan, Purwodadi, Klambu, Godong, Gubug, dan Tegowanu. Penyerapan tenaga kerja kelas sedang hanya terdapat pada Kecamatan Tanggunharjo yakni sebanyak 32 jiwa.

4.4 Faktor Pendukung Investasi Kabupaten Grobogan

Pemerintah Kabupaten Grobogan yakni DPMPTSP dalam rangka mendorong kegiatan investasi di wilayah Kabupaten Grobogan memberikan arahan kebijakan yang

berupa pengembangan sentra ekonomi baru berdasarkan potensi unggulan daerah (Susanto, 2014). Analisis faktor pendukung investasi didasarkan pada data produksi pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Adapun juga data jumlah industri skala besar, menengah, dan kecil; data jumlah usaha pertambangan; jumlah objek wisata; serta jumlah sarana prasarana perdagangan dan jasa. Data yang digunakan dalam analisis faktor pendukung dianggap sebagai potensi daerah untuk daya tarik investasi. Analisis ini menggunakan teknik analisis spasial berupa *join data* yakni menggabungkan data spasial (.shp) dengan data tabular/ excel (.xls). analisis ini menghasilkan peta klasifikasi potensi dari masing-masing sektor yang terbagi ke dalam 3 kelas yakni rendah, sedang dan tinggi.

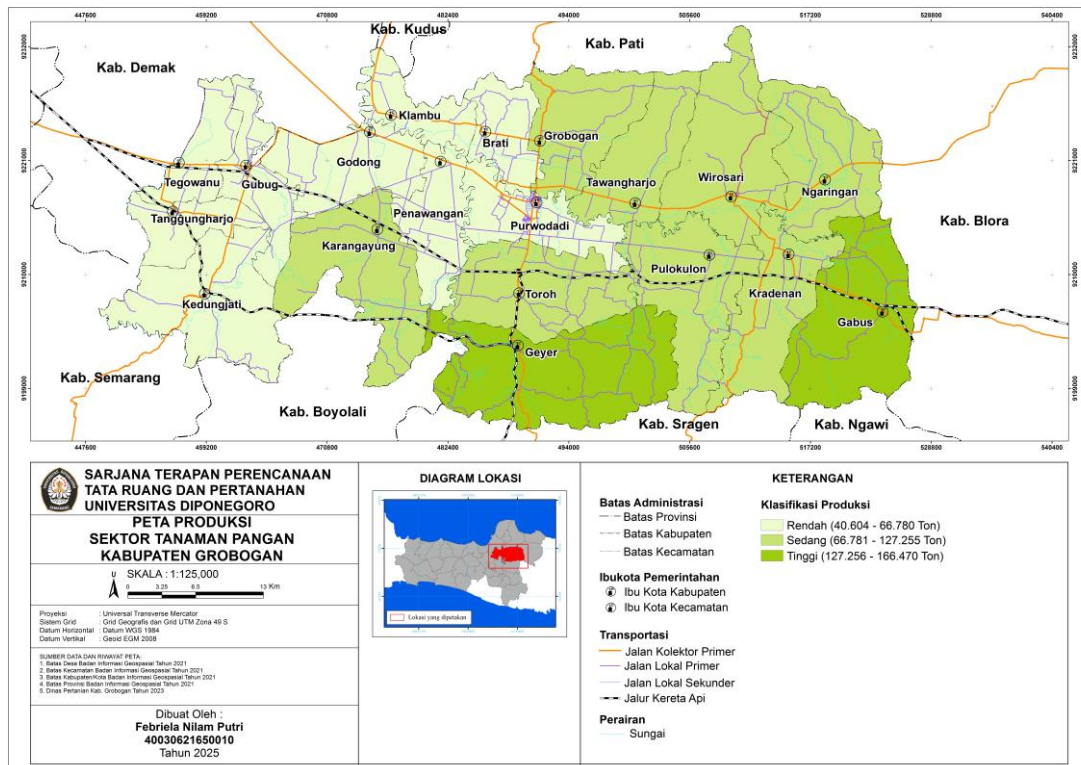
4.4.1 Potensi Pertanian

Potensi di sektor pertanian meliputi produksi sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Produksi sektor menjadi dasar dalam penentuan kelas. Produksi pertanian dibagi menjadi kelas yakni kelas rendah, sedang, dan tinggi. Kecamatan yang tergolong dalam kelas tinggi umumnya merupakan wilayah dengan luas lahan sawah yang signifikan dan didukung oleh sistem irigasi teknis. Sementara itu, kecamatan yang termasuk ke dalam kelas rendah umumnya memiliki keterbatasan pada luas lahan, topografi, dan akses air sehingga mempengaruhi produksi pertanian. Klasifikasi ini mencerminkan bahwa produksi pertanian di Kabupaten Grobogan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik wilayah, dukungan irigasi, dan luas lahan yang dimanfaatkan secara optimal.

a. Tanaman Pangan

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu lumbung pangan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi tanaman pangan nasional. Hal ini dikarenakan wilayahnya didominasi oleh kegiatan pertanian yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Kabupaten Grobogan didukung dengan kondisi jenis tanah yang subur, irigasi yang cukup, serta banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani.

Komoditas tanaman pangan yang diproduksi pada wilayah Kabupaten Grobogan terdiri dari padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang hijau, kacang tanah, dan kedelai. Produksi tanaman pangan dikategorikan ke dalam 3 kelas yakni rendah (40.604 – 66.780 ton), sedang (66.781 – 127.255 ton), tinggi (127.256 – 166.470 ton).. Berikut merupakan gambaran terkait hasil produksi pertanian tanaman pangan menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Grobogan.



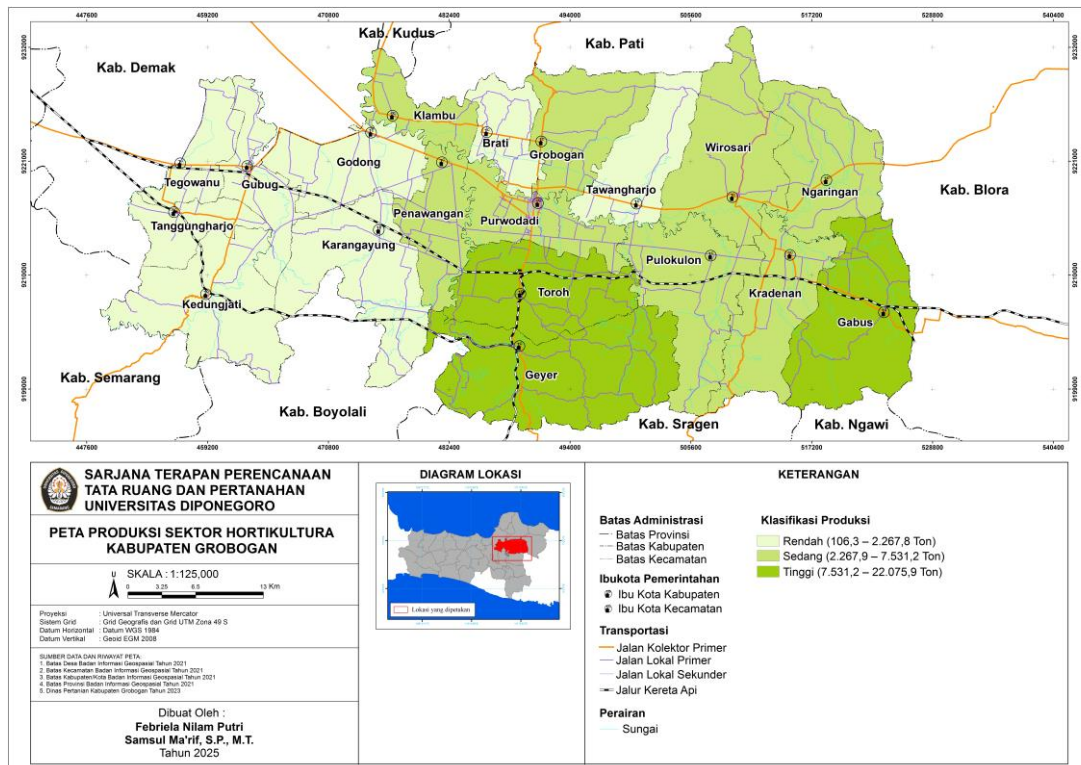
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, 2023

Gambar 4. 21 Peta Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Grobogan

Hasil produksi pertanian tanaman pangan paling tertinggi ada pada padi sawah sebanyak 896.651 ton. Hasil produksi terendah ada pada tanaman kacang tanah sebanyak 492 ton. Total keseluruhan hasil produksi tanaman dari berbagai komoditas mencapai 1.657.010 ton. Kecamatan Geyer sebagai wilayah dengan hasil produksi pertanian tanaman pangan tertinggi di Kabupaten Grobogan. Hasil produksi tiga terendah dalam satu kabupaten terdapat pada Kecamatan Brati, Klambu, dan Penawangan.

b. Tanaman Hortikultura

Komoditas pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Grobogan terdiri dari bawang merah, kacang panjang, kangkung, bayam, cabai, tomat, timun, sawi, terong, melon, dan semangka. Produksi tanaman hortikultura dibagi menjadi 3 kelas yakni rendah (106,3 – 2.267,8 ton), sedang (2.267,9 – 7.531,2 ton), dan tinggi (7.531,2 – 22.075,9 ton). Berikut merupakan gambaran terkait hasil produksi pertanian tanaman hortikultura menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Grobogan.



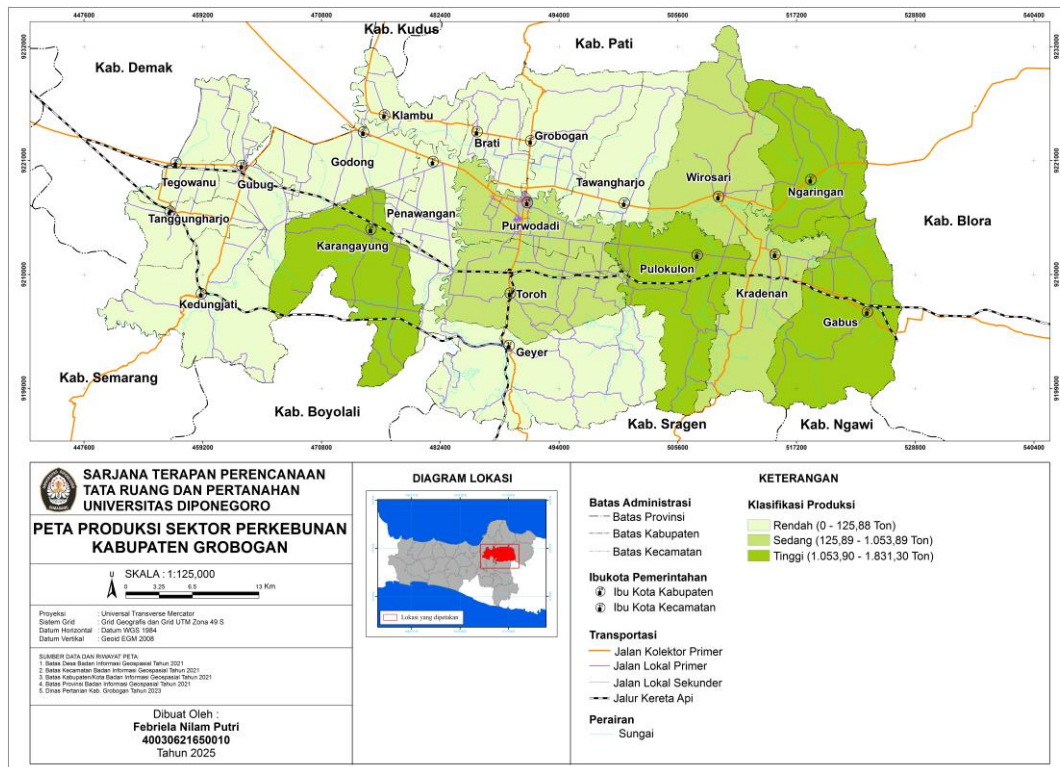
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, 2023

Gambar 4. 22 Peta Produksi Hortikultura Kabupaten Grobogan Tahun 2023

Hasil produksi pertanian hortikultura terdapat pada bawang merah sebesar 24.909,9 ton sedangkan terendah ada pada timun yang hanya mencapai 111,8 ton dalam setahun. Total keseluruhan hasil produksi tanaman hortikultura mencapai 70,047,8 ton. Wilayah di Kabupaten Grobogan dengan hasil produksi tanaman hortikultura tertinggi terdapat pada Kecamatan Penawangan. Hasil produksi tiga terendah dalam satu kabupaten ada pada Kecamatan Kedungjati, Tegowanu, dan Karangrayung. Distribusi produksi ini menjadi dasar penting dalam menentukan arah pengembangan agribisnis hortikultura di Kabupaten Grobogan. Selain itu, sebagai dasar dalam membuat strategi intervensi yang tepat misalnya dalam arahan pengembangan investasi berupa sarana irigasi, sarana distribusi pemasaran, dan sarana penyimpanan hasil pertanian.

c. Perkebunan

Hasil produksi pertanian perkebunan di Kabupaten Grobogan berdasarkan jenis tanamannya, diantaranya terdiri atas tanaman tebu, kelapa, dan tembakau. Produksi perkebunan dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu kelas rendah (0 - 125,9 ton), sedang (126 – 1.053,9 ton), dan tinggi (1.054 – 1831,3 ton). Berikut merupakan gambaran terkait hasil produksi pertanian perkebunan menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Grobogan.



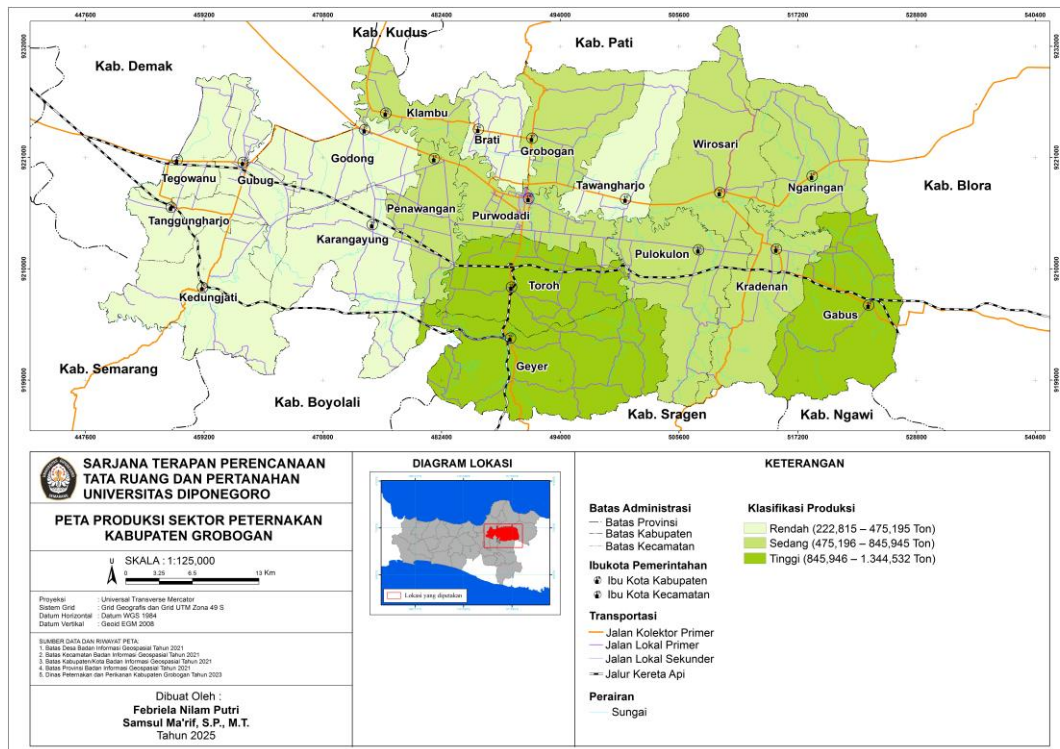
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, 2023

Gambar 4. 23 Peta Produksi Perkebunan Kabupaten Grobogan

Hasil produksi tertinggi ada pada tanaman tebu yaitu mencapai 5.596,69 ton, sedangkan produksi terendah ada pada tanaman kelapa yaitu 238,90 ton. Total keseluruhan hasil produksi pertanian perkebunan di Kabupaten Grobogan dalam setahun mencapai 10.196,56 ton. Kecamatan penghasil perkebunan tertinggi terdapat pada Kecamatan Gabus, sedangkan tiga terendah dalam satu kabupaten ada pada Kecamatan Godong, Gubug, dan Tanggunharjo. Terutama Kecamatan Godong yang dalam satu tahun tidak memiliki hasil produksi perkebunan.

d. **Peternakan**

Peternakan di Kabupaten Grobogan dibedakan berdasarkan jenis hewannya yang diantaranya terdiri dari sapi potong, ayam ras, ayam burus, itik, itik manila, dan burung puyuh yang menghasilkan produksi berupa daging dan telur. Hasil produksi perikanan menjadi dasar dalam klasifikasi yang dibagi menjadi 3 kelas yakni rendah (222,815 – 475,195 ton), sedang (475,196 – 845,945 ton), dan tinggi (845,946 – 1.344,532 ton). Hasil produksi tertinggi ada pada produksi daging unggas sebesar 5.384,25 ton, sedangkan produksi terendah ada pada produksi telur burung puyuh sebesar 143,69 ton dalam setahun. Berikut merupakan gambaran lebih lanjut terkait hasil produksi peternakan menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Grobogan.



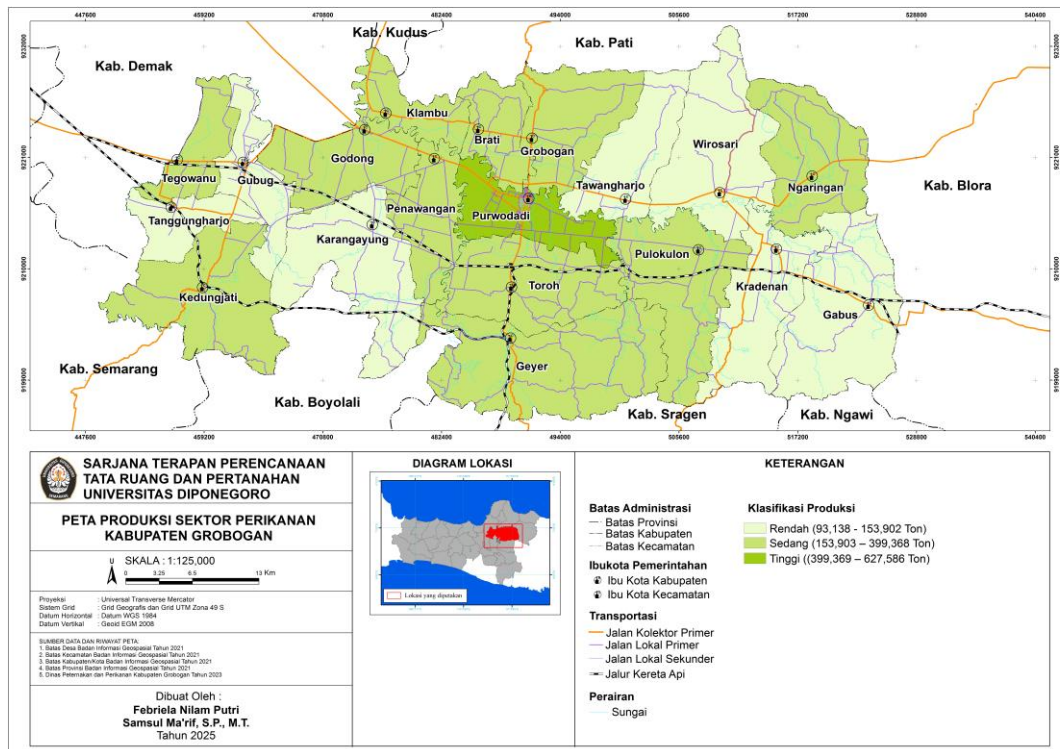
Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan, 2023

Gambar 4. 24 Peta Produksi Peternakan Kabupaten Grobogan

Total keseluruhan hasil produksi peternakan dari berbagai jenis hewan mencapai 12.275,61 ton dalam setahun. Maka, persentase produksi daging unggas mencapai 43,86% dari seluruh jenis hewan. Wilayah di Kabupaten Grobogan yang menghasilkan produksi peternakan paling tinggi yaitu Kecamatan Toroh diikuti Kecamatan Geyer dan Gabus. Kemudian, wilayah kecamatan yang menempati posisi tiga terendah ada pada Kecamatan Tanggungharjo, Gubug, dan Karangrayung. Potensi persebaran produksi ini, pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Grobogan perlu diarahkan pada peningkatan produksi dan perluasan akses pasar dan distribusi.

e. Perikanan

Hasil produksi perikanan di Kabupaten Grobogan berupa perikanan tangkap dan budidaya. Hasil produksi perikanan dibagi ke dalam 3 kelas yakni rendah (93,138 – 153,902 ton), sedang (153,903 – 399,368 ton), dan tinggi (399,369 – 627,586 ton). Hasil produksi pertanian perikanan tertinggi yaitu perikanan budidaya sebesar 3.041,54 ton sedangkan produksi perikanan tangkap sebesar 1.392,48 ton dalam setahun. Berikut merupakan gambaran terkait hasil produksi perikanan menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan, 2023

Gambar 4. 25 Peta Produksi Perikanan Kabupaten Grobogan

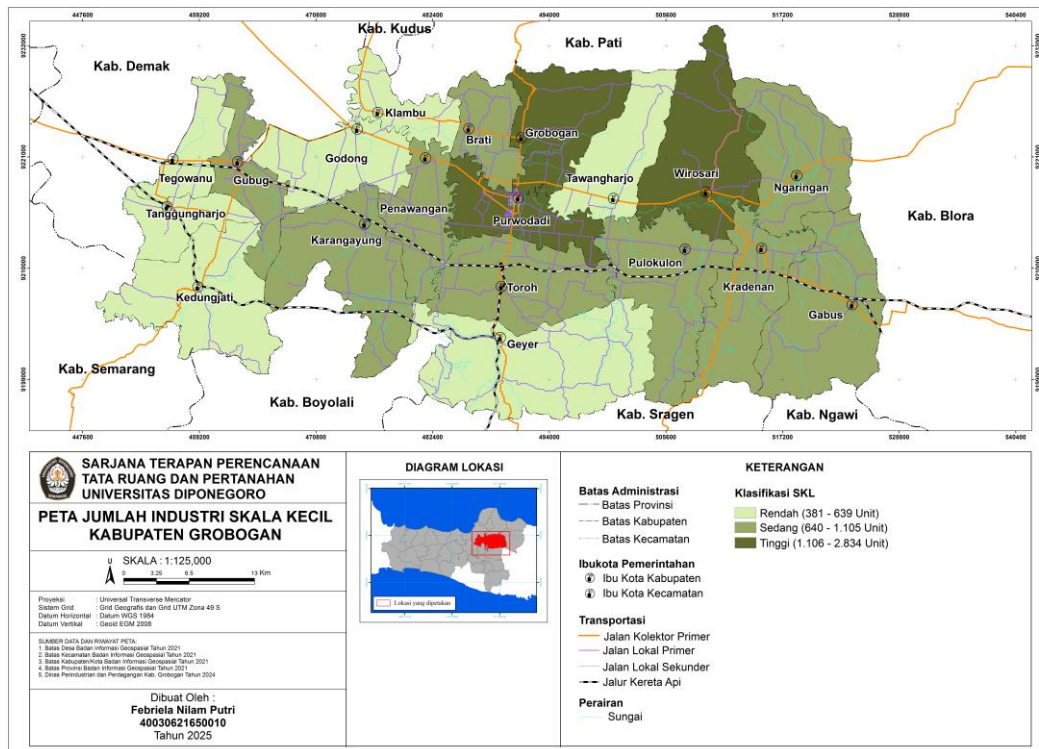
Total keseluruhan hasil produksi perikanan dari berbagai jenis perikanan yaitu mencapai 4.434,03 ton dalam setahun. Wilayah di Kabupaten Grobogan yang menghasilkan produksi perikanan paling tinggi yaitu Kecamatan Purwodadi. Kemudian, wilayah kecamatan yang menempati posisi tiga terendah ada pada Kecamatan Wirosari, Tawangharjo, dan Gabus.

4.4.2 Potensi Industri

Industri di wilayah Kabupaten Grobogan merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan nilai PDRB dalam lima tahun terakhir, sektor industri pengolahan selalu menempati posisi tiga teratas. Pada tahun 2023, keberadaan industri yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan sebanyak 19.176 unit yang terbagi menjadi industri kecil, menengah, dan besar. Berikut merupakan sebaran industri menurut kecamatan di Kabupaten Grobogan.

a. Industri Kecil

Keberadaan industri kecil di Kabupaten Grobogan dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas rendah (381 – 639 unit), sedang (640 – 1.105 unit), dan tinggi (1.106 – 2.834 unit). Berikut disajikan gambaran keberadaan industri kecil di Kabupaten Grobogan dalam bentuk peta sebaran.



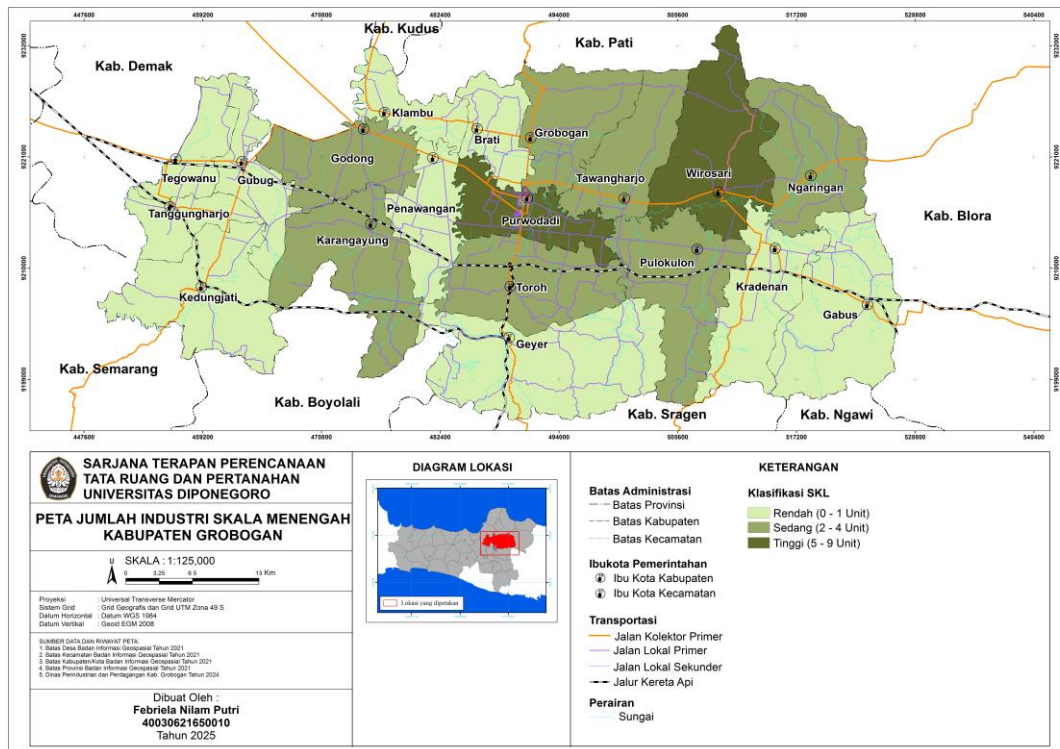
Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan, 2023

Gambar 4. 26 Peta Sebaran Industri Kecil Kabupaten Grobogan

Keberadaan industri berskala kecil di Kabupaten Grobogan telah tersebar secara merata di seluruh kecamatan dimana dalam RTRW Kabupaten Grobogan bahwa industri mikro bisa dilakukan pada setiap kecamatan. Total jumlah industri skala kecil ada sebanyak 19.115 unit mengalami peningkatan sebanyak 510 unit dari tahun 2022. Persebaran terbanyak berada di Kecamatan Purwodadi sebanyak 2.654 unit dan terendah di Kecamatan Tawangharjo.

b. Industri Menengah

Jumlah industri skala menengah di kabupaten Grobogan dibagi menjadi 3 klasifikasi yakni kelas rendah (0 – 1 unit), sedang (2 – 4 unit), dan tinggi (5 – 9 unit). Keberadaan industri berskala menengah di Kabupaten Grobogan hampir tersebar secara merata di seluruh kecamatan sebanyak 42 unit. Hanya beberapa kecamatan yang masih belum terdapat industri berskala menengah diantaranya Kecamatan Kedungjati, Tegowanu, Klambu, Brati, Penawangan, dan Kradenan. Berikut disajikan peta gambaran keberadaan industri menengah di Kabupaten Grobogan dalam bentuk peta sebaran.



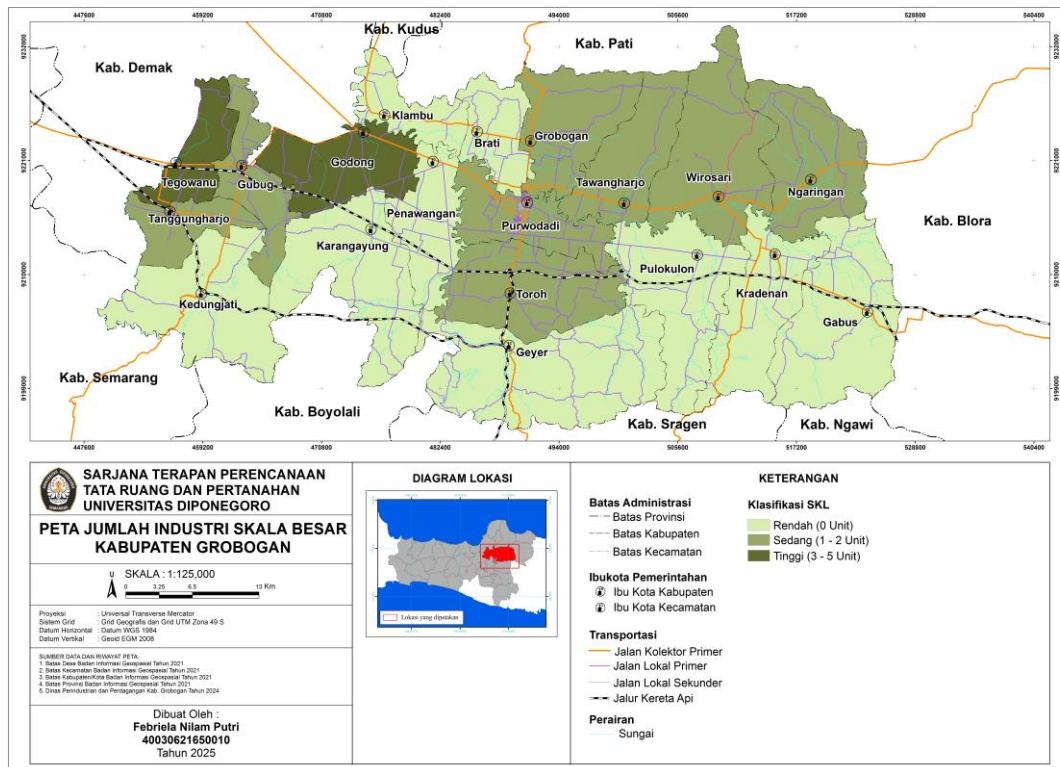
Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan, 2023

Gambar 4. 27 Peta Sebaran Industri Menengah Kabupaten Grobogan

Persebaran industri skala menengah terbanyak berada pada Kecamatan Wirosari yaitu 9 unit. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Wirosari memiliki daya tarik tersendiri dalam pengembangan sektor industri. Industri skala menengah di wilayah ini umumnya bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian dan pengolahan makanan/ minuman. Fokus lokasi bagi pengembangan industri skala menengah di Kabupaten Grobogan diprioritaskan terdapat pada Kawasan Peruntukan Industri (KPI).

c. Industri Besar

Jumlah industri skala besar di Kabupaten Grobogan dibagi ke dalam 3 kategori yakni kelas rendah (0 unit), sedang (1 - 2 unit), dan tinggi (3 – 5 unit). Pola persebaran keberadaan industri besar di Kabupaten Grobogan terkonsentrasi pada wilayah dengan kebijakan ruang, sehingga dapat menjadi acuan dalam arah pengembangan investasi ke depan. Keberadaan industri berskala besar di Kabupaten Grobogan hanya terdapat di beberapa wilayah kecamatan saja dengan total seluruhnya sebanyak 19 unit. Berikut disajikan gambaran keberadaan industri besar di Kabupaten Grobogan dalam bentuk peta sebaran.



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan, 2023

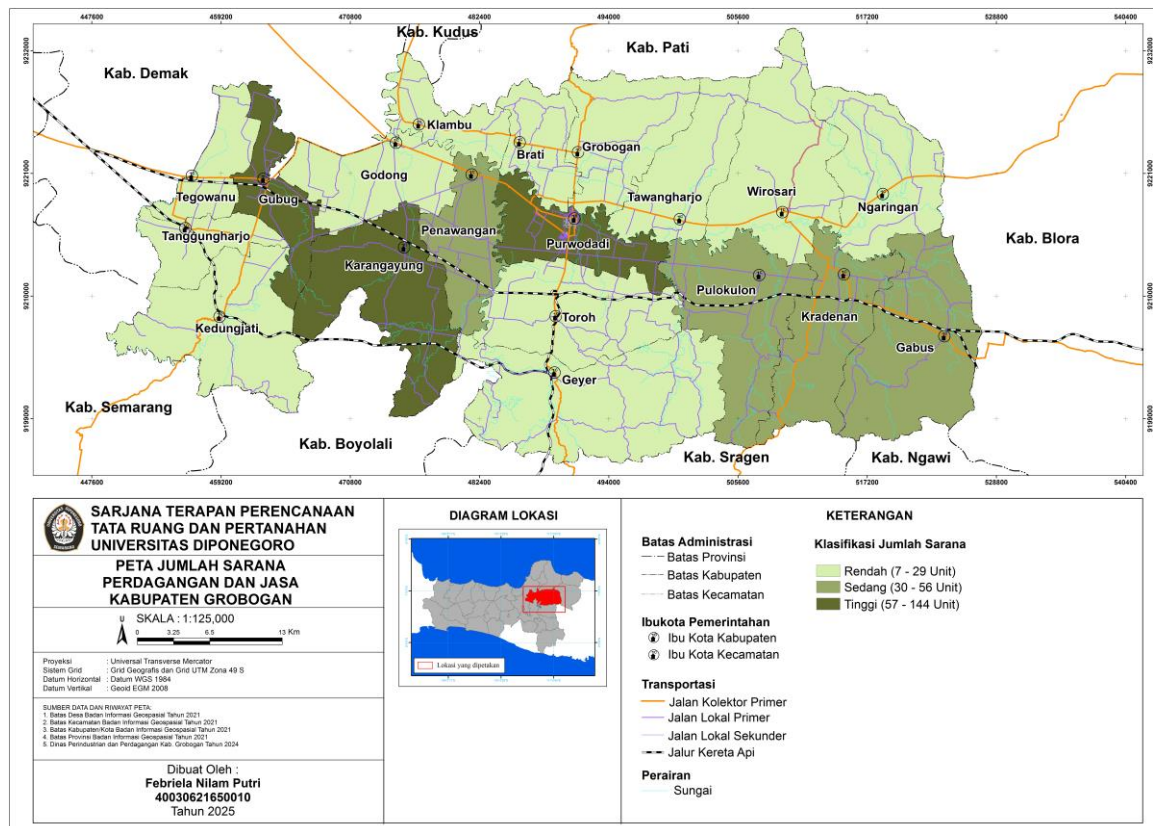
Gambar 4. 28 Peta Sebaran Industri Besar Kabupaten Grobogan

Sebanyak 9 kecamatan yang terdapat industri berskala besar diantaranya Kecamatan Tanggunharjo, Tegowanu, Gubug, Godong, Purwodadi, Toroh, Grobogan, Tawangharjo, Wirosari dan Ngarigan. Persebaran industri skala besar terbanyak berada pada Kecamatan Godong dan Tegowanu dimana masing-masing terdapat 5 unit. Salah satu industri berskala besar yaitu PT Belgindo Raya (Kecamatan Tegowanu) yang bergerak di bidang industri pengolahan kayu. Keberadaan lokasi industri ini berada di Kawasan Peruntukan Industri (KPI) dalam RTRW Kabupaten Grobogan. Selain itu, lokasinya berada pada jalan kolektor sehingga memberikan kemudahan akses mobilisasi. Berdasarkan amanah RTRW adapun wilayah yang difokuskan untuk pengembangan industri skala besar dengan diperuntukkan sebagai KPI yaitu Kecamatan Tegowanu, Gubug, Tanggunharjo, Kedungjati, Godong, Brati, Grobogan, Tawangharjo, Wirosari, Ngarigan, Kradenan, dan Gabus.

4.4.3 Potensi Perdagangan dan Jasa

Sektor perdagangan dan jasa memiliki peranan yang penting dalam menyumbang nilai PDRB Kabupaten Grobogan yang menempati posisi kedua setelah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Keberadaan sarana perdagangan yang ada di Kabupaten Grobogan meliputi mall, supermarket, pasar, minimarket, pertokoan, restoran, dan warung.

Jumlah sarana perdagangan dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni kelas rendah (7 – 29 unit), sedang (30 – 56 unit), dan tinggi (57 – 144 unit). Berikut merupakan gambaran sebaran kebedaraan sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

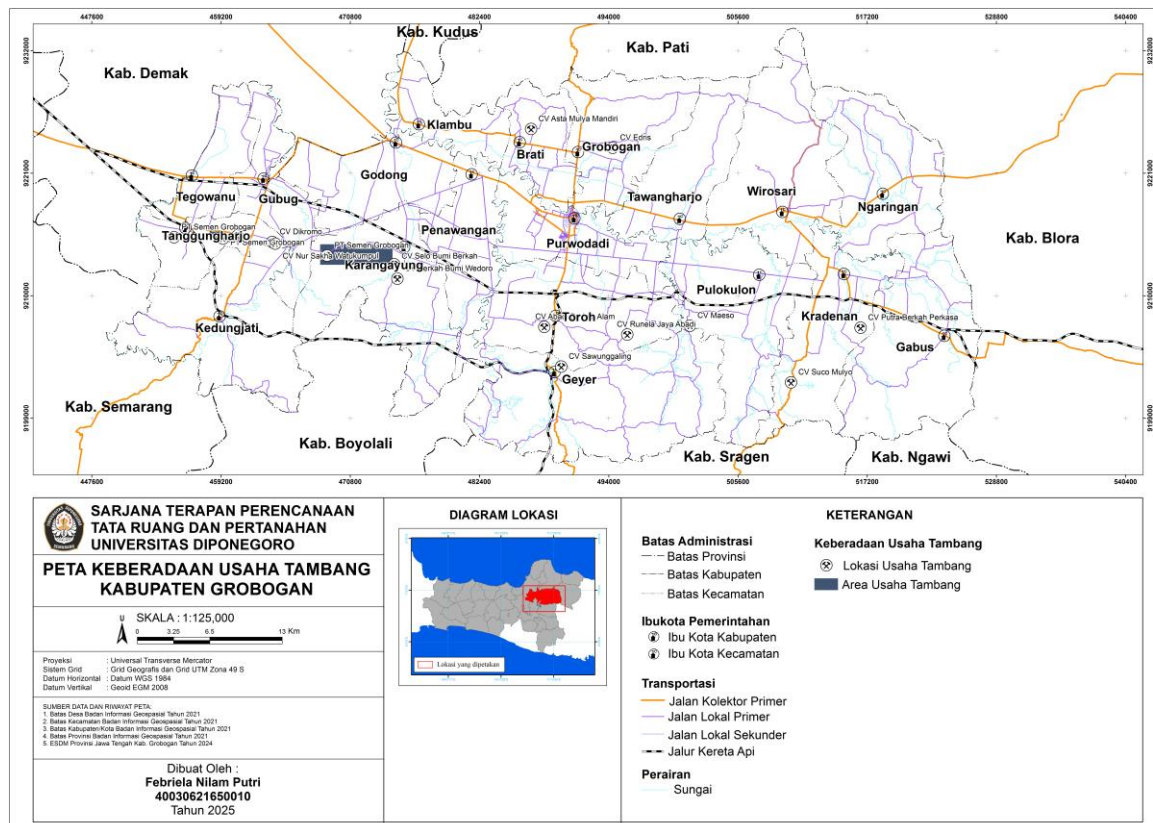
Gambar 4. 29 Peta Keberadaan Perdagangan dan Jasa Kabupaten Grobogan

Kondisi perdagangan di Kabupaten Grobogan pada tahun 2023 memiliki total keseluruhan 1 unit mal, 164 unit pertokoan, 41 unit restoran/ rumah makan, 6 unit supermarket, 165 unit warung/ kedai makanan minuman, 9 unit warung jamu/ toko herbal, 111 minimarket, 127 pasar 10 pasar tanpa bangunan 52 pasar bangunan semi permanen, 52 unit pasar bangunan permanen. Wilayah yang memiliki banyak sarana perdagangan yaitu Kecamatan Gubug (131 unit), Kecamatan Purwodadi (130 unit), dan Kecamatan Karangrayung (127 unit) yang didominasi warung dan pertokoan. Disamping itu, kecamatan dengan kebedaraan perdagangan paling sedikit yaitu Kecamatan Brati (7 unit) dan Kecamatan Kedungjati (8 unit). Bentuk pelayanan jasa di Kabupaten Grobogan yaitu jasa akomodasi berupa hotel/ penginapan dan jasa keuangan berupa bank pemerintah, bank swasta, dan BPR. Total keseluruhan keberadaan jasa akomodasi (17 unit) terdiri dari 14 unit hotel dan 3 unit penginapan, sedangkan jasa keuangan (146 unit) terdiri dari 59 unit bank pemerintah, 41 unit bank swasta, 46 unit BPR. Keberadaan pelayanan jasa terbanyak ada pada Kecamatan Purwodadi dengan 26 unit jasa keuangan dan 14 jasa akomodasi. Adapun

wilayah dengan keberadaan jasa keuangan paling sedikit ada pada Kecamatan Tegowanu (1 unit), Tanggunharjo (1 unit), dan Brati (2 unit). Disamping itu, untuk pelayanan jasa akomodasi di Kabupaten Grobogan hanya berpusat di Kecamatan Purwodadi.

4.4.4 Potensi Pertambangan

Sektor Pertambangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan dengan melihat besaran kontribusi PDRB hanya mampu mencapai 2%. Berikut merupakan gambaran sebaran keberadaan kegiatan Pertambangan di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 30 Peta Keberadaan Pertambangan Kabupaten Grobogan

Kawasan Pertambangan di Kabupaten Grobogan tersusun atas batu gamping, batu gamping pasir, pasir gamping, bentonit, gipsum, lempung gamping, pasir batu, dan fosfat. Kondisi geografis Kabupaten Grobogan yang berada diantara pegunungan kapur Kawasan Bentang Alam Karst Sukolilo dan Pegunungan Kendeng memungkinkan adanya kegiatan Pertambangan tanah dan pasir. Data statistik BPS menunjukkan bahwa sektor pertambangan Kabupaten Grobogan terdapat jenis bahan tambang tanah urug seluas 59,26 ha dengan produksi 484.041.750 m³ dan batu gamping seluas 890,66 ha dengan produksi 543.228 m³. Wilayah dengan hamparan kawasan Pertambangan yang memiliki potensi cukup besar terdapat di Kecamatan Geyer, Grobogan, Tawangharjo, Wirosari, Ngarigan,

dan Toroh. Hasil Pertambangan yang cukup melimpah dapat dilakukan dengan pengolahan oleh perusahaan pertambangan di Kabupaten Grobogan yang meliputi sebagai berikut.

Tabel 4. 16 Jumlah Perusahaan Pertambangan di Kabupaten Grobogan

NO	KECAMATAN	JUMLAH PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
1	Kedungjati	0
2	Karangrayung	3
3	Penawangan	0
4	Toroh	2
5	Geyer	1
6	Pulokulon	1
7	Kradenan	2
8	Gabus	0
9	Ngaringan	0
10	Wirosari	0
11	Tawangharjo	0
12	Grobogan	1
13	Purwodadi	0
14	Brati	1
15	Klambu	0
16	Godong	0
17	Gubug	0
18	Tegowanu	0
19	Tanggungharjo	4
TOTAL		15

Sumber: Geoportal ESDM

Perusahaan tambang terbanyak berada pada Kecamatan Tanggungharjo yaitu sebanyak 4 unit, Kecamatan Karangrayung yang terdapat 3 unit, Kecamatan Toroh sebanyak 2 unit, Kecamatan Kradenan sebanyak 2 unit. Selain itu, wilayah lain yang memiliki masing-masing 1 unit diantaranya Kecamatan Geyer, Kecamatan Pulokulon, Kecamatan Grobogan, dan Kecamatan Brati.

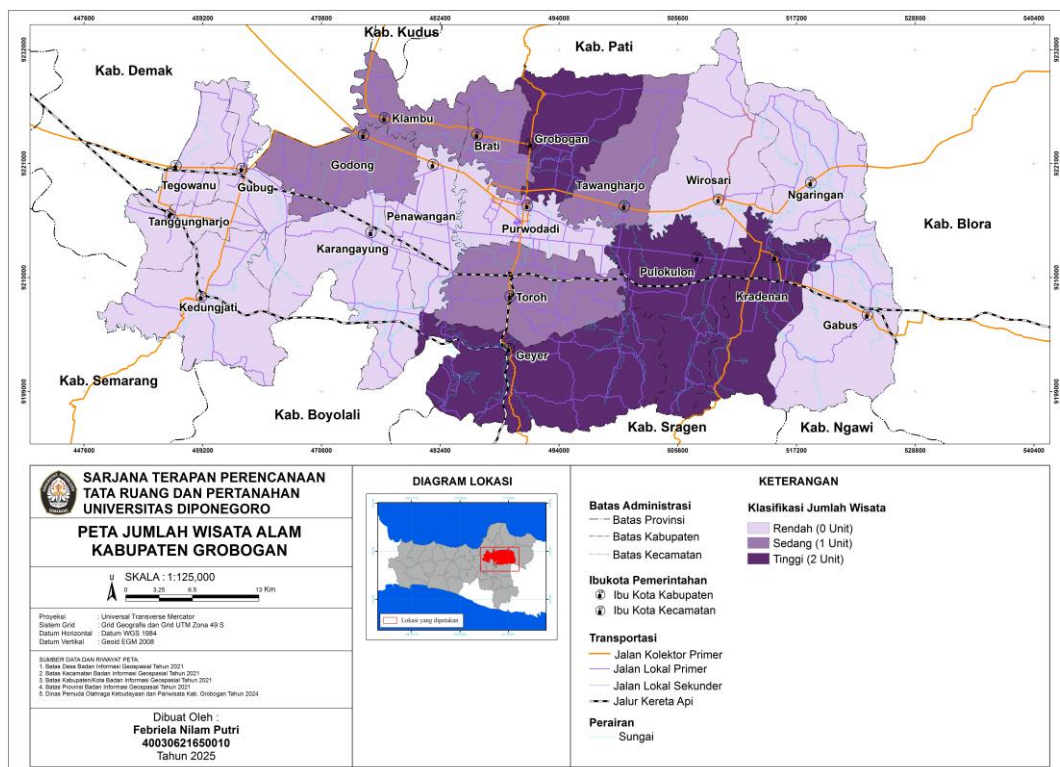
4.4.5 Potensi Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang potensial dan strategis dalam pengembangan ekonomi daerah. Secara keseluruhan, Kabupaten Grobogan telah

memiliki sebanyak 38 objek wisata yang terdiri dari wisata alam, buatan, dan budaya yang tersebar di beberapa wilayah.

a. Pariwisata Alam

Total keseluruhan wisata alam yang ada di Kabupaten Grobogan berjumlah 13 objek wisata. Menyebar pada beberapa wilayah di antaranya Kecamatan Klambu (1), Kecamatan Tawangharjo (1), Kecamatan Brati (1), Kecamatan Godong (1), Kecamatan Toroh (1), Kecamatan Grobogan (2), Kecamatan Kradenan (2), Kecamatan Pulokulon (2), dan Kecamatan Geyer (2). Keberadaan wisata alam di Kabupaten Grobogan dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas rendah (<1), sedang (1), dan tinggi (>1). Berikut merupakan peta keberadaan wisata alam di Kabupaten Grobogan.



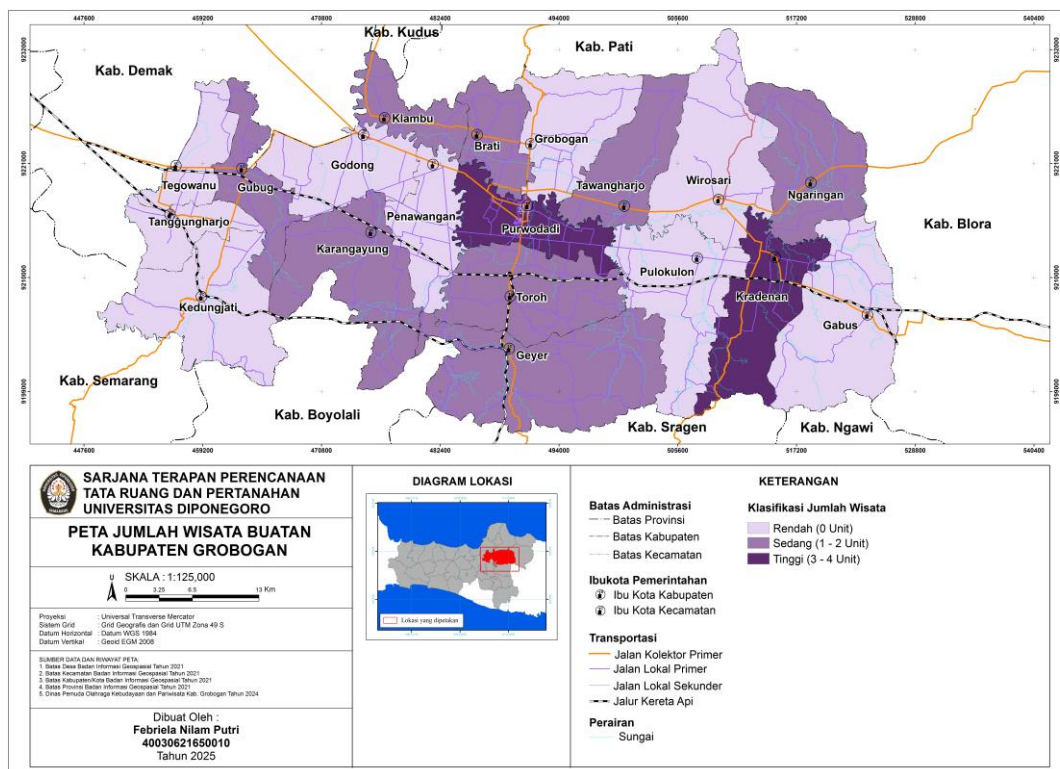
Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 31 Peta Keberadaan Pariwisata Alam Kabupaten Grobogan

Keberadaan wisata alam dibagi menjadi 3 klasifikasi diantaranya kelas rendah atau tidak terdapat objek wisata alam yakni terdiri dari Kecamatan Wirosari, Gubug, Ngarigan, Penawangan, Tegowanu, Purwodadi, Karangayung, Tanggungharjo, Kedungjati, dan Gabus. Pada kelas sedang terdiri dari Kecamatan Klambu, Tawangharjo, Brati, Godong, dan Toroh. Lalu, pada kelas tinggi diantaranya ada pada Kecamatan Grobogan, Kradenan, Pulokulon, dan Geyer.

b. Pariwisata Buatan

Total keseluruhan wisata buatan yang ada di Kabupaten Grobogan berjumlah 19 objek wisata. Menyebar pada beberapa wilayah di antaranya Kecamatan Klambu (1), Kecamatan Tawangharjo (1), Kecamatan Brati (1), Kecamatan Karangrayung (1), Kecamatan Gubug (2), Kecamatan Ngaringan (2), Kecamatan Toroh (2), Kecamatan Geyer (2), Kecamatan Purwodadi (3), dan Kecamatan Kradenan (4). Keberadaan wisata buatan di Kabupaten Grobogan dibagi menjadi tiga kelas yakni kelas rendah (0), sedang (1 - 2), dan tinggi (3 - 4). Berikut merupakan peta keberadaan wisata buatan di Kabupaten Grobogan.



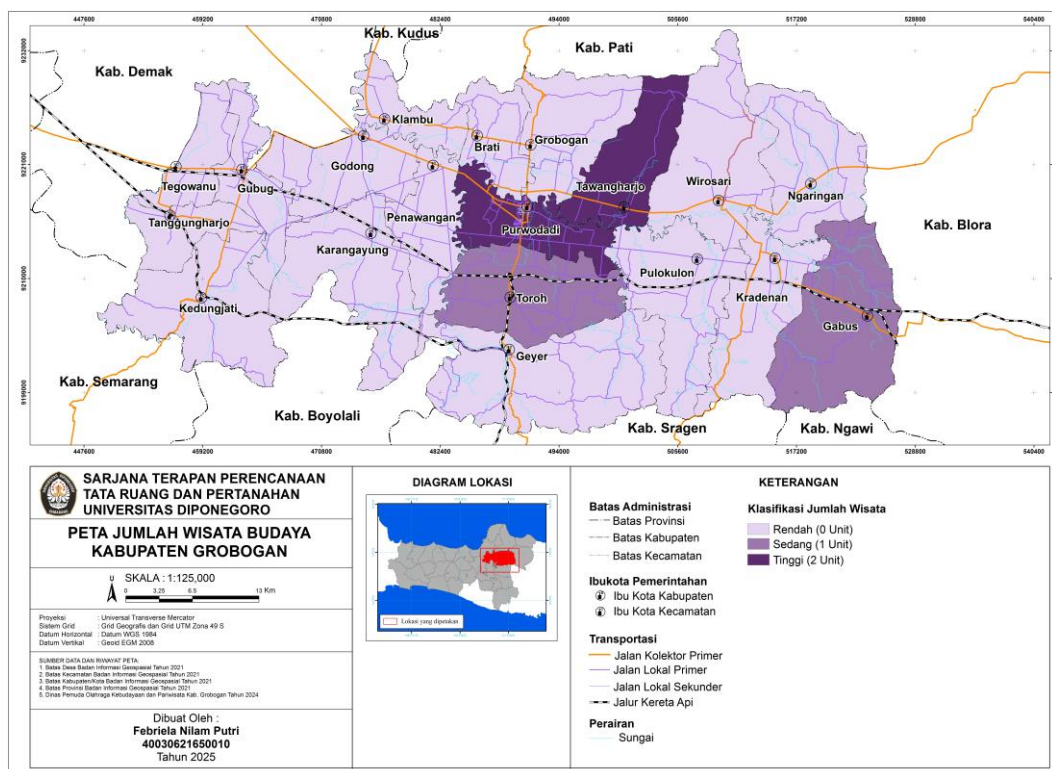
Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 32 Peta Keberadaan Pariwisata Buatan Kabupaten Grobogan

Keberadaan wisata buatan dibagi menjadi tiga klasifikasi diantaranya kelas rendah atau tidak terdapat objek wisata buatan yakni terdiri dari Kecamatan Wirosari, Grobogan, Godong, Penawangan, Tegowanu, Tanggunharjo, Pulokulon, Kedungjati, dan Gabus. Pada kelas sedang terdiri dari Kecamatan Klambu, Tawangharjo, Brati, Ngaringan, Gubug, Karangrayung, Geyer, dan Toroh. Lalu, pada kelas tinggi diantaranya ada pada Kecamatan Purwodadi dan Kradenan. Tingginya konsentrasi wisata buatan di dua kecamatan tersebut menunjukkan peran strategisnya sebagai pusat hiburan dan pariwisata dalam skala kabupaten. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan klaster wisata.

c. Pariwisata Budaya

Total keseluruhan wisata budaya yang ada di Kabupaten Grobogan berjumlah 6 objek wisata. Menyebar pada beberapa wilayah di antaranya Kecamatan Toroh (1), Kecamatan Gabus (1), Kecamatan Tawangharjo (2), dan Kecamatan Purwodadi (2). Keberadaan wisata budaya di Kabupaten Grobogan dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas rendah (<1), sedang (1), dan tinggi (>1). Berikut merupakan peta keberadaan wisata budaya yang ada di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 33 Peta Keberadaan Pariwisata Budaya Kabupaten Grobogan

Keberadaan wisata buatan dibagi menjadi 3 klasifikasi diantaranya kelas rendah atau tidak terdapat objek wisata buatan yakni terdiri dari Kecamatan Wirosari, Grobogan, Godong, Penawangan, Tegowanu, Tanggunharjo, Pulokulon, Kedungjati, Klambu, Kradenan, Brati, Ngaringan, Gubug, Karangrayung, Geyer. Selain itu, pada kelas sedang ada pada Kecamatan Toroh dan Gabus. Lalu, pada kelas tinggi diantaranya ada pada Kecamatan Purwodadi dan Tawangharjo.

4.5 Identifikasi Sebaran Wilayah Investasi Kabupaten Grobogan

Analisis sebaran wilayah investasi diantaranya meliputi sektor pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, industri, permukiman, perdagangan dan jasa, serta pariwisata di Kabupaten Grobogan. Analisis ini nantinya akan menghasilkan luaran berupa sebaran

wilayah yang bisa dikembangkan untuk kegiatan investasi per kecamatan yang dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi yakni kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Berikut merupakan gambaran analisis sebaran wilayah investasi di Kabupaten Grobogan.

4.5.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Grobogan berperan penting terhadap kontribusi produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha dengan capaian hingga 26,63% di tahun 2023 dan berada pada urutan pertama. Sektor pertanian yang menjadi andalan di wilayah Kabupaten Grobogan ada pada tanaman padi. Dari potensi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Grobogan tersebut sudah banyak dimanfaatkan hasil produksinya dengan sebagian besar atau sekitar 300 ribu penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Demi keberlangsungan dalam menjalankan investasi pada sektor pertanian diperlukan pemetaan lokasi penetapan dan pengembangan kawasan pertanian agar di masa yang akan datang tidak terjadi konversi lahan guna menjaga ketersediaan pangan. Pengklasifikasian pembobotan terhadap aspek yang terkait dengan lokasi pengembangan investasi sektor pertanian dilakukan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 17 Indikator Pembobotan Sebaran Wilayah Investasi Sektor Pertanian

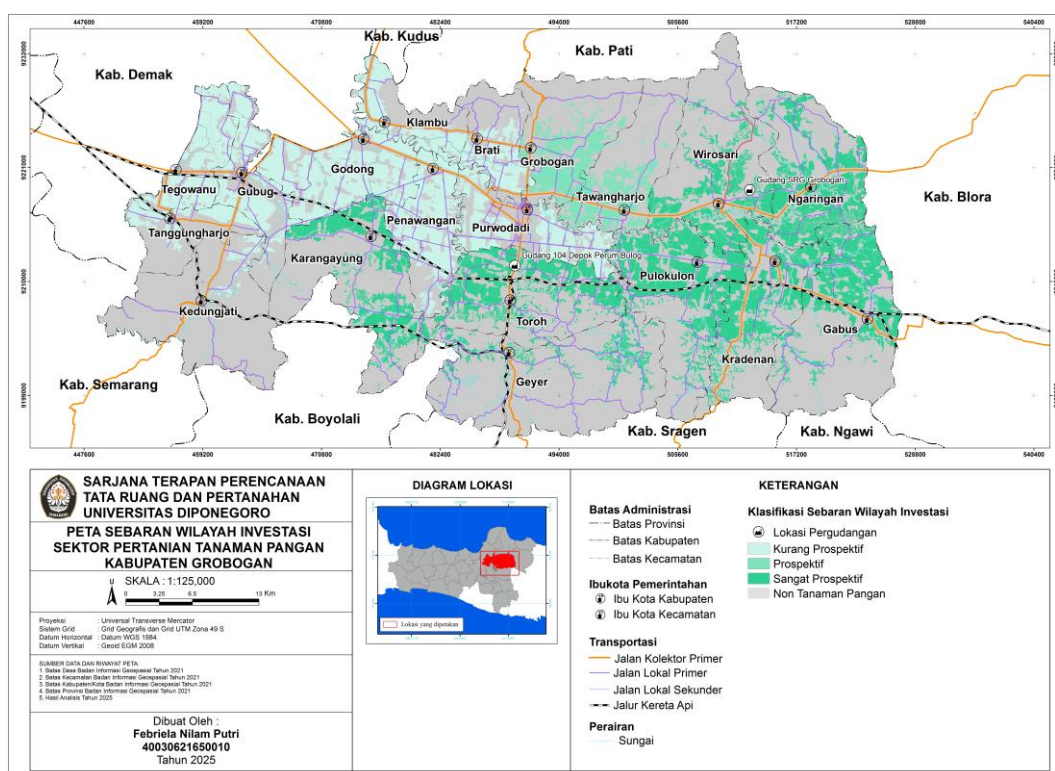
No	Indikator	Bobot (%)
1	Satuan Kemampuan Lahan	20
2	Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Primer	10
3	Produksi Hasil Pertanian, Perikanan, Peternakan	25
4	Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Perikanan, Perkebunan	10
5	Pola Ruang Alokasi Peruntukan Kawasan Pertanian, Perikanan, Peternakan	15
6	KP2B	10
7	LSD	10
Total		100

Sumber: Penyusun, 2025

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 8 aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor pertanian untuk dilakukan pembobotan yakni kemampuan lahan (20%), produksi hasil pertanian (25%), tipologi pengembangan wilayah sektor primer (10%), tenaga kerja sektor pertanian (10%), pola ruang alokasi lahan peruntukan pertanian (15%), kawasan pertanian pangan berkelanjutan atau KP2B (10%), dan lahan sawah dilindungi (10%).

a. Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan di Kabupaten Grobogan memiliki komoditas utama pada padi, jagung, dan kedelai yang merupakan produsen tanaman pangan terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Kebijakan pembangunan Kabupaten Grobogan salah satunya meliputi pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Peningkatan investasi dan penguatan ekonomi berbasis potensi unggulan di sektor pertanian tanaman pangan perlu adanya dorongan dalam bentuk *branding* pemetaan potensi investasi. Hal ini sekaligus menjalankan kebijakan pembangunan Kabupaten Grobogan yakni pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan. Sebaran wilayah investasi di sektor pertanian tanaman pangan dibagi menjadi tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (300 - 350), kelas prospektif interval skor (351 – 400), dan kelas sangat prospektif interval skor (401 – 410).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 34 Peta Lokasi Investasi Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Grobogan

Pengembangan lokasi investasi sektor pertanian tanaman pangan yang sangat prospektif berada di pinggiran wilayah Kabupaten Grobogan. Kecamatan Wirosari terdapat Gudang SRG Grobogan seluas 1,34 ha dan Kecamatan Toroh terdapat Gudang 104 Depok Perum Bulog sebagai gudang penyimpanan hasil pertanian. Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi peruntukan

sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Grobogan yang dirinci pada 19 kecamatan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 18 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Pertanian Tanaman Pangan

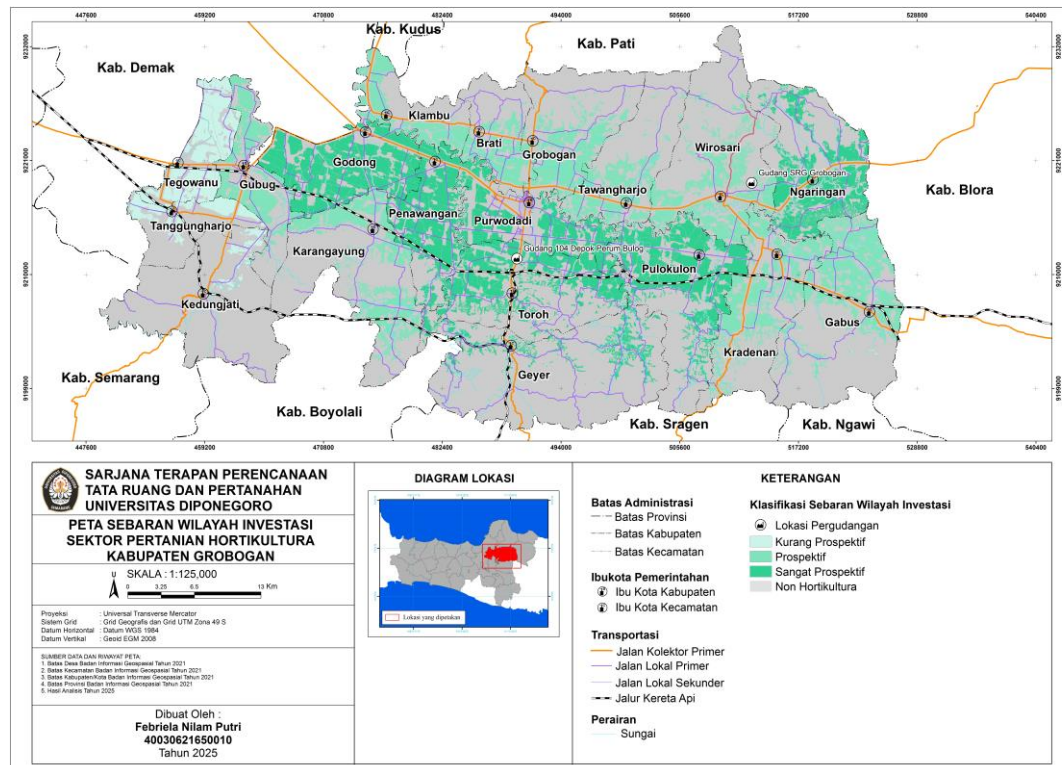
No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Tanaman Pangan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	439
2	Karangrayung	3.743	10	51
3	Penawangan	139	1	4.335
4	Toroh	4.750	20	3
5	Geyer	1.688	1	0
6	Pulokulon	5.580	38	0
7	Kradenan	4.068	38	0
8	Gabus	4.795	0	0
9	Ngaringan	4.779	19	0
10	Wirosari	3.848	57	0
11	Tawangharjo	86	2.498	0
12	Grobogan	0	2.779	20
13	Purwodadi	103	11	3.557
14	Brati	0	62	1.831
15	Klambu	0	0	2.069
16	Godong	56	0	6.084
17	Gubug	21	0	3.292
18	Tegowanu	0	0	3.449
19	Tanggungharjo	0	0	1.564
Total		33.656	5.534	26.694

Sumber: Penyusun, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Grobogan yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 33.656 ha dan tersebar di 13 kecamatan yakni meliputi Kecamatan Karangrayung, Penawangan, Toroh, Geyer, Pulokulon, Kradenan, Gabus, Ngaringan, Wirosari, Tawangharjo, Purwodadi, Godong, dan Gubug. Selain itu, seluruh wilayah kecamatan termasuk ke dalam kriteria prospektif seluas 5.534 ha terhadap pengembangan pertanian tanaman pangan yang bisa dijadikan alternatif masuknya investasi. Terutama untuk perluasan areal tanam. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pemberian insentif bagi investor, perbaikan infrastruktur pendukung pertanian dan penguatan kapasitas petani lokal. Adapun wilayah dengan kriteria kurang prospektif atau bisa disebut bukan peruntukan sektor seluas 2.491 ha.

b. Sektor Pertanian Tanaman Hortikultura

Pertanian hortikultura di Kabupaten Grobogan memiliki komoditas unggulan pada tanaman cabai dengan total produksi sebesar 911,3 ton di tahun 2023 dimana hasil produksi terbesar di Kecamatan Klambu. Hal yang sama seperti pada tanaman pangan, guna mendorong peningkatan investasi dan penguatan ekonomi berbasis potensi unggulan di sektor pertanian tanaman hortikultura perlu ada dorongan dalam bentuk *branding* pemetaan potensi wilayah untuk menentukan lokasi pengembangan investasi pada sektor ini. Sebaran wilayah investasi di sektor pertanian tanaman hortikultura terbagi ke dalam tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (300 – 320), kelas prospektif interval skor (321 - 370), dan kelas sangat prospektif interval kelas (371 – 410).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 35 Peta Lokasi Investasi Sektor Hortikultura Kabupaten Grobogan

Pengembangan lokasi investasi sektor pertanian tanaman hortikultura yang sangat prospektif berada hampir di seluruh wilayah Kabupaten Grobogan. hal ini mencerminkan kondisi iklim pertanian yang mendukung serta ketersediaan lahan yang sesuai untuk budidaya komoditas hortikultura. Wilayah dengan dominasi kelas sangat prospektif paling tinggi berada di Kecamatan Penawangan, Geyer, Toroh, Pulkulon, Kradenan, Gabus, Ngarangan, Wirosari, Grobogan, Brati, Klambu, Purwodadi dan Godong.

Tabel 4. 19 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Pertanian Tanaman Hortikultura

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Tanaman Hortikultura (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	445
2	Karangrayung	0	3.932	0
3	Penawangan	4.406	7	0
4	Toroh	4.882	0	0
5	Geyer	1.660	33	0
6	Pulokulon	5.819	1	0
7	Kradenan	0	3.923	1
8	Gabus	0	4.777	0
9	Ngaringan	4.809	0	0
10	Wirosari	0	3.967	1
11	Tawangharjo	0	2.518	5
12	Grobogan	0	2.813	13
13	Purwodadi	3.523	35	0
14	Brati	0	1.815	0
15	Klambu	0	2.071	0
16	Godong	15	6.344	0
17	Gubug	0	2.921	2
18	Tegowanu	0	0	3.684
19	Tanggungharjo	0	0	1.427
Total		25.114	31.234	5.577

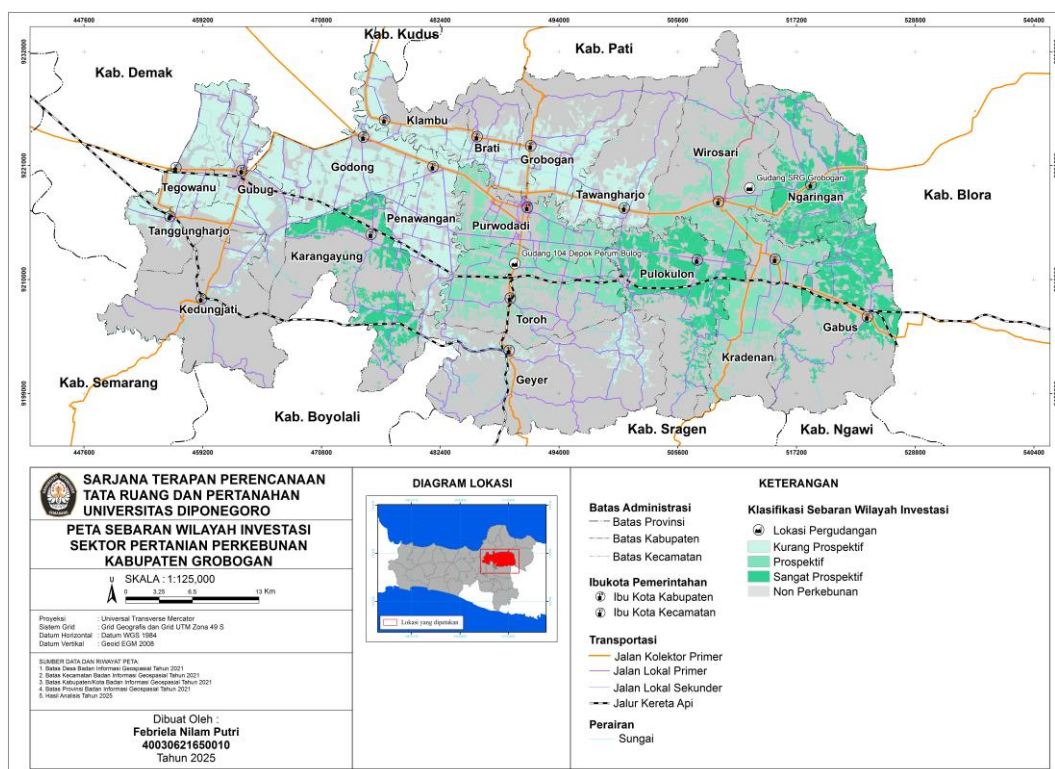
Sumber: Penyusun, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Grobogan yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 25.114 ha dan tersebar di 7 kecamatan. Selain itu, wilayah kecamatan termasuk ke dalam kriteria prospektif yang bisa dijadikan alternatif masuknya investasi seluas 35.157 ha. Adapun wilayah dengan kriteria kurang prospektif seluas 5.578 ha.

c. Sektor Pertanian Perkebunan

Perkebunan di Kabupaten Grobogan memiliki komoditas utama pada kelapa dengan total produksi sebesar 238,9 Ton di tahun 2023 dimana produksi terbesar ada pada wilayah Kecamatan Klambu. Selain kelapa, jenis tanaman perkebunan terdiri atas tebu dan tembakau yang ditanam pada lahan peruntukan tanaman tahunan atau lahan perkebunan. Adanya potensi luas lahan perkebunan yang cukup signifikan

memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga perlu adanya penanganan lahan sebagai salah satu upaya menjaga lahan dari konversi lahan serta upaya peningkatan dan penguatan ekonomi melalui pemetaan lokasi investasi sektor perkebunan. Sebaran wilayah investasi di sektor perkebunan terbagi ke dalam tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (300 – 350), kelas prospektif interval skor (351 - 370), dan kelas sangat prospektif interval kelas (371 – 410).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 36 Peta Lokasi Investasi Sektor Perkebunan Kabupaten Grobogan

Keberadaan lokasi pengembangan komoditas perkebunan terbesar di Kabupaten Grobogan mengarah pada lereng perbukitan dan kawasan hutan yang terdapat potensi keanekaragaman hayati yang lebih tinggi untuk menerapkan praktik perkebunan berkelanjutan dan tetap menjaga keseimbangan serta kelestarian alamnya dari risiko bencana maupun alih fungsi lahan. Kepastian dalam pengembangan lokasi investasi sektor perkebunan sangat diperlukan sebagai bahan baku industri olahan maupun kebutuhan konsumsi masyarakat.

Tabel 4. 20 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Perkebunan

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Perkebunan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	445
2	Karangrayung	3.932	0	0

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Perkebunan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
3	Penawangan	0	0	4.412
4	Toroh	0	4.882	0
5	Geyer	0	0	1.693
6	Pulokulon	5.819	1	0
7	Kradenan	0	3.924	0
8	Gabus	0	38	4.777
9	Ngaringan	4.809	0	0
10	Wirosari	0	3.967	0
11	Tawangharjo	0	0	2.524
12	Grobogan	0	0	2.826
13	Purwodadi	0	3.557	0
14	Brati	0	0	1.815
15	Klambu	0	0	2.071
16	Godong	0	0	6.360
17	Gubug	0	0	2.923
18	Tegowanu	0	0	3.684
19	Tanggungharjo	0	0	1.427
Total		14.560	16.369	34.957

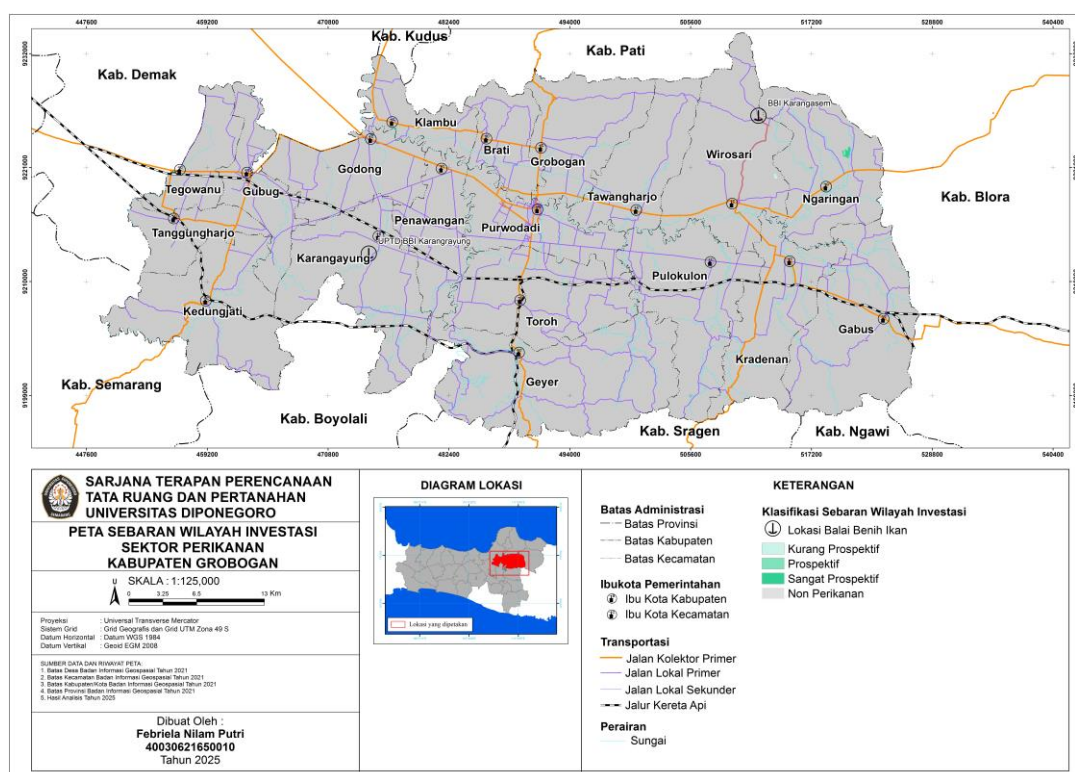
Sumber: Penyusun, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor perkebunan di Kabupaten Grobogan yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 14.560 ha hanya ada di Kecamatan Karangrayung, Pulokulon, dan Ngaringan. Selain itu, kriteria prospektif terhadap pengembangan sektor perkebunan yang bisa dijadikan alternatif masuknya investasi seluas 16.369 ha. Adapun wilayah dengan kriteria kurang prospektif yakni seluas 34.957 ha.

d. Sektor Perikanan

Kabupaten Grobogan berada pada lokasi yang tidak berbatasan langsung dengan laut akan tetapi dapat memproduksi beberapa jenis ikan dengan cara melaksanakan budidaya menggunakan kolam serta memanfaatkan perairan umum seperti waduk, embung, sungai untuk kegiatan perikanan. Perikanan budidaya yang menghasilkan produksi terbesar dengan 3.041,5 ton di tahun 2023. Produksi terbesar ada pada komoditas ikan lele. Selain itu, terdapat juga ikan nila dan gurame. Adapun dalam pelaksanaan investasi sektor perikanan budidaya dilakukan sesuai dengan lokasi pengembangan dengan interval skor dibagi menjadi tiga kategori yakni kelas kurang

prospektif dengan interval skor (205 – 255), kelas prospektif interval skor (256 – 320), dan kelas kurang prospektif interval kelas (321 – 395).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 37 Peta Lokasi Investasi Sektor Perikanan Kabupaten Grobogan

Di Kecamatan Karangrayung terdapat Balai Benih Ikan (BBI) Karangrayung dan Kecamatan Wirosari juga terdapat BBI Karangasem yang di kelola Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan yang lokasinya dekat dengan Pasar Karangasem. Kepastian dalam pengembangan lokasi investasi sektor perikanan budidaya sangat diperlukan untuk konsumsi masyarakat maupun sebagai bahan baku produk olahan. Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi sektor perikanan budidaya di Kabupaten Grobogan yang dirinci pada per kecamatan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 21 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Perikanan

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Perikanan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	0
2	Karangrayung	0	0	1
3	Penawangan	0	2	0
4	Toroh	0	0	0
5	Geyer	0	0	0

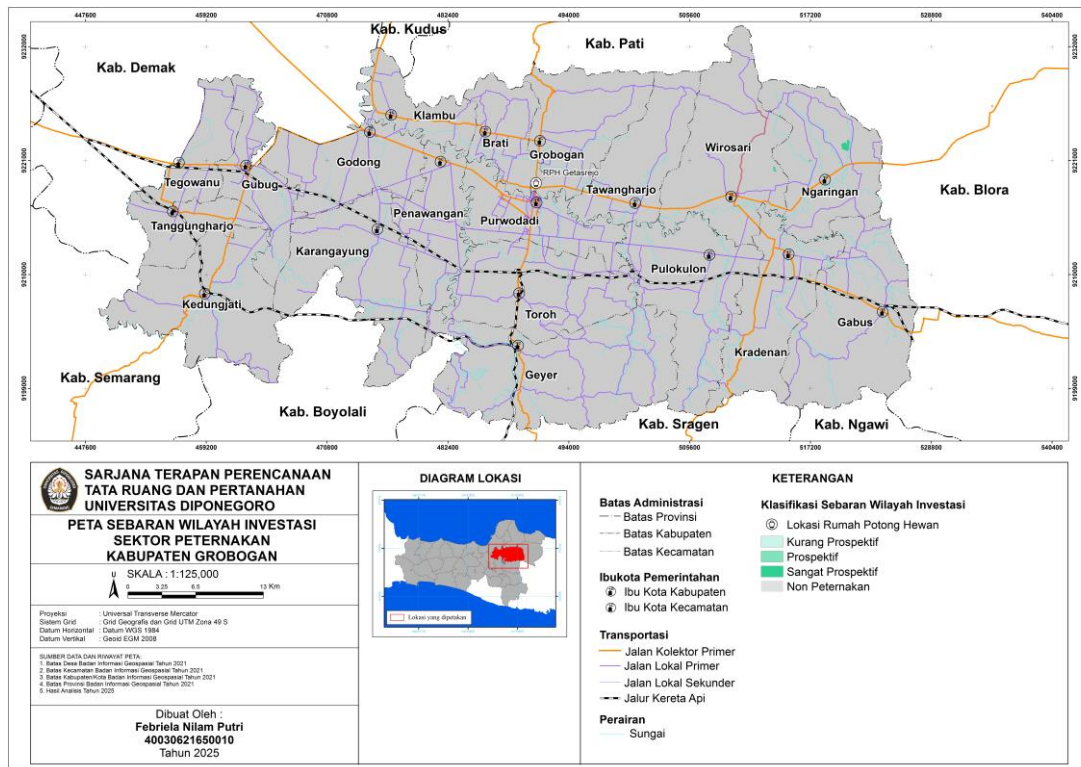
No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Perikanan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
6	Pulokulon	0	0	0
7	Kradenan	0	0	0
8	Gabus	0	0	0
9	Ngaringan	44	12	0
10	Wirosari	0	1	10
11	Tawangharjo	0	0	0
12	Grobogan	1	0	0
13	Purwodadi	1	0	0
14	Brati	0	0	0
15	Klambu	10	1	0
16	Godong	8	12	0
17	Gubug	0	0	0
18	Tegowanu	0	1	1
19	Tanggungharjo	0	0	0
Total		64	29	12

Sumber: Penyusun, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor perikanan di Kabupaten Grobogan yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 64 ha ada di Kecamatan Ngaringan, Grobogan, Purwodadi, Klambu, dan Godong. Adapun untuk kelas pengembangan prospektif 23 ha. Tidak disarankan untuk kelas pengembangan lahan yang kurang prospektif dalam sektor perikanan sekitar 12 ha.

e. Sektor Peternakan

Peternakan di Kabupaten Grobogan memiliki produksi tertinggi pada daging unggas dengan 5.384,258 ton. Komoditas peternakan diantaranya sapi, burung puyuh, itik, itik manila, ayam buras, dan ayam ras. Wilayah dengan hasil produksi peternakan tertinggi ada pada Kecamatan Toroh yakni 1.344,532 ton terdiri dari produksi daging dan telur. Demi meningkatkan investasi dibutuhkan salah satunya peruntukan lokasi investasi untuk memberikan informasi kepada investor adanya potensi yang dapat dikembangkan pada sektor peternakan. Sebaran pengembangan wilayah investasi di sektor peternakan terbagi menjadi tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (220 –280), kelas prospektif interval skor (281 – 350), dan kelas sangat prospektif interval skor (351 – 410).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 38 Peta Lokasi Investasi Sektor Peternakan Kabupaten Grobogan

Kecamatan Brati terdapat Rumah Potong Hewan (RPH) Getasrejo yang dikelola oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan memiliki kapasitas pemotong sekitar 200 ekor pada setiap harinya. Kepastian dalam pengembangan lokasi investasi sektor peternakan sangat diperlukan untuk konsumsi masyarakat maupun sebagai bahan baku produk olahan. Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi sektor peternakan di Kabupaten Grobogan yang dirinci pada per kecamatan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 22 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Peternakan

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Peternakan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	0
2	Karangrayung	0	1	0
3	Penawangan	2	0	0
4	Toroh	0	0	0
5	Geyer	0	0	0
6	Pulokulon	0	0	0
7	Kradenan	0	0	0
8	Gabus	0	0	0
9	Ngaringan	55	0	0

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Peternakan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
10	Wirosari	9	1	1
11	Tawangharjo	0	0	0
12	Grobogan	2	0	0
13	Purwodadi	0	1	0
14	Brati	0	0	0
15	Klambu	1	10	0
16	Godong	0	4	12
17	Gubug	0	0	0
18	Tegowanu	0	1	1
19	Tanggungharjo	0	0	0
Total		69	18	14

Sumber: Penyusun, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor peternakan di Kabupaten Grobogan yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 69 ha. Selain itu, wilayah dengan kriteria prospektif terhadap pengembangan komoditas peternakan yang dapat dijadikan alternatif lokasi penanaman seluas 18 ha yakni berada di Kecamatan Karangrayung, Wirosari, Purwodadi, Klambu, Godong, dan Tegowanu. Adapun wilayah yang tidak disarankan untuk pengembangan sektor peternakan yang memiliki kelas pengembangan lahan yang kurang prospektif terhadap komoditas peternakan yakni seluas 14 ha.

4.5.2 Sektor Pertambangan

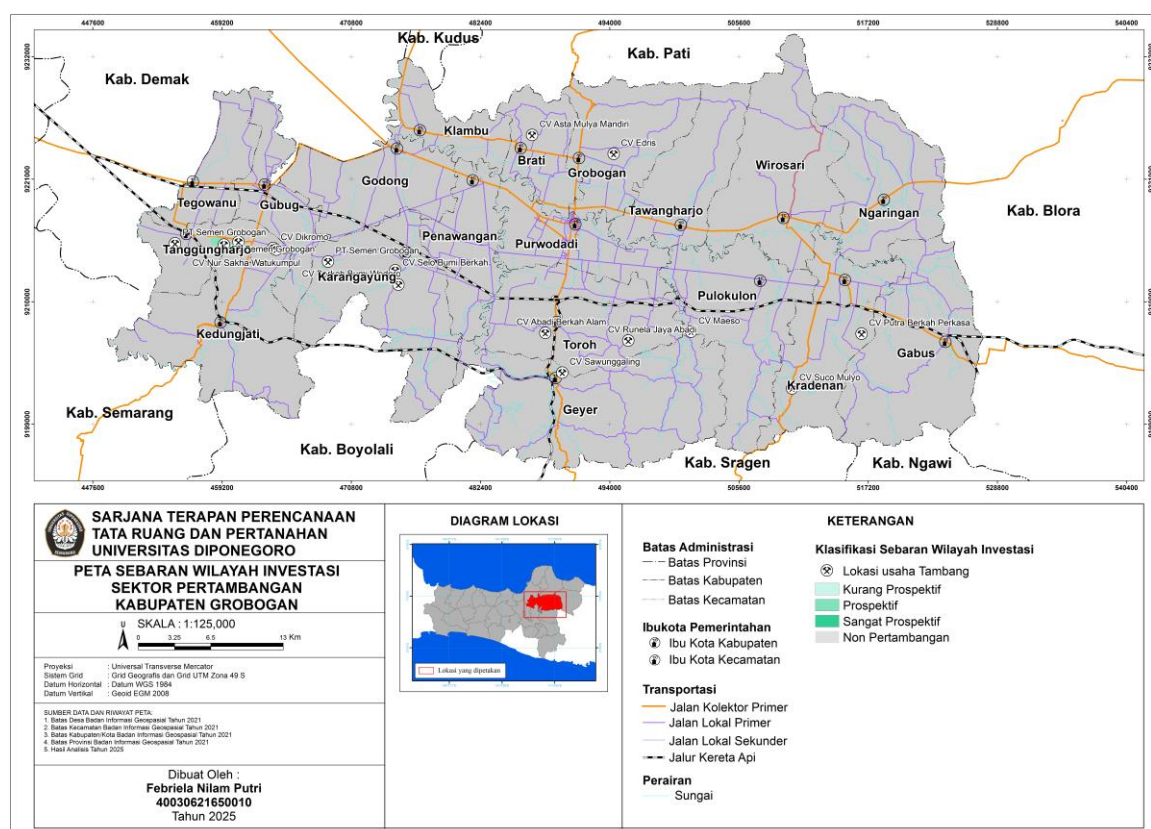
Sektor Pertambangan menunjukkan minat cukup bagus terhadap peluang investasi di Kabupaten Grobogan mengingat potensi akan bahan galian non logam seperti batu gamping yang berasal dari Pegunungan Kendeng dan Kawasan Bentang Alam Karst Sukolilo. Investasi pada sektor ini berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana dapat terlihat pada kontribusi produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha mencatatkan persentase sebesar 2% di tahun 2024. Keberlangsungan dalam menjalankan investasi pada sektor pertambangan diperlukan pemetaan lokasi pengembangan kawasan yang sesuai dengan potensi pemanfaatannya. Pengklasifikasian pembobotan terhadap aspek yang terkait dengan lokasi pengembangan investasi sektor pertambangan dilakukan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 23 Indikator Pembobotan Sebaran Wilayah Investasi Sektor Pertambangan

No	Indikator	Bobot (%)
1	Satuan Kemampuan Lahan	25
2	Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Primer	15
3	Jumlah Usaha Pertambangan	25
4	Tenaga Kerja Sektor Pertambangan	15
5	Pola Ruang Alokasi Peruntukan Pertambangan	20
Total		100

Sumber: Penyusun, 2025

Berdasarkan tabel diatas, terdapat lima aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor pertambangan untuk dilakukan pembobotan. Kelima aspek tersebut meliputi kemampuan lahan (15%), tipologi pengembangan wilayah sektor primer (15%), jumlah usaha pertambangan eksisting yang dirinci berdasarkan kecamatan (25%), tenaga kerja sektor pertambangan yang dirinci per kecamatan (15%), dan pola ruang alokasi lahan peruntukan industri pertambangan (20%).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 39 Peta Lokasi Investasi Sektor Pertambangan Kabupaten Grobogan

Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor pertambangan terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (390 – 420), kelas

prospektif interval skor (421 – 450), dan kelas sangat prospektif interval skor (451 - 475). Pengembangan lokasi investasi sektor pertambangan yang sangat prospektif berada pada wilayah bagian barat dan timur Kabupaten Grobogan meliputi sebagian Kecamatan Tanggunharjo dan Karangrayung. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor kedekatan (*proximity*) dengan letak sumber daya alam yang akan di eksploitasi berupa batu gamping di sekitar Pegunungan Kendeng untuk kegiatan pertambangan. Kedekatan lokasi tersebut dapat mengurangi biaya transportasi dan meminimalkan waktu pengiriman hasil tambang. Selain itu, kedua wilayah tersebut cocok untuk pengembangan sektor pertambangan karena memiliki aksesibilitas dari transportasi darat yakni jalan kolektor primer dan jalur kereta api untuk mempermudah pengangkutan hasil galian dari lokasi tambang menuju tempat usaha. Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi peruntukan sektor Pertambangan di Kabupaten Grobogan yang dirinci pada 19 kecamatan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 24 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Pertambangan

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Pertambangan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	0
2	Karangrayung	6	22	1
3	Penawangan	0	0	0
4	Toroh	0	0	1
5	Geyer	0	0	0
6	Pulokulon	0	0	0
7	Kradenan	0	0	0
8	Gabus	0	0	0
9	Ngaringan	2	0	0
10	Wirosari	8	0	0
11	Tawangharjo	0	0	0
12	Grobogan	0	0	0
13	Purwodadi	0	0	0
14	Brati	0	0	0
15	Klambu	0	0	0
16	Godong	0	0	0
17	Gubug	0	0	0
18	Tegowanu	0	0	0
19	Tanggunharjo	0	237	5
Total		8	259	7

Sumber: Penyusun, 2025

Kriteria peruntukan pengembangan sektor Pertambangan di Kabupaten Grobogan yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 8 ha yang hanya ada di Kecamatan Tanggunharjo dan Karangrayung. Pada peruntukan lahan kriteria sangat prospektif paling luas di Kecamatan Tanggunharjo 237 ha dimana terdapat usaha tambang seperti PT Semen Grobogan seluas 41,36 ha dengan komoditas batu gamping, PT Semen Grobogan seluas 199,3 ha komoditas batu gamping, dan CV Arinda Jaya Berkah seluas 13,7 Ha komoditas batu gamping, CV Dikromo seluas 12,35 ha komoditas tanah urug, CV Nur Sakha Watukumpul seluas 7,76 ha komoditas tanah urug. Kecamatan Karangrayung terdapat juga perusahaan tambang PT Semen Grobogan seluas 650 ha komoditas batu gamping, CV Selo Bumi Berkah seluas 6,74 ha komoditas fosfat, CV Berkah Bumi Wedoro seluas 5,1 ha komoditas tanah urug. Selain itu terdapat juga wilayah dengan peruntukan lahan kriteria prospektif total luasanya 259 ha.

4.5.3 Sektor Industri

Peranan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan termasuk besar apabila dilihat dari besaran kontribusi terhadap nilai PDRB menurut lapangan usaha hampir mencapai 15% di tahun 2024 menduduki posisi ketiga. Pada dokumen RTRW Kabupaten Grobogan rencana lokasi investasi di Kabupaten Grobogan diarahkan pada kawasan peruntukan industri. Demi keberlangsungan investasi sektor industri maka diperlukan lokasi pengembangan kawasan yang sesuai dengan pemanfaatanya. Berikut merupakan pengklasifikasian pembobotan terhadap indikator yang terkait dengan lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan sebagai berikut.

Tabel 4. 25 Indikator Pembobotan Sebaran Wilayah Investasi Sektor Industri

No	Indikator	Bobot (%)
1	Satuan Kemampuan Lahan	25
2	Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Sekunder	15
3	Jumlah Industri Eksisting	25
4	Tenaga Kerja Sektor Industri	15
5	Pola Ruang Alokasi Kawasan Peruntukan Industri	20
Total		100

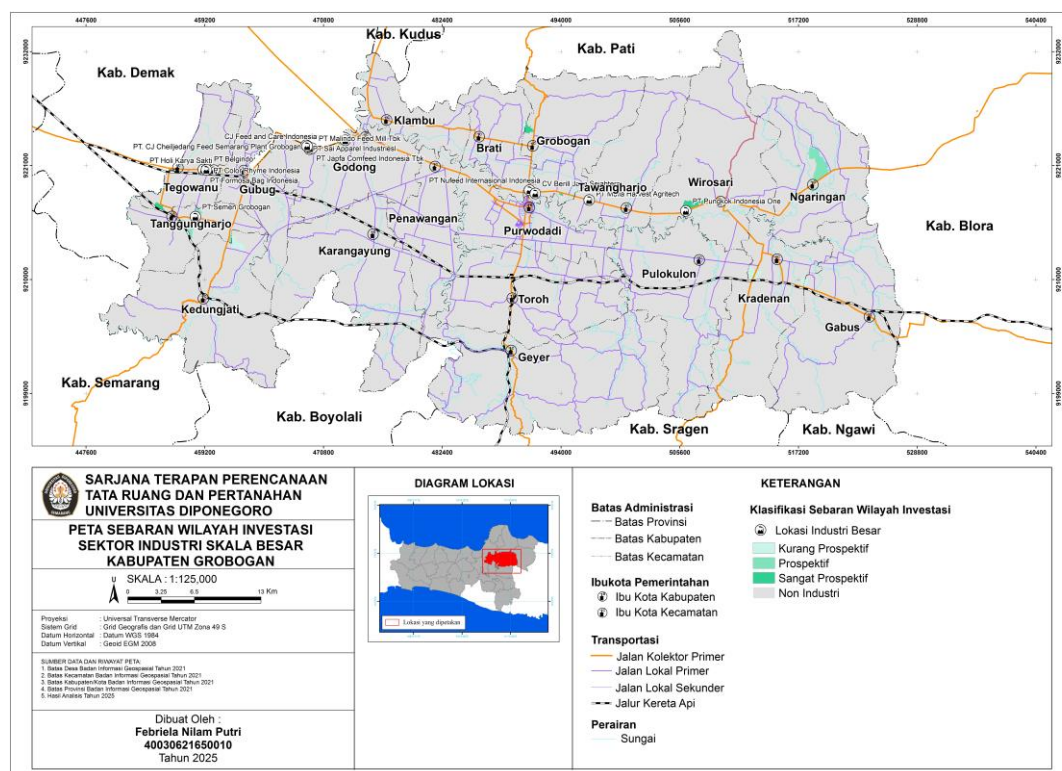
Sumber: Penyusun, 2025

Berdasarkan tabel diatas, terdapat lima aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan untuk dilakukan pembobotan. Kelima aspek tersebut meliputi kemampuan lahan (25%), tipologi pengembangan wilayah sektor sekunder (15%),

jumlah industri eksisting yang dirinci berdasarkan skala industri dan rincian per kecamatan (25%), tenaga kerja sektor industri pengolahan yang dirinci per kecamatan (15%) dan pola ruang alokasi lahan peruntukan industri (20%). Berikut merupakan gambaran sebaran perwilayahan investasi pada sektor industri di Kabupaten Grobogan.

a. Sektor Industri Besar

Guna mendukung keberlangsungan kegiatan industri skala besar membutuhkan lokasi lahan yang cukup luas sebisa mungkin peruntukan lahannya di luar kawasan permukiman perkotaan. Maka dari itu dibutuhkan gambaran lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan skala besar di Kabupaten Grobogan. Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor industri besar terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (315 – 345), kelas prospektif interval skor (346 – 395), dan kelas sangat prospektif interval skor (396 – 475).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 40 Peta Lokasi Investasi Sektor Industri Besar Kabupaten Grobogan

Keberadaan lokasi pengembangan industri skala besar berada di luar kawasan permukiman perkotaan, hutan lindung, dan wilayah yang masuk pada perencanaan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) serta lahan sawah yang dilindungi (LSD). Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi

peruntukan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Grobogan yang dirinci pada 19 kecamatan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 26 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Industri Besar

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Industri Besar (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	105
2	Karangrayung	0	0	0
3	Penawangan	0	0	0
4	Toroh	0	0	0
5	Geyer	0	0	2
6	Pulokulon	0	0	0
7	Kradenan	0	0	136
8	Gabus	0	0	21
9	Ngaringan	0	340	1
10	Wirosari	170	0	0
11	Tawangharjo	0	5	0
12	Grobogan	68	0	0
13	Purwodadi	0	0	0
14	Brati	0	0	27
15	Klambu	0	0	0
16	Godong	55	0	0
17	Gubug	0	44	0
18	Tegowanu	146	0	0
19	Tanggungharjo	0	154	0
Total		439	543	292

Sumber: Penyusun, 2025

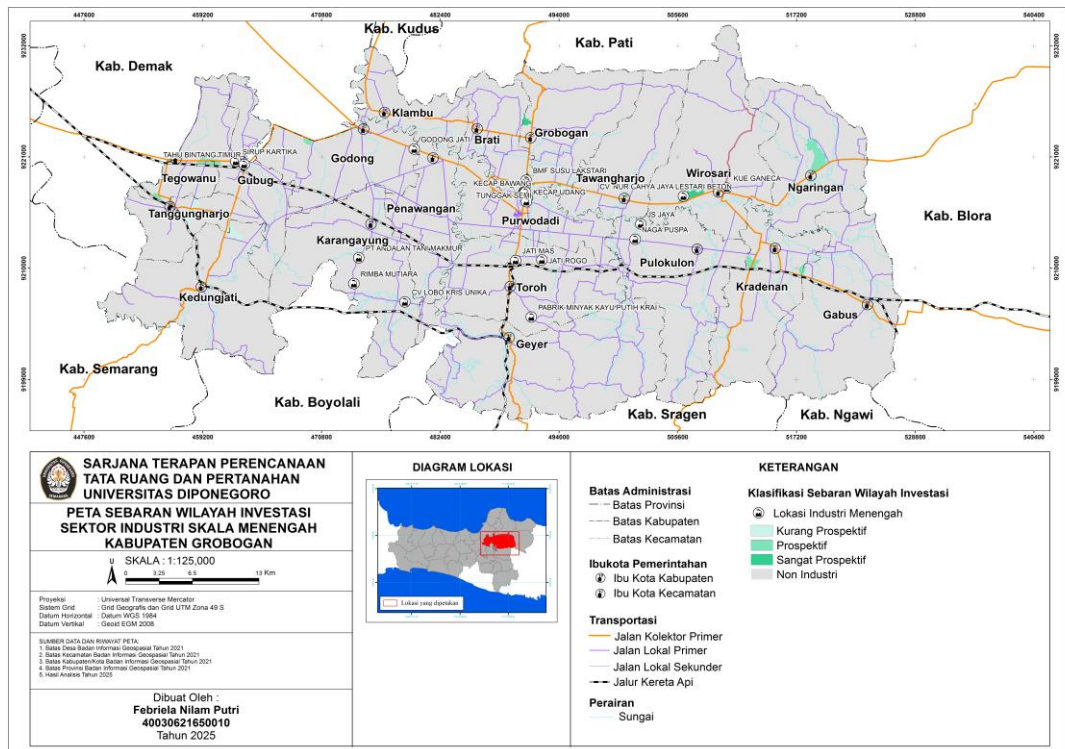
Kriteria lokasi pengembangan sektor industri pengolahan skala besar di Kabupaten Grobogan yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 439 ha. Kecamatan Ngaringan juga berpotensi pada pengembangan lokasi sektor ini dengan kriteria cakupan luas lahan yang besar untuk kriteria prospektif yakni 340 Ha. Beberapa wilayah yang sangat prospektif dikembangkan sebagai tujuan masuknya investasi yakni diantaranya Kecamatan Wirosari yang merupakan terdapat pabrik yang bergerak di bidang pembuatan barang dari kulit dan kulit buatan milik PT Pungkok Indonesia One seluas 11,6 ha. Kecamatan Godong terdapat 5 pabrik yakni PT Cargill Indonesia seluas 4,5 ha bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian seperti pakan ternak, PT Malindo Feed Mill Tbk seluas 13,5 ha bergerak di bidang industri ransum makanan hewan, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk seluas

5,9 Ha bergerak di bidang industri ransum makanan hewan, adapun CJ Feed and Care Indonesia bergerak di bidang industri penggilingan dan pembersihan jagung, PT Sai Apparel Industri yang bergerak di bidang pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, dan PT CJ Cheiljedang Feed Semarang Plant Indonesia bergerak di industri pakan ternak dimana ketiganya berada di satu lokasi dengan luasan 9,7 ha. Kecamatan Tegowanu terdapat PT Belgindo Raya seluas 2,4 ha bergerak di bidang industri barang, PT Holi Karya seluas 3,1 ha bergerak di bidang produksi barang dari kulit dan kulit buatan, PT Color Rhyme Indonesia seluas 1,2 ha bergerak di bidang industri percetakan umum, PT Formosa Bag Indonesia seluas 4,3 ha bergerak di bidang produksi barang dari kulit dan kulit buatan.

Adapun wilayah yang bisa dijadikan sebagai alternatif tujuan masuknya investasi dengan kriteria prospektif yang diantaranya yakni Kecamatan Tanggunharjo terdapat PT Semen Grobogan yang bergerak di bidang industri semen seluas 29,5 ha. Kecamatan Gubug terdapat PT Kartika Polaswastika Mahardhika seluas 1,1 ha bergerak di bidang industri minuman ringan dan perusahaan Tis Petroleum E&P Blora PTE.LTD seluas 2,4 ha bergerak di bidang industri pertambangan gas alam dan minyak bumi. Kecamatan Grobogan terdapat PT Nufeed Internasional seluas 0,8 ha bergerak di bidang industri ransum makanan dan CV Berill Jaya Sejahtera seluas 3,4 ha bergerak di bidang industri penggilingan dan pembersihan jagung dan penggilingan padi.

b. Sektor Industri Menengah

Pengembangan investasi di sektor industri menengah perlu dibutuhkan adanya gambaran lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan di Kabupaten Grobogan yang dapat menampung kegiatan tersebut. Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor industri menengah terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (290 – 320), kelas prospektif interval skor (321 – 395), dan kelas sangat prospektif interval skor (396 - 475). Kegiatan industri skala menengah di Kabupaten Grobogan beragam jenis bidang pengolahannya diantaranya industri mebel, *furniture*, industri pengolahan minuman seperti sirup, industri pengolahan tembakau/ rokok, industri pengolahan makanan seperti kecap, industri pengolahan minyak kayu putih, dan lain-lain. Sektor industri menengah ini terkonsentrasi di wilayah Kabupaten bagian utara dan barat seperti Kecamatan Grobogan, Wirosari, Gubug, Godong, dan Tegowanu.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 41 Peta Lokasi Investasi Sektor Industri Menengah Kabupaten Grobogan

Letak industri berskala menengah dapat menjadi penopang aktivitas industri berskala besar sebagai pemasok komponen ataupun layanan pendukung sehingga lokasi kawasan industri berskala besar dan menengah berada saling berdekatan atau bahkan berada dalam satu kawasan. Faktor pengecualian kawasan yang tidak dapat dipilih sebagai lokasi pengembangan investasi pada sektor industri pengolahan skala menengah kurang lebih sama dengan industri pengolahan skala besar. Berikut disajikan luasan lahan kriteria pengembangan lokasi sektor industri pengolahan di Kabupaten Grobogan yang dirinci per kecamatan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 27 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Industri Menengah

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Industri Menengah (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	105
2	Karangrayung	0	0	0
3	Penawangan	0	0	0
4	Toroh	0	0	0
5	Geyer	0	0	2
6	Pulokulon	0	0	0
7	Kradenan	0	136	0
8	Gabus	0	21	0

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Industri Menengah (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
9	Ngaringan	0	340	0
10	Wirosari	170	0	0
11	Tawangharjo	0	5	0
12	Grobogan	68	0	0
13	Purwodadi	0	0	0
14	Brati	0	0	27
15	Klambu	0	0	0
16	Godong	0	55	0
17	Gubug	0	44	0
18	Tegowanu	0	146	0
19	Tanggungharjo	0	0	154
Total		238	747	154

Sumber: Penyusun, 2025

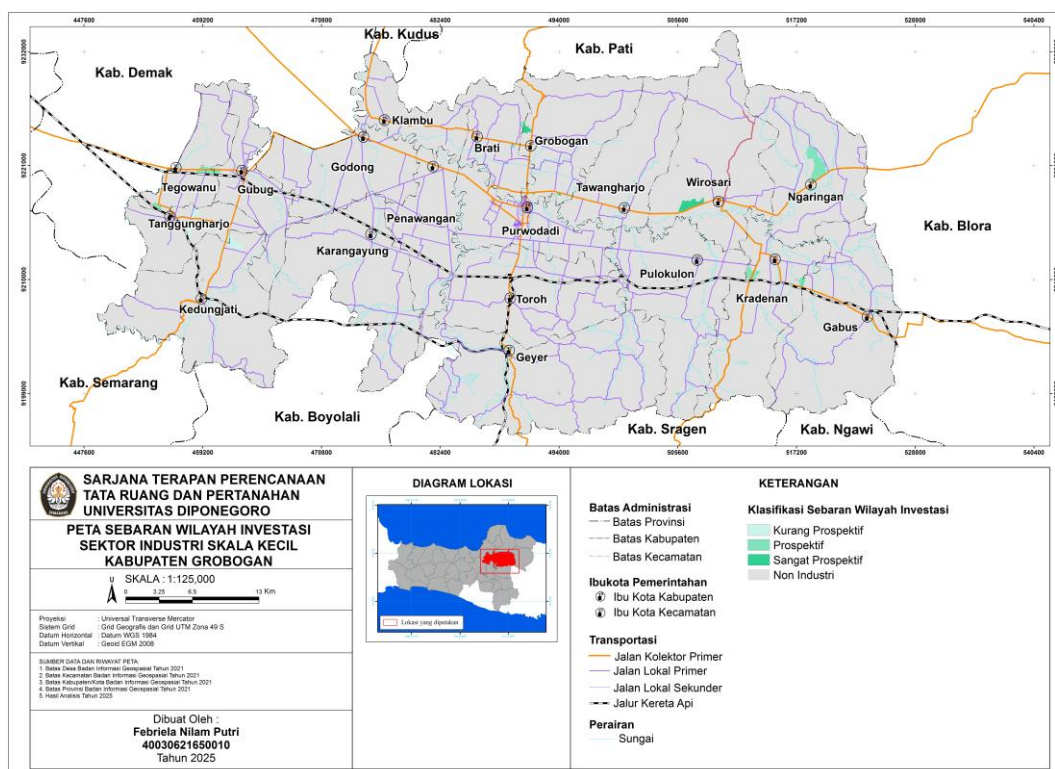
Kriteria lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan skala menengah di Kabupaten Grobogan yang masuk ke dalam kelas sangat prospektif berada di atas lahan seluas 238 ha. Tidak menutup kemungkinan Kecamatan Kradenan, Gabus, Ngaringan, Tawangharjo, Godong, Gubug, dan Tegowanu sebagai alternatif pilihan lokasi jika terdapat kebutuhan aktivitas industri di daerah tersebut.

Pada wilayah yang memiliki kriteria sangat prospektif untuk dikembangkan sebagai tujuan masuknya investasi dimana telah didukung keberadaan industri skala menengah yakni diantaranya Kecamatan Wirosari terdapat perusahaan CV Nur Cahya Jaya Lestari seluas 0,44 ha bergerak di bidang industri barang dari semen, kapur, gips, dan asbes, Kecamatan Grobogan terdapat industri skala menengah bergerak di bidang produksi susu pasteurisasi yaitu BMF Susu Lakstari dan Tunggak Semi seluas 0,1 ha. Adapun wilayah yang dapat dijadikan alternatif pengembangan sektor industri skala menengah yang memiliki kriteria prospektif diantaranya Kecamatan Godong terdapat Perusahaan Godong Jati seluas 0,1 ha bergerak di bidang industri mebel, Kecamatan Gubug terdapat industri bergerak di bidang produksi tahu yakni Pabrik Tahu Bintang Timur seluas 0,03 ha.

c. Sektor Industri Kecil

Kegiatan industri berskala kecil tidak terlalu membutuhkan kriteria pengecualian untuk penentuan lokasi wilayah pengembangan investasinya dikarenakan kapasitas produksi dan jumlah tenaga kerja sangat kecil ataupun sedikit serta tidak terdapat

dampak lingkungan yang ditimbulkan. Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor industri kecil terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (290 – 345), kelas prospektif interval skor (346 – 395), dan kelas sangat prospektif interval skor (396 - 475). Berikut ditampilkan gambaran sebaran lokasi pengembangan investasi sektor industri berskala kecil di Kabupaten Grobogan.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 42 Peta Lokasi Investasi Sektor Industri Kecil Kabupaten Grobogan

Letak industri skala kecil dapat menjadi penopang aktivitas industri antar skala sebagai pemasok komponen ataupun layanan pendukung satu sama lain sehingga lokasi kawasan industri anatar skala berada saling berdekatan atau bahkan berada dalam satu kawasan. Berikut disajikan luasan lahan kriteria pengembangan lokasi sektor industri skala kecil di Kabupaten Grobogan yang dirinci per kecamatan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 28 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Industri Kecil

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Industri Kecil (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	105
2	Karangrayung	0	0	0
3	Penawangan	0	0	0

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Industri Kecil (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
4	Toroh	0	0	0
5	Geyer	0	0	2
6	Pulokulon	0	0	0
7	Kradenan	0	136	0
8	Gabus	0	21	0
9	Ngaringan	0	340	1
10	Wirosari	170	0	0
11	Tawangharjo	0	0	5
12	Grobogan	68	0	0
13	Purwodadi	0	0	0
14	Brati	0	27	0
15	Klambu	0	0	0
16	Godong	0	0	55
17	Gubug	0	44	0
18	Tegowanu	0	146	0
19	Tanggungharjo	0	0	154
Total		238	714	322

Sumber: Penyusun, 2025

Kriteria lokasi pengembangan investasi sektor industri skala kecil di Kabupaten Grobogan yang masuk sangat prospektif berada diatas lahan seluas 238 ha. Tidak menutup kemungkinan di seluruh wilayah kecamatan dengan kriteria prospektif yang dapat menjadi alternatif pilihan lokasi jika terdapat kebutuhan aktivitas industri di daerah tersebut. Wilayah yang tidak direkomendasikan sama sekali terhadap pengembangan sektor industri pengolahan skala kecil ada pada Kecamatan Kedungjati.

4.5.4 Sektor Permukiman

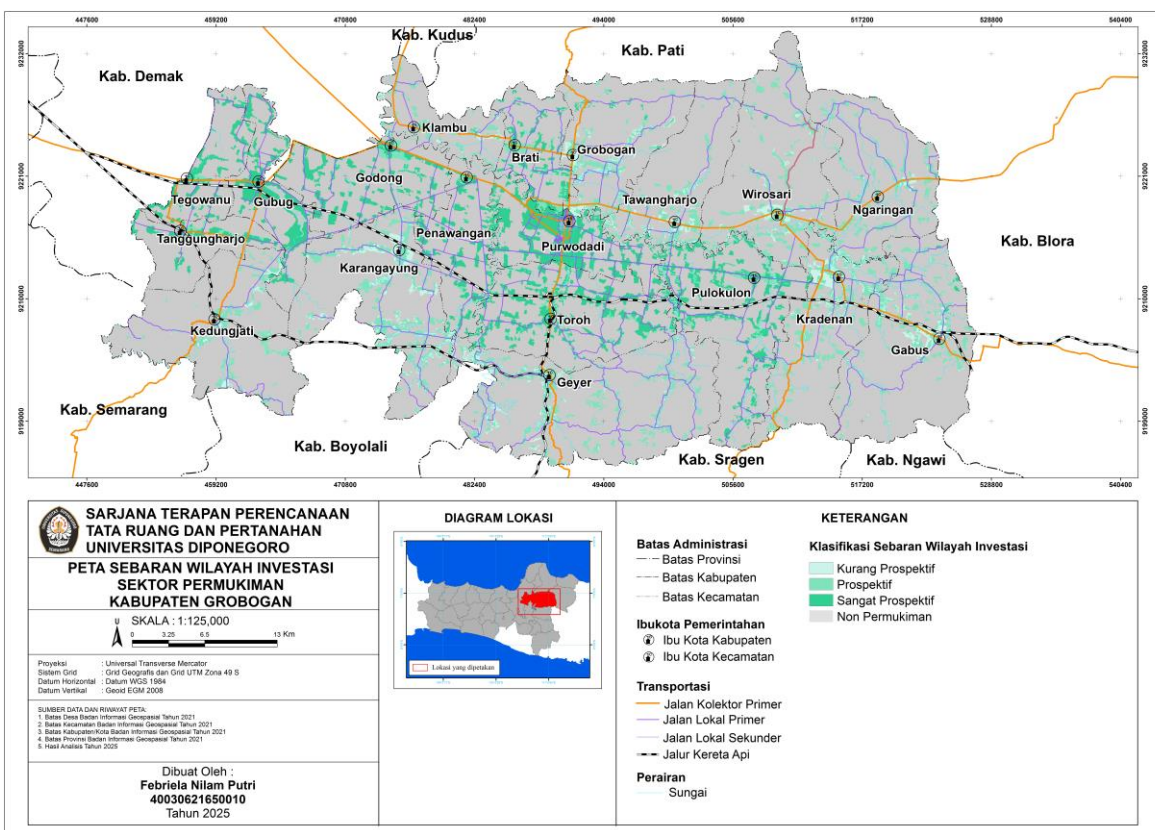
Pengembangan wilayah investasi di sektor permukiman di Kabupaten Grobogan berpotensi besar mengingat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang pesat. Grobogan memiliki sejumlah keunggulan yang dapat menjadi daya tarik bagi investor di sektor permukiman. Demi keberlangsungan investasi sektor permukiman maka diperlukan lokasi pengembangan kawasan yang sesuai dengan pemanfaatannya. Oleh sebab itu dilakukan pengklasifikasian pembobotan terhadap indikator yang terkait dengan lokasi pengembangan investasi sektor permukiman sebagai berikut.

Tabel 4. 29 Indikator Pembobotan Sebaran Wilayah Investasi Sektor Permukiman

No	Indikator	Bobot (%)
1	Satuan Kemampuan Lahan	30
2	Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Tersier	20
3	Kepadatan Penduduk	25
4	Pola Ruang Alokasi Kawasan Permukiman	25
Total		100

Sumber: Penyusun, 2025

Terdapat lima aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor permukiman untuk dilakukan pembobotan. Keempat aspek tersebut meliputi kemampuan lahan (30%), tipologi pengembangan wilayah sektor teriser (20%), kepadatan penduduk dan rincian per kecamatan (25%), dan pola ruang alokasi lahan peruntukan permukiman (25%). Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor permukiman terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (260 – 310), kelas prospektif interval skor (311 – 370), dan kelas sangat prospektif interval skor (371 - 470).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 43 Peta Lokasi Investasi Sektor Permukiman Kabupaten Grobogan

Hasil pengolahan peta yang telah yang dilakukan menunjukkan bahwa Kabupaten Grobogan memiliki lokasi yang sangat prospektif untuk di kembangkan sektor permukiman

dikarenakan memiliki lokasi yang strategis yaitu sebagai penghubung antara jalur barat dan jalur timur Pulau Jawa. Kabupaten ini juga berada di dekat Kota Semarang, kota utama yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan ekonomi di Jawa Tengah. Selain itu, jalur transportasi yang memadai, seperti kereta api memudahkan mobilitas penduduk dan mempercepat pengembangan wilayah, lokasi yang strategis menjadi salah satu daya tarik pengembangan investasi sektor permukiman.

Tabel 4. 30 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Permukiman

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Permukiman (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	1.179	216
2	Karangrayung	0	2.272	892
3	Penawangan	1.393	280	0
4	Toroh	2.854	553	21
5	Geyer	0	2.322	521
6	Pulokulon	2.535	508	22
7	Kradenan	0	2.009	524
8	Gabus	67	1.702	469
9	Ngaringan	4	1.483	164
10	Wirosari	16	1.842	372
11	Tawangharjo	6	1.219	362
12	Grobogan	128	1.299	541
13	Purwodadi	3.406	5	0
14	Brati	1.002	475	3
15	Klambu	12	696	137
16	Godong	1.770	285	0
17	Gubug	2.024	3	0
18	Tegowanu	1.085	97	0
19	Tanggungharjo	729	187	3
Total		17.031	18.416	4.247

Sumber: Penyusun, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga klasifikasi wilayah yaitu kurang prospektif, prospektif dan sangat prospektif. Wilayah dengan kelas sangat prospektif untuk permukiman dengan total luas 17.031 ha, untuk wilayah Kecamatan Purwodadi memiliki luas paling tinggi yakni 3.406 ha. Lalu, untuk pengembangan wilayah kelas prospektif memiliki total luas 18.416 ha dan pengembangan kurang prospektif memiliki total luas 4.247 ha.

4.5.5 Sektor Perdagangan dan Jasa

Pengembangan wilayah investasi di sektor perdagangan di Kabupaten Grobogan menunjukkan peluang yang signifikan, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat. Kecamatan Purwodadi sebagai pusat ekonomi Kabupaten Grobogan juga turut mendorong perkembangan sektor perdagangan di daerah ini.

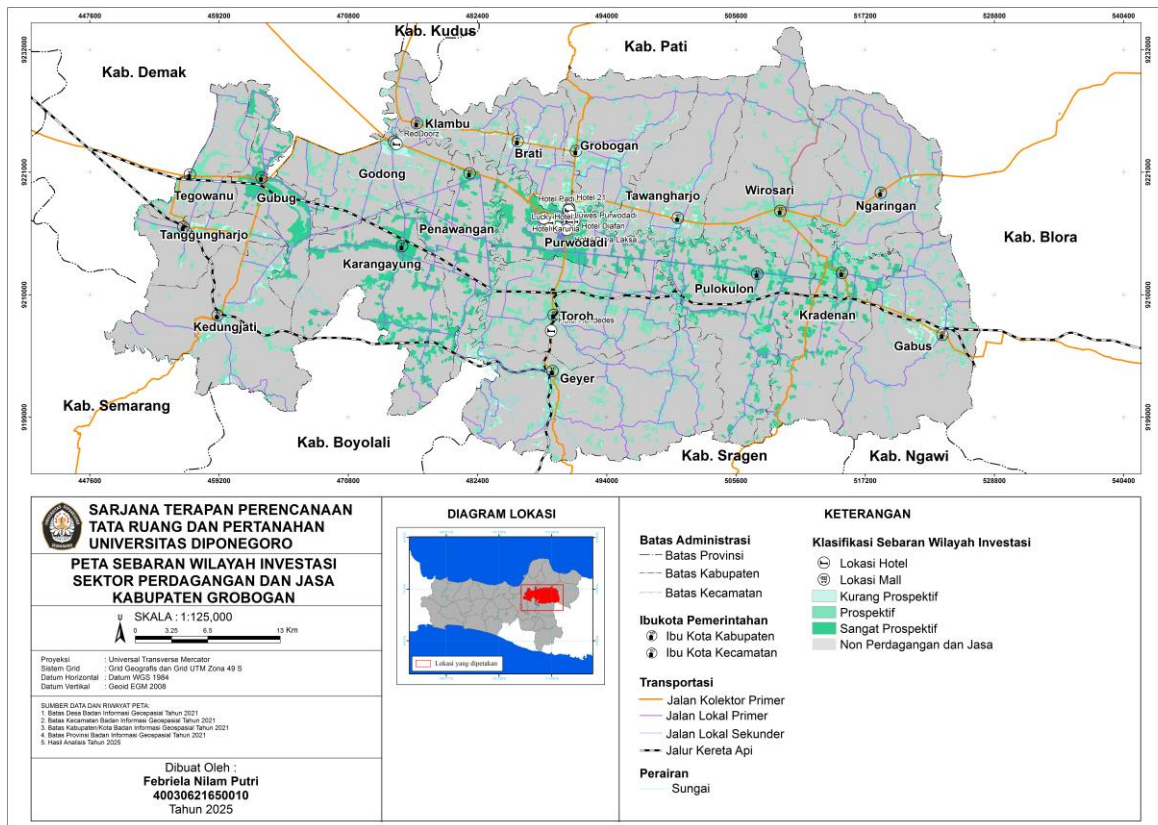
Tabel 4. 31 Indikator Pembobotan Sebaran Wilayah Investasi Sektor Perdagangan dan Jasa

No	Indikator	Bobot (%)
1	Satuan Kemampuan Lahan	25
2	Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Tersier	15
3	Jumlah Sarana Perdagangan dan Jasa	25
4	Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa	15
5	Pola Ruang Alokasi Kawasan Peruntukan Permukiman/ Perdagangan dan Jasa	20
Total		100

Sumber: Penyusun, 2025

Terdapat lima aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor perdagangan dan jasa untuk dilakukan pembobotan. Kelima aspek tersebut meliputi kemampuan lahan (25%), tipologi pengembangan wilayah sektor teriser (15%), jumlah sarana perdagangan dan jasa yang dirinci berdasarkan jenisnya dan rincian per kecamatan (25%), tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa yang dirinci per kecamatan (15%) dan pola ruang alokasi lahan peruntukan permukiman (20%). Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor perdagangan dan jasa terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (230 – 305), kelas prospektif interval skor (306 – 375), dan kelas sangat prospektif interval skor (376 - 475).

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan menciptakan peluang peningkatan daya beli masyarakat. Hal ini memicu kebutuhan akan pusat perbelanjaan, pasar modern, dan berbagai fasilitas perdagangan. Kecamatan Purwodadi sebagai kawasan perkotaan sangat mendukung menjadi pusat perdagangan dan jasa dengan adanya sarana pendukung terbanyak sejumlah 144 unit yang terdiri warung, resto, pasar minimarket, pertokoan, bank, hotel, dan Mal Luwes Purwodadi seluas 0,67 ha sangat prospektif sebagai tujuan masuknya investasi di sektor ini.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 44 Peta Lokasi Investasi Sektor Perdagangan Jasa Kabupaten Grobogan

Wilayah pengembangan sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Grobogan di klasifikasikan menjadi tiga kelas yakni sangat prospektif, prospektif, dan kurang prospektif. Berikut merupakan rincian kelas serta luasannya.

Tabel 4. 32 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Perdagangan dan Jasa

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Perdagangan dan Jasa (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	1.179	216
2	Karangrayung	3.158	7	0
3	Penawangan	1.392	281	0
4	Toroh	0	3.407	21
5	Geyer	0	2.323	521
6	Pulokulon	2.535	530	0
7	Kradenan	2.009	524	0
8	Gabus	67	1.702	469
9	Ngaringan	0	1.473	179
10	Wirosari	16	2.195	18
11	Tawangharjo	0	1.225	362
12	Grobogan	0	1.427	541
13	Purwodadi	3.411	0	0

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Perdagangan dan Jasa (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
14	Brati	0	1.002	479
15	Klambu	0	681	167
16	Godong	0	1.770	285
17	Gubug	2.027	0	0
18	Tegowanu	0	1.182	0
19	Tanggunharjo	0	729	190
Total		14.615	21.637	3.448

Sumber: Penyusun, 2025

Diketahui bahwa terdapat tiga klasifikasi wilayah sangat prospektif, prospektif dan kurang prospektif. Wilayah yang termasuk ke dalam kelas sangat prospektif untuk investasi perdagangan dan jasa memiliki total luas 14.615 ha dengan wilayah paling luas berada di Kecamatan Purwodadi yakni 3.411 ha. Pada pengembangan prospektif memiliki total luas 21.637 ha. Lalu, pengembangan kurang prospektif memiliki total luas 23 hektar yakni tersebar di Kecamatan Ngaringan, Tawangharjo, Geyer, dan Klambu.

4.5.6 Sektor Pariwisata

Sebanyak 39 objek wisata yang terdaftar di Dinas Pariwisata Kabupaten Grobogan tahun 2024 sebagai salah satu potensi daerah yang sangat diandalkan karena dari pariwisata inilah kegiatan ekonomi daerah dapat bergerak. Kekuatan ekonomi yang terdapat di dalam sektor ini yakni mampu menyediakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan daerah dari sektor nonmigas, menggerakkan sektor industri kecil atau UMKM, dan pada akhirnya dapat menyejahterakan daerah tersebut. Berikut merupakan pembobotan lokasi investasi berdasarkan beberapa indikator yang perlu dikaji.

Tabel 4. 33 Indikator Pembobotan Sebaran Wilayah Investasi Sektor Pariwisata

No	Indikator	Bobot (%)
1	Satuan Kemampuan Lahan	25
2	Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Tersier	15
3	Jumlah Pariwisata Eksisting	25
4	Tenaga Kerja Sektor Pariwisata	15
5	Pola Ruang Alokasi Kawasan Pariwisata	20
Total		100

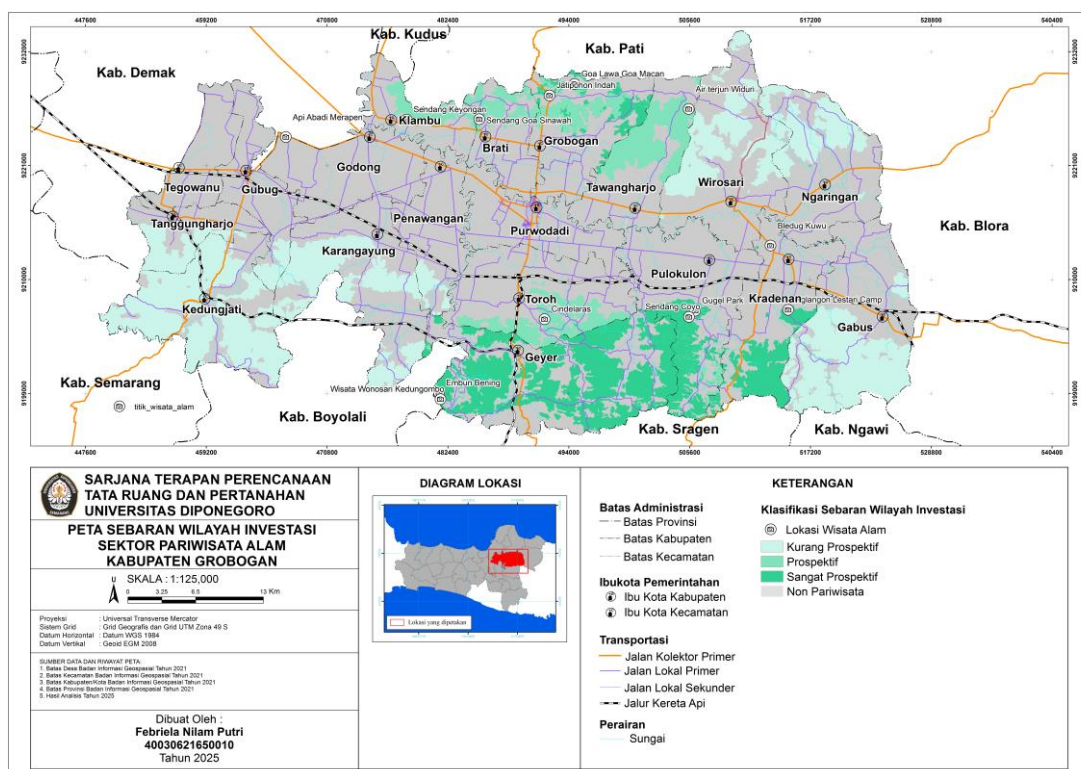
Sumber: Penyusun, 2025

Terdapat 5 aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor pariwisata untuk dilakukan pembobotan. Kelima aspek tersebut meliputi kemampuan lahan (25%), tipologi

pengembangan wilayah sektor tersier (15%), lokasi pariwisata yang dirinci berdasarkan jumlah objek dan rincian per kecamatan (25%), tenaga kerja sektor pariwisata yang dirinci per kecamatan (15%) dan pola ruang alokasi lahan peruntukan pariwisata (20%).

a. Sektor Wisata Alam

Pengembangan wilayah investasi sektor pariwisata alam di Kabupaten Grobogan memiliki potensi besar, mengingat wilayah ini kaya akan keindahan alam dan destinasi wisata yang menarik. Destinasi yang ada di Kabupaten Grobogan seperti: wisata alam Air Terjun Widuri, Cindelaras, Embun Bening, Api Abadi Merapen, Bledug Kuwu, Goa Lawa Goa Macan, Gugel *Park*, Jatipohon Indah, Nglangon Lestari *Camp*, Sendang Coyo, Sendang Goa Sinawah, Sendang Keyongan, Wisata Wonosari Kedungombo. Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor wisata alam terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (150 – 250), kelas prospektif interval skor (251 – 315), dan kelas sangat prospektif interval skor (316 - 475).



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 45 Peta Lokasi Investasi Sektor Wisata Alam Kabupaten Grobogan

Adanya potensi di sektor pariwisata ini dibutuhkan gambaran lokasi pengembangan investasi sektor pariwisata alam di Kabupaten Grobogan yang dapat menampung kegiatan tersebut seperti pada gambar peta di atas. Hasil yang telah di proses

amenunjukkan tiga klasifikasi yaitu sangat prospektif, prospektif dan kurang prospektif. Investasi wisata alam bisa dilakukan dalam bentuk pengembangan aksesibilitas, fasilitas wisata, dan atraksi baru di sekitar air terjun dan Pegunungan Kendeng yang memiliki sistem sungai bawah tanah yang unik salah satunya Sungai Goa Lawa sebagai daya tarik dari wisata alam yang menawarkan peluang untuk pariwisata seperti arum jeram.

Tabel 4. 34 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Wisata Alam

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Wisata Alam (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	0	10.673
2	Karangrayung	0	0	5.908
3	Penawangan	0	0	738
4	Toroh	5	3.083	29
5	Geyer	12.253	109	0
6	Pulokulon	3.001	449	0
7	Kradenan	3.075	0	0
8	Gabus	0	0	8.030
9	Ngaringan	0	0	3.593
10	Wirosari	0	0	5.378
11	Tawangharjo	0	3.593	12
12	Grobogan	1.344	1.696	0
13	Purwodadi	0	83	7
14	Brati	0	1.509	0
15	Klambu	0	1.369	0
16	Godong	0	64	10
17	Gubug	0	0	897
18	Tegowanu	0	0	29
19	Tanggungharjo	0	0	1.842
Total		19.678	11.955	37.146

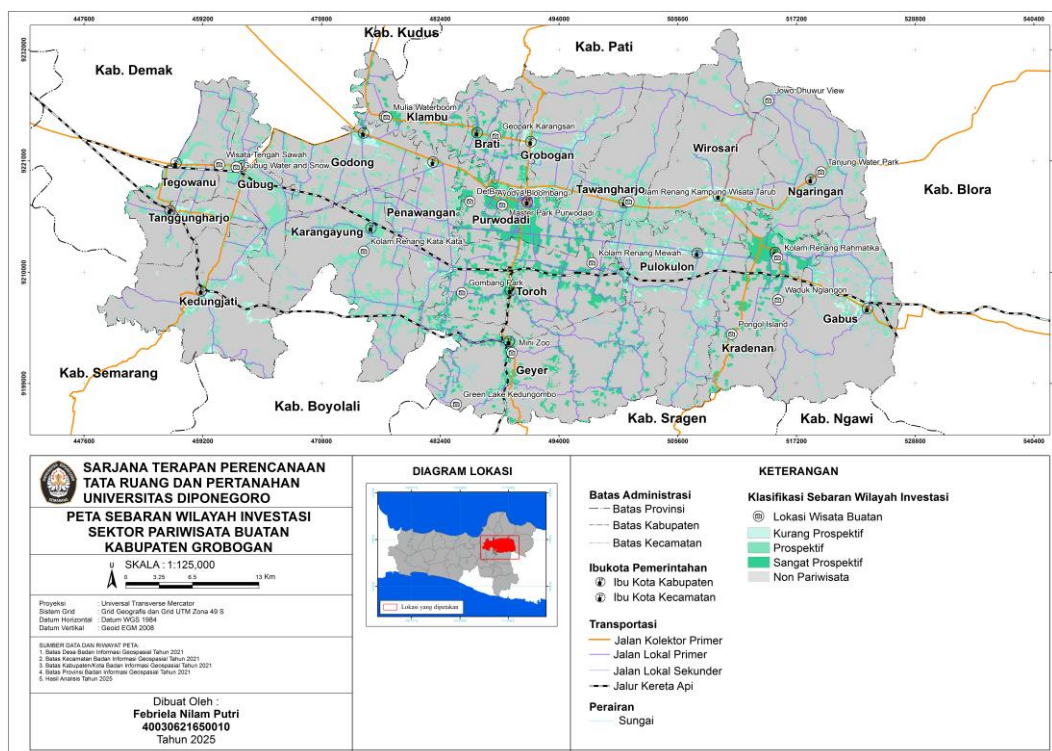
Sumber: Penyusun, 2025

Data luasan yang telah diproses untuk lokasi sangat prospektif dalam pengembangan investasi seluas 19.678 ha terdapat di Kecamatan Geyer, Pulokulon, Kradenan, dan Grobogan sedangkan untuk wilayah pengembangan investasi prospektif seluas 15.496 ha. Pengembangan wilayah investasi kurang prospektif seluas 30.982 ha. Objek wisata alam tersebar di beberapa wilayah dengan kriteria sangat prospektif yakni Kecamatan Geyer terdapat wisata Embun Bening dan Wisata Wonosari Kedungombo merupakan wisata dengan latar belakang Waduk Kedungombo yang

memiliki banyak spot foto dan wahana permainan anak. Kecamatan Toroh terdapat wisata Cindelaras merupakan wisata yang menawarkan pemandangan perbukitan dengan beberapa spot foto menarik. Kecamatan Brati terdapat wisata Sendang Goa Sinawah merupakan wisata air sendang. Kecamatan Grobogan memiliki wisata Jatipohon Indah menawarkan pemandangan perbukitan dan camping serta Goa Lawa Goa Macan yang menawarkan keindahan stalaktit dan stalakmit. Kecamatan Tawangharjo memiliki wisata Air Terjun Widuri, Kecamatan Pulokulon memiliki wisata Gugel Park dan Sendang Goyo, dan Kecamatan Kradenan memiliki Bledug Kuwu yang berupa telaga lumpur.

b. Sektor Wisata Buatan

Pengembangan wilayah investasi sektor pariwisata buatan di Kabupaten Grobogan dapat menjadi strategi penting untuk mendongkrak perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja. Kabupaten Grobogan yang terletak di Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai potensi pariwisata yang masih bisa dikembangkan, termasuk dalam sektor pariwisata buatan atau rekreasi yang diciptakan manusia.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 46 Peta Lokasi Investasi Sektor Wisata Buatan Kabupaten Grobogan

Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor wisata buatan terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (150 – 210), kelas prospektif interval skor (211 – 290), dan kelas sangat prospektif interval skor (291 -

475). Beberapa wilayah memiliki potensi wisata buatan dengan kriteria sangat prospektif menjadi destinasi wisata yang mudah dijangkau karena berada di jalur lalu lintas yang strategis dengan akses dari berbagai kota besar seperti Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta. Wisata rekreasi buatan pada Kabupaten Grobogan yaitu wisata De Bale Cingkrong, Ayodya Bloombang, Geopark Karangsari, *Green lake* Kedungombo, Gubug *Water and Snow*, Gombang Park, Jowo Dhuwur View, Kolam Renang Kampung Wisata Tarub, Kolam Renang Kata Kata, Kolam Renang Mewah, Kolam Renang Rahmatika, *Master Park* Purwodadi, Mulia *Waterboom*, Waduk Nglangon, Pongo Island, Tanjung *Water Park*, Wisata Tengah Sawah, dan *Mini Zoo*.

Tabel 4. 35 Kriteria Pengembangan Investasi Sektor Wisata Buatan

No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Wisata Buatan (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
1	Kedungjati	0	980	415
2	Karangrayung	0	3.158	7
3	Penawangan	0	1.392	281
4	Toroh	2.849	584	0
5	Geyer	2.277	567	0
6	Pulokulon	0	2.515	549
7	Kradenan	2.574	0	0
8	Gabus	0	1.736	502
9	Ngaringan	4	1.641	7
10	Wirosari	0	1.833	397
11	Tawangharjo	6	1.569	12
12	Grobogan	0	1.405	574
13	Purwodadi	3.406	5	0
14	Brati	982	499	0
15	Klambu	681	167	0
16	Godong	0	1.770	285
17	Gubug	0	2.024	3
18	Tegowanu	0	1.085	97
19	Tanggunharjo	0	722	197
Total		12.779	23.652	3.326

Sumber: Penyusun, 2025

Kabupaten Grobogan memiliki wilayah yang potensial untuk perkembangan investasi pariwisata buatan dengan kelas sangat prospektif seluas 12.779 ha berada di Kecamatan Toroh, Geyer, Kradenan, Ngaringan, Tawangharjo, Purwodadi, Brati, dan Klambu. Wilayah pengembangan investasi prospektif seluas 17.122 ha. Lalu,

untuk pengembangan wilayah investasi kurang prospektif total luasan 16.566 ha. Kecamatan Toroh terdapat wisata Gombang Park berupa wisata air kolam renang dan resto seluas 0,06 ha serta wisata Kolam Renang Mewah seluas 0,38 ha. Kecamatan Geyer memiliki *Mini Zoo* berupa kebun binatang mini seluas 1,95 ha dan *Green Lake* Kedungombo berupa taman hiburan seluas 0,24 ha. Kecamatan Klambu memiliki wisata Mulia *Waterboom* berupa wahana air seluas 0,47 ha. Kecamatan Brati memiliki wisata *Geopark* Karangsari berupa wisata air seluas 1,24 ha. Kecamatan Purwodadi memiliki wisata Ayodya Bloombang berupa wisata air seluas 1,84 ha, wisata *De Bale* Cingkrong berupa wahana air seluas 0,04 ha, wisata *Master Park* Purwodadi berupa wisata air dengan edukasi seluas 2,46 ha. Kecamatan Tawangharjo memiliki wisata Kolam Renang Kampung Tarub berupa wisata seluas 0,08 ha. Kecamatan Ngaringan memiliki wisata Jowo Dhuwur View berupa kolam renang dan resto seluas 0,46 ha dan wisata Tanjung Water Park berupa wahana air seluas 0,66 ha. Kecamatan Kradenan memiliki wisata Kolam Renang Rahmatika berupa wisata air seluas 0,23 ha dan wisata Waduk Nglangon berupa wisata berlatar belakang waduk seluas 25,48 ha, serta wisata Pongo *Island* berupa wisata bermain dan edukasi seluas 8,34 ha.

c. Sektor Wisata Budaya

Pengembangan wilayah investasi sektor pariwisata budaya di Kabupaten Grobogan dapat menjadi strategi penting untuk mendongkrak perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja. Kabupaten Grobogan yang terletak di Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai potensi pariwisata yang masih bisa dikembangkan dan dilestraiakan, termasuk dalam sektor pariwisata budaya. Wisata rekreasi budaya pada Kabupaten Grobogan yaitu Candi Joglo Semar, Makam Ki Ageng Tarub, Makam Ki Ageng Selo, dan Rumah Fossil Banjarejo. Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor wisata budaya terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (150 – 210), kelas prospektif interval skor (211 – 280), dan kelas sangat prospektif interval skor (281 - 395). Klasifikasi ini menjadi dasar dalam menentukan prioritas pengembangan dan alokasi sumber daya investasi agar dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap pengembangan sektor pariwisata budaya di Kabupaten Grobogan.

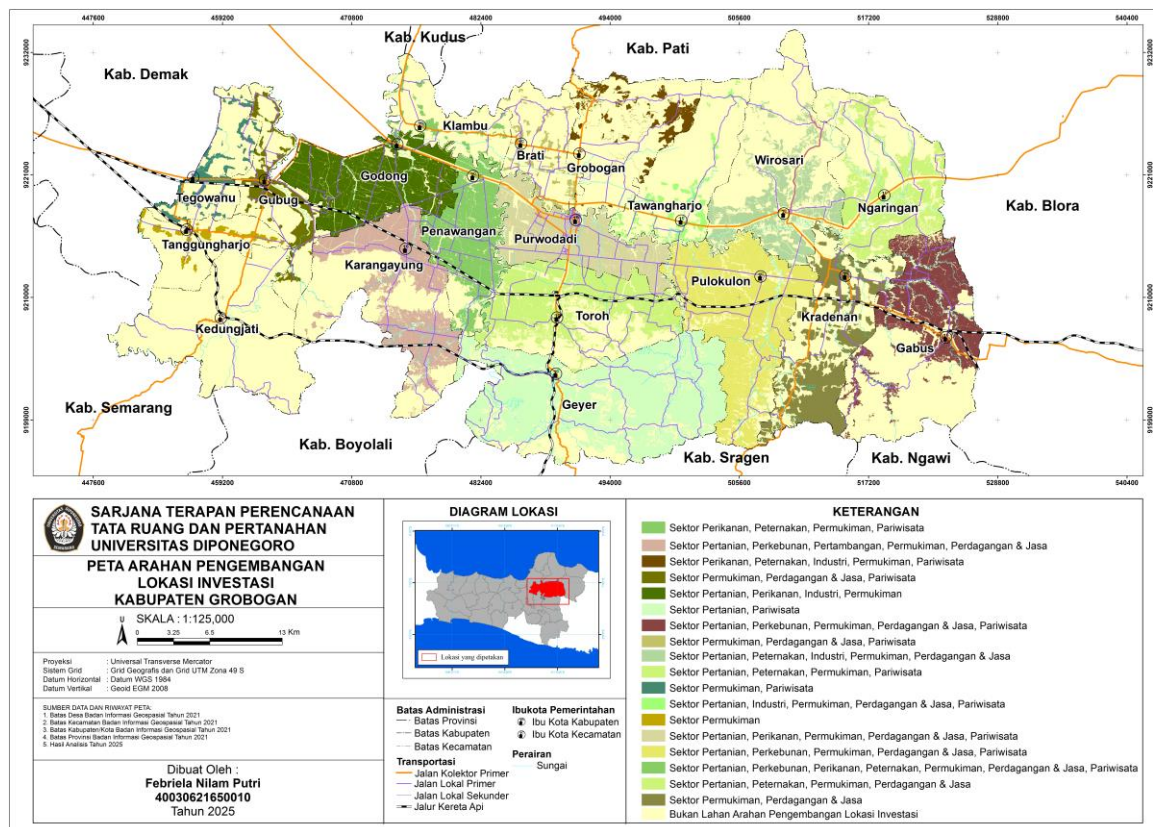
No	Kecamatan	Luas Kriteria Peruntukan Wisata Budaya (ha)		
		Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
13	Purwodadi	3.406	5	0
14	Brati	74	928	479
15	Klambu	12	696	140
16	Godong	0	1.770	285
17	Gubug	0	1.433	594
18	Tegowanu	0	1.085	97
19	Tanggungharjo	0	722	197
Total		11.366	21.959	5.513

Sumber: Penyusun, 2025

Kabupaten Grobogan memiliki wilayah untuk perkembangan investasi pariwisata budaya dengan kelas sangat prospektif di Kecamatan Toroh, Kradenan, Gabus, Tawangharjo, Grobogan, Brati, Klambu dan Purwodadi dengan luasan total 11.366 ha. Wilayah pengembangan investasi prospektif dengan total luasan 21.959 ha. Lalu, untuk pengembangan wilayah investasi kurang prospektif dengan total luasan 5.513 ha.

4.6 Arahan Pengembangan Lokasi Investasi Kabupaten Grobogan

Pada sub bab ini membahas mengenai arahan investasi terhadap peran dan fungsi wilayah perencanaan di Kabupaten Grobogan. Arahan investasi yang dimaksud berupa rekomendasi untuk melakukan investasi terhadap suatu kecamatan yang masih memiliki lahan sangat prospektif untuk dikembangkan. Rekomendasi didasarkan pada lahan sangat prospektif yang dilakukan rumusan untuk awal arahan berdasarkan kecenderungan potensi investasi sesuai kegiatan sektoral yang ada di Kabupaten Grobogan. Potensi investasi menggunakan data hasil analisis perwilayahan investasi yang telah dipetakan menurut kegiatan sektoralnya. Arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Grobogan bertujuan untuk memberikan panduan dalam mengarahkan investasi yang sesuai dengan potensi wilayah, kebutuhan pembangunan, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pemetaan arahan ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan diharapkan dapat mengarahkan kebijakan pembangunan dan fasilitasi investasi secara lebih terarah dan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut merupakan hasil pengolahan yang telah didapatkan menghasilkan delineasi kecamatan di Kabupaten Grobogan yang memiliki lahan sangat prospektif untuk arahan lokasi investasi.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 4. 48 Peta Arahan Pengembangan Lokasi Investasi Kabupaten Grobogan

Pada peta di atas wilayah yang berwarna kuning menandakan bahwa lahan tersebut bisa diartikan sebagai lahan yang tidak potensial atau tidak diperuntukan sebagai lokasi kegiatan investasi. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan fisik lahan, peruntukan ruang untuk fungsi lindung, atau tidak sesuainya karakteristik lahan dengan kebutuhan sektor investasi tertentu. Dilihat dalam gambar peta bahwa setiap wilayah memiliki potensi dalam sektor investasi yang beragam. Namun, hal yang pasti bahwa masing-masing wilayah memiliki potensi pengembangan investasi pada sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan kondisi perekonomian di Kabupaten Grobogan dimana sektor pertanian menempatkan posisi pertama dalam berkontribusi menyumbangkan nilai PDRB tertinggi. Selain itu, arahan pengembangan sektor investasi ini didukung dengan adanya penggunaan lahan yang didominasi oleh peruntukan lahan pertanian. Selaras dengan Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan No.8 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah bahwa pengembangan wilayah Kabupaten Grobogan diarahkan pada sektor pertanian, industri, perikanan, perdagangan dan jasa, pertambangan, dan pariwisata. Penyesuaian antara potensi daerah yang ada dan kebijakan perencanaan ini diharapkan mampu sinergi pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

Tabel 4. 37 Arahan Pengembangan Lokasi Investasi Sangat Prospektif di Kabupaten Grobogan

No.	Kecamatan	Sektor Investasi	Sektor Hasil Validasi	Kondisi yang Ada	Arahan Ruang Investasi
1	Kedungjati	Tidak ada	Pertanian	Penggilingan padi (1 unit)	Penggilingan padi, gudang penyimpanan hasil pertanian
2	Karangrayung	Pertanian, Perkebunan	Pertanian	Tidak ada	Penggilingan padi, gudang penyimpanan hasil pertanian
		Pertambangan	Pertambangan	Usaha tambang (2 unit)	Industri pengolahan hasil tambang
		Perdagangan Jasa	Tidak ada	Warung (89 unit), resto (1 unit), pasar (6 unit), minimarket (6 unit), pertokoan (12 unit), bank (8 unit),	Gudang distribusi/ logistik barang, penataan kawasan niaga terpadu, zona kuliner lokal
		Pariwisata	Pariwisata	Kolam Renang Kata-Kata	Penciptaan atraksi baru
3	Penawangan	Pertanian	Pertanian	Tidak ada	Penggilingan padi, gudang penyimpanan hasil pertanian
		Perdagangan Jasa	Perdagangan Jasa	Warung (8 unit), resto (2 unit), pasar (14 unit), minimarket (3 unit), pertokoan (19 unit), bank (5 unit)	Gudang distribusi/ logistik barang, penataan kawasan niaga terpadu, zona kuliner lokal
		Permukiman	Permukiman	Rumah kos (3 unit)	Rumah kos/ pemonndokan, rusunawa
		Pariwisata	Pariwisata	Tidak ada	Penciptaan wisata buatan baru seperti agrowisata/ eduwisata
4	Toroh	Industri	Tidak ada	Usaha tambang (2 unit)	Industri pengolahan hasil tambang
		Permukiman	Permukiman	Permukiman	Perumahan Terencana
5	Geyer	Pertanian	Pertanian	Tidak ada	Penggilingan padi dan jagung, gudang penyimpanan hasil pertanian
		Pariwisata	Pariwisata	Green Lake Kedung Ombo, Embun Bening, Mini Zoo	Wisata minapolitan, <i>water tourism</i> , <i>petting zoo</i>
		Tidak ada	Perikanan	Waduk Kedung Ombo	Balai benih ikan
6	Pulokulon	Pertanian, Perkebunan	Pertanian, Perkebunan	Tidak ada	Penggilingan padi dan jagung, gudang penyimpanan hasil pertanian
		Permukiman	Tidak ada	Permukiman	Perumahan terencana

No.	Kecamatan	Sektor Investasi	Sektor Hasil Validasi	Kondisi yang Ada	Arahan Ruang Investasi
		Perdagangan Jasa	Tidak ada	Warung (1 unit), resto (1 unit), Pasa (15 unit), minimarket (5 unit), pertokoan (25 unit), bank (8 unit), supermarket (1 unit)	Gudang distribusi/ logistik barang, penataan kawasan niaga terpadu, zona kuliner lokal
7	Kradenan	Pertanian	Pertanian	Tidak ada	Penggilingan padi dan jagung, gudang penyimpanan hasil pertanian
		Pariwisata	Pariwisata	Bledug Kuwu, Kolam Renang Rahmatika, Nglangon Lestari Camp, Pasar Digital Kalangon (sudah ditutup), Pongo Island, Waduk Nglangon	Penciptaan atraksi baru (tempat foto tematik, kegiatan camping ground), Mengintegrasikan UMKM dan acara bulanan wisata kuliner
		Perdagangan Jasa	Perdagangan Jasa	Warung (3 unit), resto (2 unit), pasar (9 unit), minimarket (12 unit), pertokoan (21 unit), bank (11 unit)	Gudang distribusi/ logistik barang, penataan kawasan niaga terpadu, zona kuliner lokal
8	Gabus	Pertanian, Perkebunan	Pertanian	Penggilingan padi (1 unit)	Gudang penyimpanan hasil pertanian
		Permukiman	Tidak ada	Permukiman, rumah kos (1 unit)	Kamar kos/ pemonndokan, rusunawa
		Perdagangan Jasa	Tidak ada	Warung (11 unit), resto (1 unit), pasar (6 unit), minimarket 96 unit), pertokoan (12 unit), bank (8 unit)	Gudang distribusi/ logistik barang, penataan kawasan niaga terpadu, zona kuliner lokal
9	Ngaringan	Pertanian, Perkebunan	Pertanian, Perkebunan	Penggilingan padi (1 unit)	Gudang penyimpanan hasil pertanian
		Perikanan	Tidak ada	Irigasi pengairan kolam	Balai benih ikan, <i>cold storage</i>
		Peternakan	Peternakan	Tidak ada	Kawasan peternakan terpadu, instalasi pengolahan limbah peternakan, rumah potong hewan
		Pariwisata	Tidak ada	Tidak ada	Penciptaan agrowisata, eduwisata
		Permukiman	Permukiman	Rumah Kos (1 unit)	Perumahan terencana, rumah kos/ pemonndokan

No.	Kecamatan	Sektor Investasi	Sektor Hasil Validasi	Kondisi yang Ada	Arahan Ruang Investasi
10	Wirosari	Pertanian	Pertanian, Perkebunan	Gudang SRG Grobogan	Penggilingan padi dan jagung
		Peternakan	Peternakan	Budidaya Peternakan (8 unit), Pasar Hewan (1 unit)	Rumah potong hewan
		Industri	Industri	Industri Kecil (2.388 unit), Industri Menengah (9 unit), Industri Besar (1 unit)	Industri primer (pengolahan bahan baku)
		Permukiman	Permukiman	Rumah kos (20 unit)	Perumahan terencana, rumah kos/ Pemonndokan/ Rusunawa
		Perdagangan Jasa	Perdagangan Jasa	Warung (0 Unit), resto 90 unit), pasar (2 unit), minimarket (4 unit), pertokoan (7 unit, bank (12 unit),	Gudang distribusi/ logistik barang, penataan kawasan niaga terpadu, zona kuliner lokal
11	Tawangharjo	Pariwisata	Pariwisata	Air Terjun Widuri, Kolam Renang Kampung Wisata Tarub, Makam Ki Ageng Selo, Makam Ki Ageng Tarub	Penciptaan atraksi baru (kegiatan outbond), festival budaya
		Permukiman	Permukiman	Permukiman	Rumah kos/ pemonndokan, rusunawa
12	Grobogan	Pertanian	Pertanian	Tidak ada	Penggilingan padi dan jagung, gudang penyimpanan hasil pertanian
		Perikanan	Perikanan	Irigasi pengairan kolam	Balai benih ikan, <i>cold storage</i>
		Peternakan	Peternakan	Budidaya Peternakan (4 Unit), Rumah Potong Hewan (1 unit)	Kawasan peternakan terpadu
		Industri	Industri	Industri kecil (2.351 unit), industri menengah (2 unit), industri besar (2 unit)	Industri primer
		Permukiman	Permukiman	Permukiman	Rumah kos/ pemonndokan, rusunawa
		Pariwisata	Pariwisata	Goa Lawa Goa Macan, Jatipohon Indah	

No.	Kecamatan	Sektor Investasi	Sektor Hasil Validasi	Kondisi yang Ada	Arahan Ruang Investasi
13	Purwodadi	Pertanian	Tidak ada	Penggilingan padi (1 unit), gudang penyimpanan padi (1 unit)	Balai Benih Bibit, Unit Pengolahan Hasil Pertanian
		Perikanan	Tidak ada	Irigasi pengaliran kolam	Balain benih ikan, cold storage
		Permukiman	Permukiman	Perumahan	Perumahan terencana
		Perdagangan Jasa	Perdagangan Jasa	Warung (12 unit), resto (14 unit), pasar (17 unit), minimarket (19 unit), pertokoan (41 unit), bank (26 unit), Hotel (13 unit), Penginapan (1 unit), Supermarket 90 unit, Mall (1 unit)	Gudang Distribusi/ Logistik Barang, Penataan Kawasan Niaga Terpadu, Pusat Layanan Ekonomi Lokal, Zona Kuliner Lokal
		Pariwisata	Tidak ada	Tidak ada	Pelaksanaan event/ festival budaya tahunan
14	Brati	Permukiman	Permukiman	Permukiman	Perumahan terencana
		Pariwisata	Pariwisata	Geopark Karangsari	Penciptaan atraksi baru
15	Klambu	Perikanan	Perikanan	Waduk Klambu	Balai benih ikan
		Pariwisata	Pariwisata	Mulia Waterboom, Sendang Keyongan	Revitalisasi dan peningkatan fasilitas (penambahan foto tematik), pengembangan konsep ekowisata/ eduwisata
16	Godong	Pertanian	Pertanian	Penggilingan padi (1 unit), gudang penyimpanan padi (1 unit)	Balai benih bibit, unit pengolahan hasil pertanian
		Perikanan	Perikanan	Irigasi pengairan kolam ikan, Sungai Lusi	Balai benih ikan, <i>cold storage</i>
		Industri	Industri	Industri kecil (639 unit), industri menengah (4 unit), industri besar (5 unit)	Industri Primer
		Permukiman	Permukiman	Rumah kos (21 unit)	Perumahan terencana
17	Gubug	Pariwisata	Pariwisata	Gubug Water and Snow	Penciptaan atraksi baru
		Permukiman	Permukiman	Permukiman	Rumah kos/ pemonndokan, rusunawa

No.	Kecamatan	Sektor Investasi	Sektor Hasil Validasi	Kondisi yang Ada	Arahan Ruang Investasi
		Perdagangan Jasa	Perdagangan Jasa	Warung (74 unit), resto (7 unit), pasar (4 unit), minimarket (23 unit), pertokoan (7 unit), bank (16 unit),	Penataan kawasan niaga terpadu, zona kuliner lokal, gudang distribusi/ logistik barang
18	Tegowanu	Industri	Industri	Industri Kecil (489 unit)	Industri primer (pengolahan bahan baku)
		Permukiman	Permukiman	Permukiman	Rumah kos/ pemonudukan, rusunawa
19	Tanggungharjo	Permukiman	Permukiman	Permukiman	Perumahan

Sumber: Penyusun, 2025

*Catatan: Sektor investasi diambil berdasarkan klasifikasi kelas sangat prospektif

Berdasarkan hasil analisis dengan informasi dari dinas terkait, ditemukan adanya perbedaan terkait sektor pengembangan investasi di masing-masing kecamatan. Misalnya di Kecamatan Geyer menurut dinas daerah ini berpotensi di sektor perikanan karena adanya Waduk Kedung Ombo yang biasa dilakukan masyarakat untuk kegiatan budidaya ikan dan memancing. Hasil analisis menunjukkan bahwa di Kecamatan Kedungjati tidak ada satupun sektor yang termasuk ke dalam sangat prospektif untuk sektor pengembangan investasi, sedangkan dinas diarahkan pengembangan sektor pertanian. Adapun, Kecamatan Karangrayung, Kecamatan Gabus berdasarkan hasil sangat prospektif untuk pengembangan sektor permukiman dan perdagangan jasa, Kecamatan Ngaringan untuk sektor perikanan dan pariwisata, Kecamatan Purwodadi untuk sektor perikanan, pertanian, pariwisata, sedangkan dinas tidak mengarahkan sektor pengembangan tersebut. Perbedaan hasil analisis dengan arahan dinas terjadi bukan menunjukkan kesalahan, melainkan perbedaan sudut pandang dan pendekatan. Penelitian ini menggunakan analisis bersifat objektif dan berbasis data seperti penggunaan data jumlah industri, jumlah wisata, jumlah sarana perdagangan dan jasa, jumlah usaha tambang, kepadatan penduduk, dan lain-lain. Sementara itu, arahan dinas lebih mempertimbangkan konteks program, sejarah kebijakan, dan kapasitas pelaksanaan.